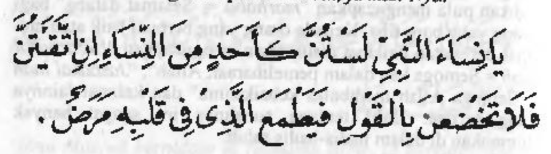
bila berbicara dengan laki-laki yang bukan muhrimnya tidak menampakkan kehalusannya dalam berbicara karena hal itu dapat menjauhkan adanya kemungkinan laki-laki tersebut tergiur kepadanya. Demikian pula halnya apabila ia berbicara dengan muhrim yang diakibatkan oleh besanan. Apakah kamu tidak memperhatikan firman Allah yang ditujukan kepada ummahatul mu'minin (ibu-ibu umat Islam, yaitu istri-istri Rasulullah saw.) sebagai wasiat bagi mereka, padahal mereka adalah muhrim bagi setiap umat Islam, firman-Nya:



(الاحزاب : ٣٢)

Wahai istri-istri Nabi, kalian tidaklah seperti wanita-wanita lain, jika kalian bertakwa. Janganlah kalian berbicara dengan sikap terlalu halus sehingga orang yang berpenyakit di dalam hatinya tergiur (untuk bertindak yang tidak baik)'."

(Q.S. al-Ahzab [33]: 32)

Ibrahim al-Marwazi, salah seorang ashab kami mengatakan bahwa cara mengasarkan suara perempun ialah dengan meletakkan belakang tangannya ke mulut ketika berbicara dan menyahut. *Wallaahu a'lam.*

Tentang pendapat al-Wahidi bahwa muhrim yang disebabkan pernikahan sama dengan orang yang bukan muhrim adalah pendapat yang dhaif dan menyalahi pendapat yang masyhur. Yang benar adalah bahwa mereka sama dengan muhrim karena kerabat. Mereka boleh berpandangan dan boleh berada pada suatu tempat yang tidak ada lagi orang lain. Adapun yang dimaksud dengan *ummahatul mu'minin* (ibu-ibu umat Islam), yang benar mereka adalah ibu-ibu yang diharamkan nikah dan harus dihormati. Oleh karena itulah, anak-anak mereka boleh dinikahi. *Wallaahu a'lam.*

Bagian Keempat belas

KITAB ZIKIR-ZIKIR YANG BERKENAAN DENGAN NIKAH

Bab I

BACAAN KETIKA MEMINANG SEORANG WANITA

Disunahkan bagi orang yang meminang terlebih dahulu membaca Alhamdulillah dan pujian lainnya kepada Allah, mengucapkan selawat kepada Rasulullah saw. dan kalimat:

"Asyhadu allaa ilaaha illal laahu wahdahuu laa syariikalah. Wa asyhadu anna muhammadan 'abduhuu wa rasuuluh."

Kemudian meminang dengan ucapan:

"Aku datang ke sini karena ingin meminang si Fulanah (si Anu binti si Anu)."

atau dengan ungkapan lainnya.

Dari Abu Hurairah r.a., dari Rasulullah saw., ia bersabda:

كُلُّ كَلَامٍ - وَفِي بَعْضِ الرِّوَايَاتِ - كُلُّ أَمْرٍ لَا يُبْدَأُ
فِيهِ بِالْحَمْدُ لِلَّهِ فَهُوَ أَجْذَمُ - وَرُوِيَ - أَقْطَعُ.

"Tiap-tiap perkataan", menurut sebagian riwayat "Tiap-tiap perkara yang tidak dimulai dengan ucapan — Alhamdulillah — maka ia terputus-putus tidak sempurna." Menurut riwayat lain "... terpotong."

(H.R. Abu Daud, Ibnu Majah, dan lainnya)

Hadis ini adalah hadis hasan.

Makna terputus-putus atau terpotong itu adalah sedikit berkahnya.

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

كُلُّ خُطْبَةٍ لَيْسَ فِيهَا تَشَهُّدٌ فَهِيَ كَالْيَدِ الْجَذْمَاءِ.

"Tiap-tiap khotbah (pidato) yang tidak ada tasyahhud (syahadat) padanya, maka ia adalah seperti tangan yang putus."

(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi)

Tirmidzi menyebutnya hadis hasan.

Bab II

DIPERBOLEHKAN MENAWARKAN PUTRINYA ATAU WANITA LAIN AGAR DINIKAHI

Bukhari meriwayatkan bahwa Umar bin al-Khaththab r.a. ketika suami anaknya yang bernama Hafsah meninggal dunia, ia berkata:

لَقِيتُ عُثْمَانَ فَعَرَضْتُ عَلَيْهِ حَفْصَةَ فَقُلْتُ:
إِنْ شِئْتَ أَنْكَحْتُكَ حَفْصَةَ بِنْتَ عُمَرَ، فَقَالَ:

سَأَنْظُرُ فِي أَمْرِي فَلَبِثْتُ لَيَالِيَ ثُمَّ لَقِيَنِي فَقَالَ: قَدْ
بَدَا لِي أَنْ لَا أَتَزَوَّجَ يَوْمِي هٰذَا. قَالَ عُمَرُ: فَلَقِيتُ أَبَا
بَكْرٍ الصِّدِّيقَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقُلْتُ: إِنْ شِئْتَ
أَنْكَحْتُكَ حَفْصَةَ بِنْتَ عُمَرَ، فَصَمَتَ أَبُو بَكْرٍ
رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَذَكَرَ تَمَامَ الْحَدِيثِ.

"Kutemui Usman lalu kutawarkan kepadanya Hafshah seraya aku berkata kepadanya: 'Jika kausetuju kunikahkan kepada anakku, Hafshah'.
Ia menjawab: 'Aku berpikir dulu'.
Maka setelah beberapa malam kemudian ia menemuiku, ia berkata: 'Telah jelas suatu kesimpulan bagiku bahwa aku tidak akan menikahinya hari ini'."
Umar meneruskan ceritanya: "Maka kutemui pula Abu Bakar ash-shiddik ra; lalu aku berkata : -'Jika kau setuju kunikahkan kau dengan Hafshah binti Umar' Abu Bakar pun berdiam diri . . . dan seterusnya

Bab III

BACAAN KETIKA AKAD NIKAH

Disunahkan membaca khotbah ketika akad nikah dengan memuat apa yang telah kami sebutkan pada bab terdahulu dan yang lebih panjang lagi, baik yang membaca khotbah itu adalah yang nikah atau yang lainnya.

Khotbah nikah yang paling afdal adalah apa yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud r.a., ia berkata:

عَلَّمَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُطْبَةَ
الْحَاجَةِ الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ
وَنَعُوذُ بِهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا. مَنْ يَهْدِ اللهُ فَلَا
مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا
إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ
نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا
كَثِيرًا وَنِسَاءً، وَاتَّقُوا اللهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
وَالْأَرْحَامَ، إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَقُولُوا قَوْلًا
سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

وَفِي رِوَايَةٍ أُخْرَى بَعْدَ قَوْلِهِ (وَرَسُولُهُ)- أَرْسَلَهُ
بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ، مَنْ يُطِعِ
اللهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ رَشَدَ. وَمَنْ يَعْصِهِمَا فَإِنَّهُ
لَا يَضُرُّ إِلَّا نَفْسَهُ وَلَا يَضُرُّ اللهَ شَيْئًا.

Rasulullah saw. mengajari kami khotbah hajat (suatu keperluan) yaitu:

Alhamdu lillaahi nahmaduhuu wa nasta'iinuhuu wa nastagfiruh. Wa na'uudzu bihii min syuruuri anfusinaa. Man yahdil laahu falaa mudhilla lah. Wa man yudhlil falaa haadiyalah. Wa asyhadu allaa ilaaha illallaah. Wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhuu wa rasuuluh.
Ya ayyuhan naasut taquu rabbakumul ladzii khalaqakum min nafsiw waahidatiw wa khalaqa minhaa zaujahaa. Wa batstsa minhummaa rijaalan katsiiraw wa nisaa'aa. Wattaqul laahal laadzii tasaa'aluuna bihii wal arhaam. Innal laaha kaana'alaikum raqiibaa.
Yaa ayyuhalladziina aamanuttaqul laaha haqqa tuqaatihii wa laa tamuutunna illaa wa antum muslimuun.
Yaa ayyuhal ladzina amanuttaqul laaha wa quuluu qaulan sadiidaa yushlih lakum a'maalakum wa yaġfir lakum dzunuubakum. Wa man yuthi'illaaha wa rasuulahuu faqad faaza fauzan 'azhiimaa.

(Segala puji bagi Allah, kami memohon pertolongan dan keampunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada-Nya dari kejahatan [yang menimpa] diri kami. Barang siapa yang diberi Allah petunjuk, maka tidak ada orang yang dapat menyesatkannya. Barang siapa yang disesatkan Allah maka tidak ada orang yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.
Allah berfirman: Wahai manusia, bertakwalah kalian kepada [Allah] Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dari diri

yang satu. Dia ciptakan darinya istrinya dan Dia kembang biakkan dari keduanya laki-laki dan perempuan yang banyak. Takwalah kepada Allah yang nama-Nya kalian gunakan ketika kalian saling meminta dan peliharalah [hubungan] silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kalian.

(Q.S. an-Nisa [4]: 1)

Wahai orang yang beriman, takwalah kepada Allah dengan takwa yang sebenarnya dan janganlah kalian mati kecuali kalian dalam keislaman.

(Q.S. Ali Imran [3]: 102)

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki amal-amal kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian. Barang siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya ia pasti mendapat kemenangan (sukses) yang besar.

(Q.S. al-Ahzab [33]: 70 — 71)

(H.R Abu Daud, Tirmidzi, an-Nasa'i, ibnu Majah, dan lainnya dengan isnad-isnad sahih)

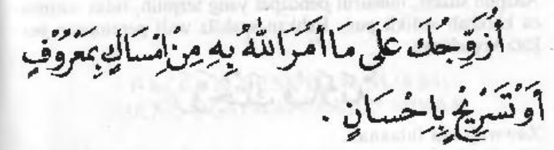
Lafal hadis tersebut di atas adalah salah satu dari riwayat Abu Daud. Menurut riwayat lain dari Abu Daud ditambahkan kalimat sesudah kata *wa rasuuluh*.

"Arsalahuu bil haqqi basyiiraw wanadziiran baina yadayis saa'ah. Mayyuthi'il laaha wa rasuulahuu fa qad rasyad. Wa may ya'shi himaa fa innahuu laa yadhurru illaa nafsahuu wa laa yadhurrul laaha syai'aa.

(Dialah yang mengutusnya dengan membawa kebenaran agar ia beritakan kegembiraan dan ia ingatkan kesengsaraan menghadapi kiamat berlangsung. Barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat petunjuk. Barang siapa yang melanggar (perintah) Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia tidak akan menyengsarakan siapa pun kecuali dirinya sendiri, ia tidak menyengsarakan Allah barang sedikit pun)."

(Tirmidzi menyebut hadis ini hasan)

Para ashab kami mengatakan bahwa sunah sesudah membaca khotbah nikah itu membaca:



Uzawwijuka 'alaa maa amaral laahu bihii min imsaakin bi ma'ruufin au tasriihun bi ihsaan.
Aku nikahkan engkau menurut apa yang diperintahkan Allah yaitu mempergauli istri dengan baik atau melepasnya dengan cara yang baik pula."

Khotbah nikah yang paling pendek adalah:

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ أُوصِي بِتَقْوَى اللهِ.

Alhamdu lillaahi washshalaatu wassalaamu 'alaa rasuulillaahi shallallaahu'alaihi wa sallam. Uushii bi taqwallaah.
(Segala puji bagi Allah. Selawat dan salam atas Rasulullah saw. Aku berwasiat [kepadamu] agar bertakwa kepada Allah).
Wallaahu a'lam.

Ketahuilah bahwa khotbah ini sunah hukumnya. Sekiranya ketika nikah tidak dibaca khotbahnya, sah juga nikahnya dengan kesepakatan para ulama. Dihikayatkan bahwa Imam Daud azh-Zhahri rahimahullah bahwa ia berpendapat tidak sah nikahnya. Akan tetapi, para ulama muhaqqiqun (ahli selidik) berkata bahwa pendapat Imam Daud azh-Zhahiri tidak perlu dianggap sebagai khilafiyah yang mu'tabar, dan pen-

dapatnya itu tidak dianggap sebagai hal yang membatalkan ijmak ulama. *Wallaahu a'lam.*

Adapun suami, menurut pendapat yang terpilih, tidak membaca khotbah sedikit pun. Bahkan, apabila wali perempuan berkata kepadanya:

زَوَّجْتُكَ فُلَانَةً.

Zawwajtuka fulaanah.
(Kunikahkan engkau dengan si Anu)

قَبِلْتُ تَزْوِيجَهَا.

dengan spontan ia menjawab:

Qabiltu tazwiijahaa.
(Kuterima menikahinya),

atau kalau ia ingin menjawab dengan lafal lain:

قَبِلْتُ نِكَاحَهَا.

Qabiltu nikaahahaa.
(Kuterima menikahinya),

Boleh juga sekiranya ia menjawab dengan:

Alhamdu lillaah wash shalaatu 'alaa Rasulillaahi shallallaahu 'alaihi wa sallama qabiltu.
(Segala puji bagi Allah, selawat atas Rasulullah saw., kuterima nikahnya), sah nikahnya. Ucapan tersebut itu tidak memudaratkan (merusak) akad antara ijab dan kabul. Ucapan itu hanya merupakan pemisah yang sedikit, lagi pula ucapan itu ada hubungannya dengan akad. Akan tetapi, sebagian ashab kami mengatakan bahwa dengan ucapan semacam itu batal nikahnya. Sebagian lagi mengatakan, bahkan disunahkan mengucapkan bacaan tersebut. Menurut yang benar ialah apa yang kami sebutkan di atas, yaitu tidak perlu ditambah dengan-

nya dan sekiranya ia menyalahinya dengan menambah ucapan itu, tidak juga batal nikahnya. *Wallaahu a'lam.*

Bab IV

BACAAN SESUDAH SUAMI MENGUCAPKAN AKAD NIKAH

Disunahkan kepada hadirin membaca bacaan seperti yang terdapat di bawah ini sesudah suami mengucapkan akad nikah:

بَارَكَ اللّٰهُ لَكَ.

Baarakal laahu lak.
(Semoga Allah memberi berkah kepadamu).

Atau:

بَارَكَ اللّٰهُ عَلَيْكَ.

Baarakal laahu 'alaik.
(Semoga Allah memberi berkah kepadamu).

وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ.

Wa jama'a bainakumaa fii khair.
(Dan semoga Allah menghimpunkan kalian berdua dalam kebaikan).

Disunahkan pula mengucapkan kepada masing-masing suami istri:

بَارَكَ اللّٰهُ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْكُمَا فِي صَاحِبِهِ وَجَمَعَ

بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ.

Baarakal laahu li kulli waahidim minkumaa fii shaahibih. Wa jama'a bainakumaa fii khair.
(Semoga Allah memberi berkah kepada tiap-tiap salah seorang dari kalian berdua terhadap teman hidupnya. Semoga Dia menghimpunkan kalian berdua dalam kebaikan).

Dari Anas r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِعَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ عَوْفٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ حِيْنَ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ تَزَوَّجَ: " بَارَكَ اللّٰهُ لَكَ ".

"Sesungguhnya Nabi saw. mengucapkan selamat kepada Abdur rahman bin Auf r.a. ketika ia mengabarkan bahwa ia telah menikah:
Baarakal laahu lak.
(Semoga Allah memberi berkah kepadamu).

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Diriwayatkan pula pada hadis sahih bahwa Nabi saw. bersabda kepada Jabir r.a. ketika dikabarkan bahwa ia telah menikah.

Baarakal laahu 'alaik.

Dari Abu Hurairah r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَفَّأَ الْإِنْسَانَ أَيْ إِذَا تَزَوَّجَ قَالَ: بَارَكَ اللّٰهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ.

"Sesungguhnya Nabi saw. apabila (mendengar) bahwa seseorang telah nikah mengucapkan:
--- **Baarakal laahu lak,** ---
--- **Baarakal laahu 'alaik** — *dan*
— **Jama'al laahu bainakumaa fii khair** —."

(H.R. Abu Daud, Tirmidzi, ibnu Majah, dan lainnya dengan isnad sahih)

Tirmidzi menyebutnya hadis hasan.

Makruh mengucapkan selamat kepada orang yang baru nikah dengan kalimat:

بِالرِّفَاءِ وَالْبَنِيْنَ.

Bir rifaa'i wal baniin.
(Semoga berbahagia dan banyak anak).

Bab V

BACAAN YANG DIUCAPKAN SUAMI PADA MALAM PENGANTIN

Sunah bagi suami menyebut nama Allah ta'ala dan membelai rambut ubun-ubun istrinya pada pertama kali ia bertemu dengan istrinya seraya mengucapkan:

بَارَكَ اللّٰهُ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنَّا فِي صَاحِبِهِ.

Baarakal laahu li kulli waahidin minnaa fii shaahibih.
(Semoga Allah memberi berkah kepada kita masing-masing terhadap lainnya).

Membaca pula sebagaimana apa yang diriwayatkan Abu Daud, ibnu Majah, ibnus Sunni, dan yang lainnya dengan isnad-isnad sahih dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

إِذَا تَزَوَّجَ أَحَدُكُمُ امْرَأَةً أَوِ اشْتَرَى خَادِمًا فَلْيَقُلِ اللَّهُمَّ
إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ وَأَعُوذُ بِكَ
مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ وَإِذَا اشْتَرَى بَعِيرًا
فَلْيَأْخُذْ بِذِرْوَةِ سَنَامِهِ وَلْيَقُلْ مِثْلَ ذٰلِكَ وفي رواية
ثُمَّ لِيَأْخُذْ بِنَاصِيَتِهَا وَلْيَدْعُ بِالْبَرَكَةِ فِي الْمَرْأَةِ وَالْخَادِمِ.

"Apabila salah seorang dari kalian nikah dengan seorang perempuan atau membeli seorang budak, hendaklah ia mengucapkan bacaan:
Allaahumma innii as'aluka khairahaa wa khaira maa jabaltahaa alaih. Wa a'uudzu bika min syarrihaa wa syarri ma jabaltahaa alaih.
(Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikannya dan kebaikan sesuatu yang menjadi tabiatnya. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya dan kejahatan yang menjadi tabiatnya).
Apabila ia membeli unta maka hendaklah ia pegang bagian atas dari punggungnya dan hendaklah ia membaca apa yang tersebut tadi."
Menurut riwayat lain: .... Kemudian hendaklah ia belai ubun-ubunnya dan hendaklah ia berdoa memohon berkah untuk istri dan budak itu.

Bab VI
JAWABAN SEORANG SUAMI SESUDAH MEMASUKI RUMAH ISTRINYA

Dari Annas r.a., ia berkata:

بَنَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِزَيْنَبَ
رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، فَأَوْلَمَ بِخُبْزٍ وَلَحْمٍ.

"Rasulullah saw. nikah dengan Zainab r.a. maka diadakanlah selamatan walimah pernikahan dengan makanan roti dan daging ...."

(H.R. Bukhari dan lainnya)

Pada hadis ini selanjutnya dijelaskan tentang bentuk walimah dan banyaknya undangan. Selanjutnya disebutkan:

فَخَرَجَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَانْطَلَقَ
إِلَى حُجْرَةِ عَائِشَةَ فَقَالَ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ
الْبَيْتِ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، فَقَالَتْ: وَعَلَيْكَ
السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللهِ كَيْفَ وَجَدْتَ أَهْلَكَ؟
بَارَكَ اللهُ لَكَ فَتَقَرَّى حُجَرَ نِسَائِهِ كُلِّهِنَّ يَقُولُ
لَهُنَّ كَمَا يَقُولُ لِعَائِشَةَ، وَيَقُلْنَ لَهُ كَمَا قَالَتْ عَائِشَةُ.

"Rasulullah saw. pergi ke rumah Aisyah, ia mengucapkan:
Assalaamu 'alaikum ahlal baiti wa rahmatul laahi wa barakaatuh.
Aisyah menjawab: **Wa 'alaikas salaamu wa rahmatul lah.**
Bagaimana keadaan keluargamu?
Baarakal laahu lak.

Ia berkeliling menemui istri-istrinya ke rumah-rumah mereka, ia ucapkan kepada mereka sebagaimana apa yang diucapkannya kepada Aisyah dan istri-istrinya menjawab sebagaimana jawaban Aisyah.".

Bab VII
BACAAN KETIKA JIMAK

Dari Jabir r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda kepadaku:

لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَتَى أَهْلَهُ قَالَ: بِسْمِ اللهِ
اَللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا،
فَقُضِيَ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ لَمْ يَضُرَّهُ.

"Sekiranya salah seorang dari kalian apabila ia menggauli istrinya membaca;
Bismillaahil laahumma jannibnasy syaithaana wa jannibisy syaithaana maa razaqtanaa.
(Dengan nama Allah, ya Allah jauhkan kami dari setan dan jauhkan setan [dari] rezeki [anak] yang Kauberikan kepada kami) lalu ditakdirkan (lahir) seorang anak dari mereka berdua, setan tidak akan dapat mengganggunya."

(H.R. Bukhari dan Muslim dari jalan riwayat yang banyak)

Menurut salah satu riwayat Bukhari disebutkan:

لَمْ يَضُرَّهُ شَيْطَانٌ أَبَدًا.

"... setan tidak akan dapat mengganggunya selama-lamanya."

Bab VIII
SIKAP TERHADAP ISTRI

Dari Jabir r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda kepadaku:

تَزَوَّجْتَ بِكْرًا أَمْ ثَيِّبًا؟ قُلْتُ: تَزَوَّجْتُ ثَيِّبًا،
قَالَ: هَلَّا تَزَوَّجْتَ بِكْرًا تُلَاعِبُهَا وَتُلَاعِبُكَ.

"Engkau nikah dengan perempuan perawan atau janda?
Aku menjawab: Aku nikah dengan perempuan janda.
Ia bersabda: Kenapa tidak nikah dengan perempuan perawan, engkau senang bermain-main dengannya dan ia pun senang bermain-main dengan kau."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Aisyah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَأَلْطَفُهُمْ لِأَهْلِهِ.

"Orang yang paling sempurna imannya di antara orang-orang yang beriman ialah orang yang paling baik budi pekertinya dan paling lembut tutur katanya kepada istrinya."

(H.R. Tirmidzi dan an-Nasa'i)

Bab IX
SIKAP TERHADAP MERTUA

Sunah bagi seorang suami tidak berbicara kepada seorang pun dari keluarga istrinya dengan suatu kalimat yang berkenaan dengan hal jimak, ciuman, berpelukan dengan istri, atau lain-

nya yang berarti *istimta'* (bersenang-senang) atau kalimat yang mengandung makna tersebut atau kalimat yang dapat dipahami bertujuan seperti itu.

Dari Ali r.a., ia berkata:

كُنْتُ رَجُلًا مَذَّاءً فَاسْتَحْيَيْتُ أَنْ أَسْأَلَ رَسُوْلَ
اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَكَانِ ابْنَتِهِ مِنِّيْ.
فَأَمَرْتُ الْمِقْدَادَ فَسَأَلَهُ.

"Aku adalah seorang laki-laki yang banyak keluar madzi (cairan yang keluar ketika syahwat bangun) maka malulah aku bertanya kepada Rasulullah saw. karena anaknya berada pada (tanggungan)-ku. Kuperintahkan al-Miqdad untuk bertanya, maka al-Miqdad bertanya kepada Nabi saw."

Bab X
BACAAN KETIKA AKAN MELAHIRKAN

Seyogianya ketika akan melahirkan memperbanyak membaca doa selamat sebagaimana yang telah kami sebutkan.

Dari Fathimah r.a.:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا دَنَا وِلَادُهَا
أَمَرَ أُمَّ سَلَمَةَ وَزَيْنَبَ بِنْتَ جَحْشٍ أَنْ تَأْتِيَا فَتَقْرَأَ
عِنْدَهَا آيَةَ الْكُرْسِيِّ وَإِنَّ رَبَّكُمُ اللهُ .... إِلَى آخِرِ

الْآيَةِ وَتُعَوِّذَاهَا بِالْمُعَوِّذَتَيْنِ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. manakala ia (Fathimah) dekat waktu melahirkan memerintahkan Ummu Salamah dan Zainab binti Jahsy agar datang, maka ia (Rasulullah) membaca di sampingnya ayat al-Kursi (Q.S. al-Baqarah [2]: 255), ayat **Inna rabbakumul laahul ladzii** *.... (Q.S. al-A'raf [7]: 54 dan memohonkan perlindungan Allah dengan membaca dua surah al-Muawwidzah (Q.S. al-Falaq [113]: 1 - 5) dan Q.S. an-Naas [114]: 1 - 6)*

(H.R. ibnus Sunni)

Bab XI
MEMBACA AZAN DI TELINGA BAYI

Dari Abu Rafi' r.a. (bekas hamba yang dimerdekakan Rasulullah saw.), ia berkata:

رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَذَّنَ فِيْ
أُذُنِ الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ حِيْنَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ
رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ.

"Aku melihat Rasulullah saw. membaca azan shalat di telinga Husain bin Ali ketika Fathimah radhiyal laahu 'anhum melahirkannya."

(H.R. Abu Daud, Tirmidzi, dan lainnya)

Tirmidzi menyebut hadis ini hasan sahih.

Sejamaah dari ashab kami mengatakan bahwa sunah membaca azan pada telinga kanan bayi yang baru lahir dan membaca iqamat pada telinga kirinya.

Dari Husain bin Ali r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ وُلِدَ لَهُ مَوْلُوْدٌ فَأَذَّنَ فِيْ أُذُنِهِ الْيُمْنَى وَأَقَامَ
فِيْ أُذُنِهِ الْيُسْرَى لَمْ تَضُرَّهُ أُمُّ الصِّبْيَانِ.

"Barang siapa yang melahirkan lalu bayi yang lahir itu diazankan pada telinga kanannya dan diiqamatkan pada telinga kirinya, niscaya ummush shibyan (jin yang mengganggu kanak-kanak) tidak akan mengganggunya."

(H.R. ibnus Sunni)

Bab XII
BERDOA KETIKA MENGUNYAHKAN MAKANAN UNTUK BAYI

Dari Aisyah r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُؤْتَى
بِالصِّبْيَانِ فَيَدْعُوْ لَهُمْ وَيُحَنِّكُهُمْ - وَفِيْ رِوَايَةٍ -
فَيَدْعُوْ لَهُمْ بِالْبَرَكَةِ.

"Adalah beberapa bayi dibawa ke hadapan Rasulullah saw, maka ia mendoakan mereka dan mengunyahkan (makanan) untuk mereka."
Menurut riwayat lain: "... maka ia mendoakan mereka semoga mendapat berkah."

(H.R. Abu Daud dengan isnad sahih)

Dari Asma' binti Abu Bakar r.a., ia berkata:

حَمَلْتُ بِعَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ بِمَكَّةَ فَأَتَيْتُ

الْمَدِيْنَةَ فَنَزَلْتُ قُبَاءَ فَوَلَدْتُ بِقُبَاءَ ثُمَّ أَتَيْتُ بِهِ
النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَضَعَهُ فِيْ حِجْرِهِ ثُمَّ دَعَا
بِتَمْرَةٍ فَمَضَغَهَا ثُمَّ تَفَلَ فِيْ فِيْهِ. فَكَانَ أَوَّلَ شَيْءٍ
دَخَلَ جَوْفَهُ رِيْقُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
ثُمَّ حَنَّكَهُ بِالتَّمْرَةِ ثُمَّ دَعَا لَهُ وَبَارَكَ عَلَيْهِ.

"Tatkala aku hamil, Abdullah bin az-Zubair berada di Mekah maka aku pergi ke Madinah. Di Quba' aku berhenti, lalu melahirkan. Kemudian bayi itu kubawa kepada Nabi saw., ia meletakkannya di pangkukannya dan meminta dibawakan kurma lalu dikunyahnya kemudian dimasukkannya ke mulut bayi tersebut. Maka yang pertama-tama masuk ke mulutnya adalah air liur Rasulullah saw. kemudian dikunyahkannya kurma, ia berdoa dan memohonkan berkah baginya."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Musa al-Asy'ari r.a., ia berkata:

وُلِدَ لِيْ غُلَامٌ فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيْمَ وَحَنَّكَهُ بِتَمْرَةٍ وَدَعَا لَهُ بِالْبَرَكَةِ.

"Seorang bayi lahir, ialah anakku sendiri lalu kubawa kepada Nabi saw., maka ia beri nama Ibrahim dan ia kunyahkan tamar kemudian dimasukkan ke mulutnya serta ia bacakan doa keberkatan."

(H.R. Bukhari dan Muslim, kecuali kalimat *wa da'aa lahuu bil barakah* = "serta ia bacakan doa keberkahan" tidak ada dalam lafal muslim)

Bagian Kelima belas

KITAB PEMBERIAN NAMA ANAK

Bab 1

NAMA ANAK

Disunahkan memberi nama kepada anak pada hari ketujuh dari kelahirannya.

Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِتَسْمِيَةِ الْمَوْلُودِ
يَوْمَ سَابِعِهِ وَوَضْعِ الْأَذَى عَنْهُ وَالْعَقِّ .

"Sesungguhnya Nabi saw. memerintahkan agar memberi nama kepada anak yang baru lahir pada hari ketujuh dari kelahirannya, menghilangkan kotoran darinya, dan mengorbankan akikah baginya."

(H.R. Tirmidzi)

Dari Samurah bin Jundah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

كُلُّ غُلَامٍ رَهِينٌ بِعَقِيقَتِهِ تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ
سَابِعِهِ وَيُحْلَقُ وَيُسَمَّى .

"Tiap-tiap anak tergantung pada akikahnya yang disembelih akikahnya pada hari ketujuh dari kelahirannya, dicukur, dan diberi nama."

(H.R. Abu Daud, Tirmidzi, an-Nasa'i, ibnu Majah, dan lainnya dengan isnad-isnad sahih)

Tirmidzi menyebut hadis ini hasan sahih.

Tentang pemberian nama pada hari lahirnya adalah berdasar atas hadis riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Musa al-Asy'ari r.a. tersebut di atas.

Dari Anas r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

وُلِدَ لِي اللَّيْلَةَ غُلَامٌ فَسَمَّيْتُهُ بِاسْمِ أَبِي إِبْرَاهِيمَ
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

"Tadi malam anakku lahir maka kuberi nama dengan nama kakekku yaitu Ibrahim a.s."

(H.R. Muslim dan lainnya)

Dari Anas r.a., ia berkata:

وُلِدَ لِأَبِي طَلْحَةَ غُلَامٌ فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى
اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَنَّكَهُ وَسَمَّاهُ عَبْدَ اللهِ .

"Lahir anak Abu Thalhah maka kubawa kepada Nabi saw. lalu dikunyahkannya (kurma) kemudian dimasukkannya ke

mulutnya serta diberinya nama Abdullah."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Sahl bin Sa'ad as Sa'idi r.a., ia berkata:

أُتِيَ بِالْمُنْذِرِ بْنِ أَبِي أُسَيْدٍ إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ
حِينَ وُلِدَ ، فَوَضَعَهُ النَّبِيُّ ﷺ عَلَى فَخِذِهِ وَأَبُو
أُسَيْدٍ جَالِسٌ فَلَهِيَ النَّبِيُّ ﷺ بِشَيْءٍ بَيْنَ يَدَيْهِ ،
فَأَمَرَ أَبُو سَعِيدٍ بِابْنِهِ فَاحْتُمِلَ مِنْ عَلَى فَخِذِ النَّبِيِّ
فَأَقْلَبُوهُ فَاسْتَفَاقَ النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ : أَيْنَ الصَّبِيُّ
فَقَالَ أَبُو أُسَيْدٍ ، أَقْلَبْنَاهُ يَا رَسُولَ اللهِ ، قَالَ : مَا
اسْمُهُ ؟ قَالَ : فُلَانٌ قَالَ : لَا ، وَلَكِنِ اسْمُهُ
الْمُنْذِرُ ، فَسَمَّاهُ يَوْمَئِذٍ الْمُنْذِرَ .

"Mundzir bin Abu Usaid dibawa kepada Rasulullah saw. ketika ia baru dilahirkan. Rasulullah saw. meletakkannya di atas pahanya sedang Abu Usaid duduk. Karena Nabi saw. mempunyai kesibukan dengan sesuatu yang ada di hadapannya, ia perintahkan Abu Usaid agar mengangkat anaknya, maka diangkatnya anak itu dari paha Nabi saw. lalu mereka bawa kembali ke rumah mereka. Setelah Nabi saw. teringat akan anak tersebut, ia bersabda: 'Mana anak tadi'?
Abu Usaid menjawab: 'Kami bawa pulang, wahai Rasulullah'.
Nabi saw. bersabda: 'Siapa namanya'?
Abu Usaid menjawab: 'Si Anu (Fulan).
Nabi saw. bersabda: 'Tidak, tetapi namanya Mundzir'.

Maka Nabi saw. ketika itu memberinya nama Mundzir."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Bab II

SUNAH MENAMAI BAYI YANG MENINGGAL KARENA KEGUGURAN

Disunahkan menamai bayi yang meninggal karena keguguran (tidak cukup umur, meninggal di dalam perut ibu). Apabila tidak diketahui apakah bayi itu laki-laki atau perempuan maka berilah nama yang sesuai untuk laki-laki dan perempuan seperti Asma, Hind, Hunaidah, Kharijah, Thalhah, Umairah, Zar'ah, dan lain-lain.

Imam al-Baghawi mengatakan, sunah menamai bayi yang meninggal karena keguguran berdasarkan hadis Nabi saw. Teman-teman al-Baghawi juga berpendapat demikian. Para ashab kami mengatakan bahwa sekiranya seorang bayi yang belum diberi nama meninggal dunia maka sunah kepadanya diberi nama.

Bab III

MEMBERI NAMA YANG BAIK

Dari Abud Darda' r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ
آبَائِكُمْ ، فَأَحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ .

"Sesungguhnya kalian akan dipanggil pada hari kiamat dengan menyebut nama-nama kalian dan nama-nama ayah kalian. Oleh karena itu, perbaikilah nama-nama kalian."

(H.R. Abu Daud dengan isnad *jayyid* [bagus])

Bab IV
NAMA YANG PALING DISENANGI ALLAH

Dari ibnu Umar r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ أَحَبَّ أَسْمَائِكُمْ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ عَبْدُ اللهِ
وَعَبْدُ الرَّحْمٰنِ .

"Sesungguhnya nama yang paling disenangi Allah Azza wa Jalla ialah Abdullah dan Abdur Rahman." (H.R. Muslim)

Dari Jabir r.a., ia berkata:

وُلِدَ لِرَجُلٍ مِنَّا غُلَامٌ فَسَمَّاهُ الْقَاسِمَ فَقُلْنَا :
لَا نُكَنِّيكَ أَبَا الْقَاسِمِ وَلَا كَرَامَةَ فَأَخْبِرِ النَّبِيَّ صَلَّى
اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : سَمِّ ابْنَكَ عَبْدَ الرَّحْمٰنِ .

"Ada seorang laki-laki dari kami yang anaknya lahir, lalu ia beri nama dengan al-Qasim. Kami pun berkata: 'Kami tidak mau memanggilmu dengan Abul Qasim dan tidak Karamah'. Nabi saw. diberi kabar tentang hal itu maka ia bersabda: 'Berilah nama anakmu dengan Abdur Rahman'."

Dari Abu Wuhaib al-Jasymi ash-Shahabi (seorang sahabat Nabi saw) r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

تَسَمَّوْا بِأَسْمَاءِ الْأَنْبِيَاءِ وَأَحَبُّ الْأَسْمَاءِ إِلَى اللهِ
تَعَالَى عَبْدُ اللهِ وَعَبْدُ الرَّحْمٰنِ، وَأَصْدَقُهَا حَارِثٌ

وَهَمَّامٌ وَأَقْبَحُهَا حَرْبٌ وَمُرَّةُ .

"Berilah nama (anak kalian) dengan nama-nama nabi dan nama yang paling (baik) disenangi Allah ta'ala ialah Abdullah dan Abdur Rahman (Hamba Allah dan Hamba [Tuhan] Yang Maha Pengasih), yang paling benar ialah Haritsdan Hammam (Yang Rajin Bekerja dan Yang Tinggi Cita-cita) dan yang paling jelek ialah Harb dan Murrah (Perang dan Pahit)." (H.R. Abu Daud, an-Nasa'i, dan lainnya)

Bab V
UCAPAN SELAMAT MELAHIRKAN DAN JAWABANNYA

Sunah mengucapkan selamat atas lahirnya anak seseorang kepada orang tuanya. Para ashab kami mengatakan, sunah mengucapkan selamat itu berdasarkan riwayat Husain r.a.:

إِنَّهُ عَلَّمَ إِنْسَانًا التَّهْنِئَةَ فَقَالَ : قُلْ بَارَكَ اللهُ لَكَ
فِي الْمَوْهُوبِ لَكَ وَشَكَرْتَ الْوَاهِبَ وَبَلَغَ أَشُدَّهُ
وَرُزِقْتَ بِرَّهُ .

"Sesungguhnya ia mengajari seseorang bacaan tahni'ah (ucapan selamat), ia berkata: Ucapakanlah:
Baarakal laahu lakal fil mauhuubi laka wa syakartal waahiba wa balagha asyuddahuu wa razaqta birrah.
(Semoga Allah memberi berkah kepadamu atas pemberian-Nya, semoga kau syukuri Yang Memberi, semoga anak ini menjadi dewasa dan bakti kepadamu)."

Disunahkan pula menjawab ucapan selamat itu dengan:

بَارَكَ اللهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ وَجَزَاكَ اللهُ خَيْرًا

وَرَزَقَكَ اللهُ مِثْلَهُ - أَوْ - أَجْزَلَ اللهُ ثَوَابَكَ .

Baarakal laahu laka, wa baaraka 'alaika, wa jazaakal laahu khairan, wa razaqakal laahu mitslah *(atau)* **ajzalallaahu tsawaabak.**
(Semoga Allah memberi berkah kepadamu, semoga Dia memberi berkah atasmu, semoga Allah membalas kebaikanmu, semoga kau diberi rezeki [atau] semoga Allah melipatgandakan pahalanya),

dan jawaban lainnya yang serupa.

Bab VI
LARANGAN MEMBERI NAMA YANG TIDAK BAIK

Dari Samurah bin Jundab r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لَا تُسَمِّيَنَّ غُلَامَكَ يَسَارًا وَلَا رَبَاحًا وَلَا نَجَاحًا
وَلَا أَفْلَحَ فَإِنَّكَ تَقُولُ أَثَمَّ هُوَ فَلَا يَكُونُ فَتَقُولُ
لَا ، إِنَّمَا هُنَّ أَرْبَعٌ فَلَا تَزِيدُنَّ عَلَيَّ .

"Jangan kauberi nama anakmu dengan Yasar (Mudah), jangan pula Rabah (Untung), jangan pula Najah (Sukses) dan jangan pula Aflah (Bahagia). Karena pada suatu saat kamu akan berkata: Apakah dia ada di sana?
Kebetulan dia tidak ada, maka dikatakanlah: Tidak. (Tidak ada kemudahan, tidak ada keberuntungan, tidak ada kesuksesan, atau tidak ada kebahagiaan). Itulah empat kata, kalian tidak perlu menambahnya lagi." (H.R. Muslim)

Diriwayatkan di dalam Sunan Abu Daud dan lainnya dari Jabir r.a. tentang larangan memberi nama anak dengan berkah.

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

إِنَّ أَخْنَعَ اسْمٍ عِنْدَ اللهِ تَعَالَى رَجُلٌ يُسَمَّى
مَلِكَ الْأَمْلَاكِ وَفِي رِوَايَةٍ - أَخْنَى - وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ
- أَغْيَظُ رَجُلٍ عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَخْبَثُهُ رَجُلٌ
كَانَ يُسَمَّى مَلِكَ الْأَمْلَاكِ لَا مَالِكَ إِلَّا اللهُ .

"Sesungguhnya nama yang paling hina di sisi Allah adalah seseorang yang bernama (diberi nama) Malikul Amlak (Raja Diraja)." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut riwayat lain dari Muslim:

("Seseorang yang paling dimurkai di sisi Allah pada hari kiamat dan paling jelek ialah seseorang yang diberi nama dengan Malikul Amlak [Raja Diraja]. Tidak ada Malik [Yang Maha Penguasa] kecuali Allah").

Tersebut di dalam kitab sahih riwayat Sufyan bin Uyainah, ia berkata bahwa Malikul Amlak itu sama dengan sebutan *syahan syaah.*

Bab VII
CARA MENDIDIK DENGAN UCAPAN

Dari Abdullah bin Busr al-Maazini ash-Shahabi (sahabat Nabi saw.) r.a., ia berkata:

بَعَثَتْنِي أُمِّي إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بِقِطْفٍ مِنْ عِنَبٍ، فَأَكَلْتُ مِنْهُ قَبْلَ أَنْ أُبْلِغَهُ
إِيَّاهُ- فَلَمَّا جِئْتُ بِهِ أَخَذَ بِأُذُنِي وَقَالَ: يَا غُدَرُ.

"Ibuku' mengutusku untuk menemui Rasulullah saw. dengan membawa setangkai anggur untuk Rasul. Anggur itu kumakan sebagiannya sebelum kusampaikan kepada Rasulullah saw. Manakala aku datang kepadanya, ia menjewer telingaku seraya berkata: 'Wahai pengkhianat'."

(H.R. ibnus Sunni)

Dari Abdur Rahman bin Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. pada sebuah hadis yang panjang yang menjelaskan tentang kemuliaan Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. yang kesimpulannya adalah:

إِنَّ الصِّدِّيقَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ضَيَّفَ جَمَاعَةً
وَأَجْلَسَهُمْ فِي مَنْزِلِهِ، وَانْصَرَفَ إِلَى رَسُولِ اللهِ
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَأَخَّرَ رُجُوعُهُ، فَقَالَ عِنْدَ
رُجُوعِهِ، أَعَشَّيْتُمُوهُمْ؟ قَالَ: لاَ، فَأَقْبَلَ عَلَى
ابْنِهِ. فَقَالَ: يَا غُنْثَرُ فَجَدَّعَ وَسَبَّ.

"Sesungguhnya Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. ditemui oleh sekelompok orang dan mereka dipersilakannya duduk di dalam rumahnya seraya ia pergi menemui Rasulullah saw., sampai ia terlambat pulang. Ketika ia pulang, ia berkata (kepada keluarganya): 'Apakah telah kalian beri makan mereka'?
Mereka menjawab: 'Tidak'.
Maka ia pun datang menemui anaknya yang bernama Abdur

Rahman seraya berkata: 'Wahai ghuntsar (kurang ajar), semoga putus hidungmu'. sambil memaki-maki."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Walaahu 'alam.

Bab VIII
CARA MEMANGGIL ORANG YANG TIDAK DIKENAL

Seyogianya memanggil orang yang tidak dikenal dengan cara yang tidak menyinggung perasaannya dan tidak pula dengan cara yang berlebihan. Misalnya "wahai Saudaraku", "wahai Faqih (orang yang mengerti), "wahai Faqir" (orang yang berkepentingan), "wahai Tuanku", "wahai Anu" atau "wahai yang berpedang" atau "bertombak" dan lain sebagainya yang sesuai dengan keadaan orang yang dipanggil dan yang memanggil.

Dari Basyir bin Ma'bad yang terkenal dengan ibnul Khashshashiyah r.a., ia berkata:

بَيْنَمَا أَنَا أُمَاشِي النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
نَظَرَ فَإِذَا رَجُلٌ يَمْشِي بَيْنَ الْقُبُورِ عَلَيْهِ نَعْلاَنِ
فَقَالَ: يَا صَاحِبَ السِّبْتِيَّتَيْنِ وَيْحَكَ أَلْقِ سِبْتِيَّتَيْكَ.

"Ketika aku berjalan bersama dengan Nabi saw., ia melihat dengan tiba-tiba ada seorang laki-laki yang sedang berjalan di antara kubur-kubur itu, ia memakai dua belah sandalnya. Nabi saw. bersabda: 'Wahai orang yang memakai kedua belah sandal jenis sibtiyah, kasihan kau, lemparkanlah kedua sandalmu itu'!"

(H.R. Abu Daud, an-Nasa'i, dan ibnu Majah dengan isnad hasan)

Sandal jenis sibtiyah ialah sandal yang dibuat dari bahan kulit yang telah bersih dari bulu.

Dari Jariyah al-Anshari ash-Shahabi (seorang sahabat Nabi saw) r.a., ia berkata:

كُنْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ إِذَا
لاَ يَحْفَظُ اسْمَ الرَّجُلِ قَالَ: يَا ابْنَ عَبْدِ اللهِ.

"Aku berada di samping Nabi saw. apabila ia tidak ingat nama seseorang, ia bersabda: 'Wahai ibnu Abdillah (anak hamba Allah)'."

(H.R. ibnus Sunni)

Bab IX
PANGGILAN TERHADAP ORANG TUA

Dari Abu Hurairah r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ رَأَى رَجُلاً مَعَهُ غُلاَمٌ فَقَالَ لِلْغُلاَمِ
مَنْ هٰذَا؟ قَالَ: أَبِي، قَالَ: فَلاَ تَمْشِ أَمَامَهُ، وَ
لاَ تَسْتَسِبَّ لَهُ وَلاَ تَجْلِسْ قَبْلَهُ وَلاَ تَدْعُهُ بِاسْمِهِ.

"Sesungguhnya Nabi saw. melihat seorang laki-laki (berjalan) bersama anaknya. Nabi saw. bertanya kepada anak itu: 'Siapa orang ini'?
Ia menjawab: 'Ayahku'.
Nabi saw. bersabda: 'Oh, jangan kau berjalan di mukanya, jangan kau berbuat sesuatu yang menyebabkan ayahmu

memakimu, jangan duduk (mendahului) sebelumnya dan jangan kaupanggil namanya."

(H.R. ibnus Sunni)

Diriwayatkan dari as-Sayyid al-Jalil Ubaidullah bin Zahir r.a., ia berkata:

مِنَ الْعُقُوقِ أَنْ تُسَمِّيَ أَبَاكَ بِاسْمِهِ وَأَنْ تَمْشِيَ
أَمَامَهُ فِي طَرِيقٍ.

"Disebutkan bahwa sebagian dari sifat durhaka (kepada orang tua) ialah memanggil nama ayahnya dan berjalan mendahuluinya di jalanan."

Bab X
PENGGANTIAN NAMA

Dari Abu Hurairah r.a.

إِنَّ زَيْنَبَ كَانَ اسْمُهَا بَرَّةَ فَقِيلَ تُزَكِّي نَفْسَهَا
فَسَمَّاهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَيْنَبَ.

"Sesungguhnya Zainab itu sebelumnya bernama Burrah, maka disebutkan bahwa ia membersihkan dirinya lalu Rasulullah saw. memberi nama kepadanya dengan Zainab."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Zainab binti Abu Salamah r.a., ia berkata:

سُمِّيتُ بَرَّةَ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمُّوهَا

زَيْنَبَ، قَالَتْ، وَدَخَلَتْ عَلَيْهِ زَيْنَبُ بِنْتُ جَحْشٍ

وَاسْمُهَا بُرَّةُ فَسَمَّاهَا زَيْنَبَ.

"Dulu aku bernama Burrah, maka bersabdalah Rasulullah saw.: 'Berilah nama kepadanya Zainab'."
Ia berkata pula: "Zainab binti Jahsy (diantar pada hari pernikahannya) oleh Nabi saw. ketika itu namanya Burrah lalu diberinya nama Zainab." (H.R. Muslim)

Dari ibnu Abbas r.a., ia berkata:

كَانَتْ جُوَيْرِيَةُ اسْمُهَا بُرَّةُ - فَحَوَّلَ رَسُولُ اللهِ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْمَهَا جُوَيْرِيَةَ، وَكَانَ

يَكْرَهُ أَنْ يُقَالَ: خَرَجَ مِنْ عِنْدِ بُرَّةَ.

"Dulu Juwairiyah itu namanya Burrah lalu Rasulullah saw. menggantinya dengan Juwairiyah. Ia (Nabi saw.) tidak menyukai ucapan: Ia (Nabi saw.) telah berangkat dari sisi (tempat) Burrah." (H.R. Muslim)

Dari Sa'id bin al-Musayyib bin Hazn, dari ayahnya:

إِنَّ أَبَاهُ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ:

مَا اسْمُكَ؟ قَالَ: حَزْنٌ، فَقَالَ: أَنْتَ سَهْلٌ. قَالَ:

لَا أُغَيِّرُ اسْمًا سَمَّانِيهِ أَبِي. قَالَ ابْنُ الْمُسَيِّبِ: فَمَا

زَالَتِ الْحُزُونَةُ فِينَا بَعْدُ.

"Sesungguhnya ayahnya datang kepada Nabi saw., maka ia bersabda: 'Siapa namamu'?
Ia menjawab: 'Hazn (kesusahan)'.
Nabi saw. bersabda: 'Maukah kamu berubah nama dengan Sahl (kemudahan)'?
Ia menjawab: 'Tidak mau mengubah nama yang telah diberikan oleh ayahku kepadaku'."
Ibnu Musayyab (perawi hadis ini) berkata: "Oleh karena itu, senantiasa mukaku kelihatan kasar dan sedikit keras." (H.R. Bukhari)

Dari ibnu Umar r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيَّرَ اسْمَ عَاصِيَةَ،

وَقَالَ: أَنْتِ جَمِيلَةُ - وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ - إِنَّ ابْنَةً

لِعُمَرَ كَانَ يُقَالُ لَهَا عَاصِيَةُ فَسَمَّاهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى

اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَمِيلَةَ.

"Sesungguhnya Nabi saw. telah mengubah nama Ashiyah seraya bersabda: 'Namamu (berubah menjadi) Jamilah'." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut riwayat Muslim dari jalan lain disebutkan: "Sesungguhnya anak perempuan Umar r.a. ada yang bernama Ashiyah lalu diberi nama (ganti) oleh Rasulullah saw. dengan nama Jamilah."

Dari Usamah bin Akhdari ash-Shahabi (sahabat Nabi saw.) r.a.:

إِنَّ رَجُلًا يُقَالُ لَهُ أَصْرَمُ كَانَ فِي النَّفَرِ الَّذِينَ

أَتَوْا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ رَسُولُ

اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا اسْمُكَ؟ قَالَ: أَصْرَمُ

قَالَ: بَلْ أَنْتَ زُرْعَةُ.

"Sesungguhnya ada seorang laki-laki yang bernama Ashram (pedang yang tajam) di antara kelompok yang datang menghadap Nabi saw., lalu ia bersabda: 'Siapa namamu'?
Ia menjawab: 'Ashram'.
Rasulullah saw. bersabda: 'Sekarang kamu bernama Zur'ah (tempat yang subur bagi tanaman atau bibit yang baik)'." (H.R. Abu Daud dengan isnad hasan)

Dari Abu Syuraih Hani al-Haritsi ash-Shahabi (sahabat Nabi saw.) r.a.:

إِنَّهُ لَمَّا وَفَدَ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ مَعَ قَوْمِهِ سَمِعَهُمْ يَكْنُونَهُ بِأَبِي الْحَكَمِ،

فَدَعَاهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّ

اللهَ هُوَ الْحَكَمُ وَإِلَيْهِ الْحُكْمُ فَلِمَ تُكَنَّى أَبَا الْحَكَمِ؟

فَقَالَ: إِنَّ قَوْمِي إِذَا اخْتَلَفُوا فِي شَيْءٍ أَتَوْنِي فَحَكَمْتُ

بَيْنَهُمْ. فَرَضِيَ كِلَا الْفَرِيقَيْنِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أَحْسَنَ هٰذَا فَمَا لَكَ مِنَ

الْوَلَدِ؟ قَالَ: لِي شُرَيْحٌ وَمُسْلِمٌ وَعَبْدُ اللهِ قَالَ:

فَمَنْ أَكْبَرُهُمْ؟ قُلْتُ: شُرَيْحٌ، قَالَ: فَأَنْتَ أَبُو

شُرَيْحٍ.

Sesungguhnya ketika ia datang bersama kaumnya sebagai utusan kepada Rasulullah saw. Rasul mendengar kaumnya memanggilnya dengan Abu Hakam. Rasulullah saw. Memanggilnya seraya bersabda: "Sesungguhnya Allah sajalah yang bergelar Hakam (Yang Maha Bijaksana dalam menghukum) dan kepada-Nyalah kembali hukum (putusan) itu, maka mengapa kamu dipanggil Abul Hakam?"
Ia menjawab: "Sesungguhnya kaumku apabila berselisih tentang sesuatu, mereka datang kepadaku, maka kuselesaikan (kuputuskan suatu hukum) di antara mereka. Dengan demikian senanglah kedua belah pihak menerimanya."
Rasulullah saw. bersabda: "Alangkah baiknya caramu itu. Akan tetapi, apakah kamu mempunyai anak?"
Ia menjawab: "Aku memang mempunyai anak, yaitu Syuraih, Muslim, dan Abdullah."
Nabi saw. bersabda: "Siapakah di antara mereka yang paling tua?"
Aku menjawab: "Syuraih."
Nabi bersabda: "Kalau begitu (gelar)-mu adalah Abu Syuraih." (H.R. Abu Daud, an-Nasa'i, dan lainnya)

Abu Daud menyebutkan bahwa Nabi saw. telah mengubah nama-nama orang, seperti al-Ashi (Pendurhaka), Aziz (Perasa), Atalah (Tongkat Besi Besar), Syaithan (Setan), Hakan, Ghurab (Gagak), Habab (Gelombang Air), dan Syihab (Metcor), dengan nama baru yaitu Hasyim. Diubahnya pula seseorang yang bernama Harb (Perang) dengan Salam, yang bernama Muththaji' (Berbaring) dengan Munba'its (Orang yang Bangkit), Ardh (Bumi) yang bergelar 'Uqrah (Mandul) dengan Khadhrah (Hijau atau Muda), perkampungan Dhalalah dengan

perkampungan Huda (Hidayah), bani (Keluarga) Az-Zinah (Perhiasan atau Kembang) dengan bani ar-Rusydah (Hidayat) dan ia ubah pula nama bani Maghwiyah (Sesat) dengan nama baru bani Rusydah (Hidayat). Abu Daud berkata: sengaja kutinggalkan isnad-isnad riwayat tersebut di atas dengan maksud meringkaskan menjadi suatu ikhtisar.

Atalah, menurut ibnu Makula dibaca dengan sukun huruf *ta* yakni Atlah. Sedangkan menurut Abdul Ghani dibaca dengan fathah huruf *ta,* yakni Atalah. Seorang yang lain bernama Atalah namanya juga diganti oleh Nabi saw. dengan Utbah, yaitu Utbah bin Abdus Salam. Demikian keterangan Abdul Ghani.

Bab XI
PENYINGKATAN NAMA

Diriwayatkan di dalam kitab Sahih Bukhari dari riwayat yang banyak sekali bahwa Nabi saw. telah menyingkat nama sekian banyak sahabatnya. Antara lain, ia bersabda kepada Abu Hurairah r.a.: Wahai Abu Hir.
Kepada Aisyah r.a. ia bersabda: Wahai A'isy.
Kepada Anjasyah ia bersabda: Wahai Anjasy.

Di dalam kitab ibnus Sunni diriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda kepada Usamah: Wahai Usaim.
Kepada Miqdam ia bersabda: Wahai Qudaim.

Bab XII
LARANGAN MEMBERI GELAR YANG TIDAK DISUKAI

Allah berfirman:

وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ. (الحجرات: ١١)

"... dan janganlah kalian panggil-memanggil dengan gelar yang buruk." (Q.S. al-Hujurat [49]: 11)

Telah menjadi kesepakatan ulama bahwa haram hukumnya memberi gelar kepada seseorang dengan suatu gelar yang tidak disenanginya. Baik, gelar itu langsung dialamatkan kepadanya, kepada ayah bundanya, atau kepada yang lainnya yang tidak disenanginya, seperti mata kabur, gugur rambut pelipis, buta, pincang, juling mata, campak, luka, pucat pasi, bungkuk, tuli, bisu, perek hidung, sumbing, ompong, anggota putus, berpenyakit menahun, dan lumpuh (tidak mampu berjalan).

Para ulama bersepakat pula membolehkan untuk menyebut gelar seperti itu dengan maksud memberitahukan kepada orang yang mencarinya, yang tidak dapat dikenal kecuali menyebut sifat itu.

Bab XIII
MEMBERI GELAR YANG DISENANGI

Dibolehkan, bahkan disunahkan memberi gelar kepada seseorang jika gelar itu disenanginya. Antara lain, Abu Bakar ash-Shiddiq, nama beliau adalah Abdullah bin Utsman dan gelarnya ialah Atiq. Demikian pendapat sahih yang dipegang oleh jumhur-jumhur ulama, baik ahli hadis, ahli biografi, dan ahli sejarah, serta ahli lainnya. Memang ada yang mengatakan bahwa Atiq itu ialah namanya sendiri, demikian dihikayatkan oleh al-Hafizh Abu Qasim bin Asakir di dalam kitabnya *Al-Athraf.* Di antara dua pendapat tersebut di atas pendapat yang benar adalah pendapat pertama.

Para ulama sepakat bahwa gelar bagi Abu Bakar itu ialah gelar yang baik. Mereka berselisih pendapat tentang sebab diberi gelar demikian.

Dari Aisyah r.a., diriwayatkan dari berbagai macam wajah (jalan); bahwa Rasulullah saw. bersabda:

أَبُو بَكْرٍ عَتِيقُ اللهِ مِنَ النَّارِ.

"Abu Bakar ialah orang yang dimerdekakan Allah dari neraka."

Perawi hadis berkata bahwa mulai saat itulah ia diberi gelar dengan *Atiq* (orang yang dimerdekakan).

Mush'ab bin az-Zubair dan lainnya dari kalangan ahli nasab (ahli asal-usul keturunan) mengatakan bahwa Abu Bakar diberi gelar demikian karena tidak terdapat di antara silsilah keturunannya sesuatu yang aib (tercela). Ada pendapat lain lagi yang tidak demikian. *Wallaahu a'lam.*

Di antaranya lagi ialah Abu Turab gelar bagi Ali bin Abi Thalib r.a. sedang *kun-yah*nya, yakni gelar yang diawali dengan kata "*Abu Aba* atau *Abi* yang berarti ayah" dan yang diawali dengan kata "*Ummu, Umma* atau *Ummi* yang berarti ibu".

Diriwayatkan di dalam hadis sahih:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَدَهُ نَائِمًا فِي الْمَسْجِدِ وَعَلَيْهِ التُّرَابُ فَقَالَ: قُمْ أَبَا تُرَابٍ، قُمْ أَبَا تُرَابٍ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. menemukan Ali sedang tidur di dalam mesjid sedang badannya penuh debu maka ia bersabda: Bangunlah, wahai Abu Turab (orang yang berdebu), bangunlah, wahai Abu Turab."

Dengan demikian, berlakulah gelar ini baginya sebagai gelar yang baik.

Dari Sahl bin Sa'ad, ia berkata:

وَكَانَتْ أَحَبَّ أَسْمَاءِ عَلِيٍّ إِلَيْهِ وَإِنْ كَانَ لَيَفْرَحُ أَنْ يُدْعَى بِهَا.

"Nama (gelar) yang disenangi Ali bagi dirinya ialah Abu Turab dan sesungguhnya gelar itu disenanginya untuk dipanggilkan kepadanya ...."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Lafalnya ialah lafal Bukhari.

Di antaranya lagi, Dzul Yadain, namanya ialah Khirbaq. Ia diberi gelar dengan Dzul Yadain karena pada kedua tangannya ada kelebihan.

Tersebut di dalam Sahih Bukhari, bahwa Rasulullah saw. memanggilnya dengan gelar Dzul Yadain sedangkan namanya adalah Khirbaq. Demikian riwayat Bukhari di dalam kitab sahihnya pada permulaan *Kitabul Birri wash Shilah.*

Bab XIV
PENGGUNAAN GELAR (*KUN-YAH*)

Ketika berbicara dengan orang yang terhormat atau sederajat dengannya, sebaiknya menggunakan gelar *kun-yah* (gelar yang diawali dengan kata "Abu = Ayah" atau "Ummu = Ibu") mereka. Demikian pula jika menulis surat kepada mereka dan meriwayatkan suatu riwayat dari mereka. Misalnya, "asy-Syaikh atau al-Imam *Abu Fulan,* yaitu Fulan bin Fulan meriwayatkan hadis kepada kami ... dan lain sebagainya.

Menurut tata krama apabila seseorang mengirim surat atau yang lainnya, tidak perlu menyebut gelar *kun-yah*nya sendiri, kecuali untuk suatu kepentingan misalnya orang tidak kenal kecuali kalau disebutkan gelarnya, atau gelar *kun-yah*nya itu lebih dikenal daripada namanya sendiri.

An-Nasa'i berkata:

"Apabila *kun-yah* seseorang itu lebih dikenal daripada namanya, ia boleh menyebut gelar *kun-yah*nya di awal namanya (pada surat atau lainnya) yang ditujukan kepada orang yang sebanding dengan dia. Akan tetapi, jika ditujukan kepada orang yang lebih tinggi dari dia, ia harus menyebut namanya sendiri yang kemudian dihubungakan dengan menyebut kalimat --- yang dikenal dengan gelar Abu Fulan ---

Bab XV

KUN-YAH DENGAN MENYEBUT NAMA ANAK TERTUA

Nabi saw. dipanggil dengan gelar *kun-yah*nya, Abu Qasim, yaitu mengambil nama anaknya yang tertua (meninggal ketika masih kecil) yaitu al-Qasim.

Bab XVI

KUN-YAH DENGAN NAMA SELAIN NAMA ANAKNYA

Bab ini sebenarnya luas sekali pembicaraannya. Bagi seseorang yang mempunyai anak boleh saja bergelar *kun-yah* dengan nama selain nama anaknya.

Bab XVII

KUN-YAH BAGI ORANG YANG TIDAK MEMPUNYAI ANAK DAN GELAR KECIL

Dari Anas r.a., ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا وَكَانَ

لِي أَخٌ يُقَالُ لَهُ أَبُو عُمَيْرٍ - قَالَ الرَّاوِي - أَحْسِبُهُ ، قَالَ فَطِيمٌ وَكَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا جَاءَهُ يَقُولُ يَا أَبَا عُمَيْرٍ مَا فَعَلَ النُّغَيْرُ . نُغَرٌ كَانَ يَلْعَبُ بِهِ .

"Nabi saw. adalah sebaik-baik manusia dalam segi akhlak. Aku mempunyai saudara yang dipanggil dengan gelar Abu Umair.

Perawi berkata: Kukira ia berkata (saudara kecil) yang sudah disapih dari menyusu (fathim).

Adalah Nabi saw. apabila datang kepadanya bersabda: Wahai Abu Umair! (Pak Umar kecil)! Apa yang dikerjakan burung kecil itu?

Adikku bermain burung nughar."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Aisyah r.a., ia berkata:

يَا رَسُولَ اللهِ ﷺ كُلُّ صَوَاحِبِي لَهُنَّ كُنَى قَالَ : فَاكْتَنِي بِابْنِكِ عَبْدِ اللهِ - قَالَ الرَّاوِي - يَعْنِي عَبْدَ اللهِ بْنَ الزُّبَيْرِ وَهُوَ ابْنُ أُخْتِهَا أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ وَكَانَتْ عَائِشَةُ تُكَنَّى أُمَّ عَبْدِ اللهِ.

"Wahai Rasulullah, tiap-tiap teman perempuanku mempunyai gelar kun-yah.

Nabi saw. bersabda: Bergelarlah kau dengan nama anakmu, Abdullah.

Perawi berkata: Yang dimaksud ialah Abdullah bin Zubair yaitu anak keponakannya, anak dari Asma' binti Abu Bakar.

Dengan demikian, Aisyah bergelar dengan Ummu Abdillah."

(H.R. Abu Daud dan lainnya dengan isnad-isnad sahih)

Keterangan hadis di atas ini sahih dan terkenal. Adapun hadis yang diriwayatkan oleh ibnus Sunni dari Aisyah r.a. yang berbunyi:

أَسْقَطْتُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِقْطًا فَسَمَّاهُ عَبْدَ اللهِ وَكَنَّانِي بِأُمِّ عَبْدِ اللهِ.

Aisyah berkata: Aku keguguran anak (melahirkan anak yang belum cukup bulan) dari Nabi saw., maka anak tersebut ia beri nama dengan Abdullah, dan ia memberi gelar kun-yah kepadaku dengan Ummu Abdillah

(Hadis ini dhaif)

Banyak di antara para sahabat Nabi saw. yang sudah bergelar *kun-yah* padahal mereka belum mempunyai anak seperti sahabat Abu Hurairah, Anas, Abu Hamzah, dan lain-lain. Demikian pula kebanyakan para sahabat tabi'in dan ulama-ulama sesudahnya. Bergelar *kun-yah* sebelum mempunyai anak itu tidak makruh hukumnya, malahan baik, tetapi dengan syarat seperti tersebut di atas.

Bab XVIII

LARANGAN BERGELAR ABUL QASIM

Dari beberapa orang sahabat antara lain Jabir dan Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

سَمُّوا بِاسْمِي وَلَا تَكَنَّوْا بِكُنْيَتِي.

"Berilah nama dengan namaku dan jangan bergelar dengan gelarku." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Para ulama berselisih pendapat menjadi tiga golongan tentang penggunaan gelar Abu Qasim.

Imam Syafi'i dan ulama yang sependapat dengannya menyatakan tidak boleh bagi seseorang bergelar Abu Qasim, baik namanya Muhammad atau yang lainnya. Di antara ashab kami yang meriwayatkan hukum ini dari Imam Syafi'i adalah imam-imam penghafal hadis yang dipercaya, ahli hadis, dan ahli fikih Abu Bakar al-Baihaqi. Abu Muhammad al-Baghawi di dalam kitabnya *At-Tahdzib* pada permulaan *Kitabun Nikah* dan Abul Qasim bin Asakir di dalam kitabnya *Tarikh Dimisqa*.

Imam Malik berpendapat bahwa boleh menggunakan gelar Abul Qasim baik bagi orang yang bernama Muhammad atau yang lainnya. Menurutnya, larangan itu hanya ada ketika Rasulullah saw. masih hidup.

Pendapat ketiga, menyatakan bahwa tidak boleh menggunakan gelar Abu Qasim bagi orang yang bernama Muhammad, tetapi bagi orang yang bernama selainnya boleh menggunakannya. Al-Imam Abul Qasim ar-Rafi'i, salah seorang dari ashab kami menerangkan, kelihatannya pendapat yang ketiga inilah yang lebih sahih. Senantiasa orang-orang menggunakan gelar ini di mana ada yang mengingkarinya. Menurut pendapatku, pendapat yang ini menyalahi zhahir bunyi hadis.

Adapun adanya orang-orang yang menggunakan gelar tersebut, malahan di antara yang memberi gelar dan yang bergelar adalah para imam yang alim, para pemimpin masyarakat, dan orang-orang yang menjadi panutan masyarakat di bidang agama. Hal ini menguatkan pendapat Imam Malik yang membolehkan secara mutlak. Mereka berarti memahami adanya larangan itu hanya pada waktu Nabi saw. masih hidup, sebagaimana diketahui dengan masyhur adanya larangan bagi orang Yahudi memberi gelar Abul Qasim dan mereka memanggil dengan kalimat "Wahai Abul Qasim" untuk memperolok-olokkan Nabi saw. Padahal, sekarang pengertian itu sudah tidak ada lagi. *Wallaahu a'lam.*

Bab XIX

MENYEBUT *KUN-YAH* ORANG KAFIR, PEMANGKU BID'AH, DAN ORANG FASIK

Allah berfirman:

تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ (اللهب ١).

"Celaka kedua tangan Abu Lahab." (Q.S. al-Lahab [111]: 1)

Sebenarnya nama Abu Lahab ialah Abdul Uzza (Hamba Berhala al-Uzza). Pada ayat tersebut dikemukakan hanya gelar *kun-yah*nya karena — menurut sebagian pendapat —, itulah yang dikenal orang. Menurut pendapat lain, tidak disebutkan namanya karena jeleknya nama bermakna seorang abdi berhala.

Dari Usamah bin Zaid r.a.:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ رَكِبَ عَلَى حِمَارٍ لِيَعُوْدَ سَعْدَ بْنَ عُبَادَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ وَمُرُوْرَ النَّبِيِّ ﷺ عَلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ أُبَيٍّ ابْنِ سَلُوْلٍ الْمُنَافِقِ ثُمَّ قَالَ: فَسَارَ النَّبِيُّ ﷺ حَتَّى دَخَلَ عَلَى سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: أَيْ سَعْدُ، أَلَمْ تَسْمَعْ إِلَى مَا قَالَ أَبُوْ حُبَابٍ يُرِيْدُ عَبْدَ اللهِ بْنَ أُبَيٍّ، قَالَ: كَذَا وَكَذَا.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. menunggang kendaraan keledai untuk menjenguk Sa'ad bin Ubadah r.a."
Usamah meneruskan hadis ini sampai kepada Nabi saw. bertemu Abdullah bin Ubay bin Salul, seorang munafik. Kemudian ia berkata: "Maka Nabi saw. meneruskan perjalanannya sehingga sampai bertemu Sa'ad bin Ubadah, Nabi saw. bersabda: 'Wahai Sa'ad, apakah kamu tidak mendengar apa yang diucapkan oleh Abu Hubab (si Ular) itu? — Yang dimaksud adalah Abdullah bin Ubay. — Ia mengatakan: Ini, ini dan itu'." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Di dalam hadis berulang-ulang disebutkan gelar *kun-yah* Abu Thalib padahal namanya adalah Manaf. Pada hadis sahih disebutkan bahwa Nabi saw. bersabda: "Ini adalah kubur Abu Rughal."

Masih banyak lagi keterangan yang membolehkan menyebut gelar *kun-yah* itu dengan syarat yang telah kami kemukakan terdahulu. Apabila syarat itu tidak mencukupi tidak boleh lebih dari menyebut namanya saja, sebagaimana tersebut di dalam hadis sahih Bukhari dan Muslim.

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَتَبَ: مِنْ مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللهِ وَرَسُوْلِهِ إِلَى هِرَقْلَ:

"Sesungguhnya Rasulullah saw. menulis surat (yang berbunyi): Dari Muhammad, seorang hamba Allah, kepada Heraklius."

Nabi saw. langsung menyebut namanya, bukan gelar *kun-yah*nya dan bukan pula gelar kebesarannya sebagai penguasa Romawi, yaitu Kaisar.

Memang, terhadap orang kafir itu diperintahkan agar berlaku tegas dan tidak seyogianya kita menyebut-nyebut gelarnya terlalu lembut dalam ibarat dan ucapan serta menampakkan persaudaraan dan kasih sayang yang berlebihan.

Bab XX

GELAR ABU FULAN ATAU ABU FULANAH (LAKI-LAKI) UMMU FULAN ATAU UMMU FULANAH (WANITA)

Tentang gelar *kun-yah* yang dinisbahkan (dikaitkan) dengan nama perempuan tidak pernah ada larangannya. Malahan para salaf yang terkemuka bagi umat ini, baik mereka dari golongan sahabat atau tabi'in atau ulama-ulama sesudahnya juga menggunakan *kun-yah* semacam Abu Fulanah.

Di antara mereka, Utsman bin Affan r.a., ia mempunyai tiga gelar *kun-yah* yaitu: Abu Amr, Abu Abdillah, dan Abu Laila. Di antaranya lagi Abud Darda dan istrinya yang tua yang bernama Khairah bergelar *Kun-yah* Ummud Darda al-Kubra. Ummu Darda adalah seorang wanita sahabat Nabi saw. Kemudian istri Abud Darda yang muda bernama Hujaimah dengan gelar *kun-yah*nya Ummud Darda ash-Shughra. Istri Abud Darda yang muda ini, seorang tabi'in yang tergolong terhormat, ulama fikih cendekiawan, dan mempunyai kelebihan lainnya. Di antara mereka lagi, Abu Laila, ayah dari Abdur Rahman bin Abu Laila dan istrinya bergelar Ummu Laila, keduanya adalah sahabat Nabi saw. Di antaranya lagi Abu Umamah dan beberapa sahabat lainnya seperti Abu Raihanah, Abu Ramtsah, Abu Raimah, Abu Amrah Busyair bin Amr, Abu Fathimah al-Laitsi, namanya disebutkan Abdullah bin Anis, Abu Maryam al-Azdi, Abu Ruqayyah Tamimud Dari, dan Abu Karimah al-Miqdam bin Ma'dikarib.

Di antara para tabi'in; Abu Aisyah Masruq bin al-Ajda' dan lain-lain yang tiada terhingga banyaknya. As-Sam'aani di dalam kitab *Al-Ansab* menyebutkan:

"Abu Aisyah diberi nama dengan Masruq (orang yang dicuri) karena ketika kecilnya ia dicuri orang kemudian ditemukan kembali."

Disebutkan pula pada beberapa hadis sahih bahwa Nabi saw. telah memberi gelar *kun-yah* kepada Abu Hurairah r.a.

Bagian Keenam belas

KITAB MACAM-MACAM ZIKIR

Bab 1

MEMUJI ALLAH BILA MENDAPAT NIKMAT

Disunahkan bagi orang yang mendapat suatu nikmat atau terhindar dari bahaya melakukan sujud syukur kepada Allah ta'ala dan mengucapkan puji kepada Allah ta'ala. Pembahasan masalah ini banyak sekali ditemukan nas berupa hadis dan atsar.

Dari Amr bin Maimun yang menceritakan terbunuhnya Umar bin Khaththab r.a.:

إِنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَرْسَلَ إِبْنَهُ عَبْدَ اللهِ إِلَى عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا يَسْتَأْذِنُهَا أَنْ يُدْفَنَ مَعَ صَاحِبَيْهِ، فَلَمَّا أَقْبَلَ عَبْدُ اللهِ قَالَ عُمَرُ: مَا لَدَيْكَ؟ قَالَ: الَّذِي تُحِبُّ يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ أَذِنَتْ، قَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ مَا كَانَ شَيْءٌ أَهَمَّ إِلَيَّ مِنْ ذٰلِكَ.

"Sesungguhnya Umar bin Khaththab r.a. mengutus anaknya yang bernama Abdullah untuk menemui Aisyah r.a. guna minta izin agar ia dapat dikuburkan bersama kedua sahabatnya (yakni Nabi saw. dan Abu Bakar r.a.). Manakala Abdullah tiba kembali kepadanya, ia bertanya: 'Apa hasilnya'? Abdullah menjawab: 'Apa yang kauinginkan, wahai Amirulmukminin, dapat disetujui Aisyah'. Umar menjawab: ' Alhamdu lillaah (Segala puji bagi Allah) tidak ada sesuatu yang lebih penting bagiku daripada kesediaannya itu'." (H.R. Bukhari)

Bab II

BACAAN APABILA MENDENGAR KOKOK AYAM, RINGKIKAN KELEDAI, DAN GONGGONGAN ANJING

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

إِذَا سَمِعْتُمْ نُهَاقَ الْحَمِيرِ فَتَعَوَّذُوا بِاللهِ مِنَ
الشَّيْطَانِ فَإِنَّهَا رَأَتْ شَيْطَانًا وَإِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاحَ الدِّيَكَةِ
فَاسْأَلُوا اللهَ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنَّهَا رَأَتْ مَلَكًا .

"Apabila kalian mendengar keledai meringkik, berlindunglah kepada Allah dari setan (dengan membaca ta'awwudz) karena ia sedang melihat setan. Apabila kalian mendengar kokok ayam, mohonlah kepada Allah akan karunia-Nya karena ia sedang melihat malaikat. (H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Jabir bin Abdullah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا سَمِعْتُمْ نُبَاحَ الْكَلْبِ وَنَهِيقَ الْحَمِيرِ بِاللَّيْلِ
فَتَعَوَّذُوا بِاللهِ فَإِنَّهُنَّ يَرَيْنَ مَا لَا تَرَوْنَ

"Apabila kalian mendengar gonggongan anjing dan ringkikan keledai melengking pada malam hari, berlindunglah kepada Allah (dengan membaca ta'awwudz) karena sesungguhnya mereka melihat sesuatu yang tidak kalian lihat." (H.R. Abu Daud)

Bab III

BACAAN MELIHAT KEBAKARAN

Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا رَأَيْتُمُ الْحَرِيقَ فَكَبِّرُوا فَإِنَّ التَّكْبِيرَ يُطْفِئُهُ .

"Apabila kalian melihat kebakaran maka bertakbirlah karena sesungguhnya takbir itu akan memadamkannya." (H.R. ibnu Sunni)

Disunahkan pula ketika itu membaca doa selamat.

Bab IV

BACAAN BILA BERANJAK DARI SUATU MAJELIS

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ جَلَسَ فِي مَجْلِسٍ فَكَثُرَ فِيهِ لَغَطُهُ فَقَالَ
قَبْلَ أَنْ يَقُومَ مِنْ مَجْلِسِهِ ذَلِكَ : سُبْحَانَكَ
اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ . أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ

وَأَتُوبُ إِلَيْكَ ، إِلَّا غُفِرَ لَهُ مَا كَانَ فِي مَجْلِسِهِ ذَلِكَ .

"Barang siapa duduk pada suatu majelis kemudian terjadi riuh dan gaduh di majelis itu, lalu sebelum ia berdiri meninggalkan majelis itu, dibacanya:
Subhaanakal laahumma wa bi hamdika. Asyhadu allaa ilaahaa illaa anta, astaghfiruka wa atuubu ilaik.
(Mahasuci Engkau, ya Allah dan segala puji bagi-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Aku memohon ampun dan bertobat kepada-Mu), melainkan ia mendapat ampunan dari segala apa yang terjadi di majelisnya itu tadi." (H.R. Tirmidzi dan lainnya)

Tirmidzi menyebutkan hadis hasan sahih.

Dari Abu Barzah r.a., namanya Nadhlah, ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ بِأَخَرَةٍ
إِذَا أَرَادَ أَنْ يَقُومَ مِنَ الْمَجْلِسِ : سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ
وَبِحَمْدِكَ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ
وَأَتُوبُ إِلَيْكَ ، فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّكَ
تَقُولُ قَوْلًا مَا كُنْتَ تَقُولُهُ فِيمَا مَضَى ، قَالَ :
ذَلِكَ كَفَّارَةٌ لِمَا يَكُونُ فِي الْمَجْلِسِ .

"Rasulullah saw. apabila hendak berdiri dari suatu majelis, terakhir sekali ia baca:
Subhaanakal laahumma wa bi hamdik. Asyhadu allaa ilaaha illaa anta, astaghfiruka wa atuubu ilaik.
Seorang laki-laki berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau membaca sesuatu yang tidak pernah kaubaca sebelumnya'.
Ia bersabda: 'Itu adalah kafarat (tebusan) bagi sesuatu yang terjadi di majelis ini'." (H.R Abu Daud dan lainnya)

Hadis ini diriwayatkan juga oleh al-Hakim di dalam kitabnya *Al-Mustudrak* dari Aisyah r.a., ia berkata isnad hadis ini sahih.

Dari Ali r.a., ia berkata:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَكْتَالَ بِالْمِكْيَالِ الْأَوْفَى فَلْيَقُلْ
فِي آخِرِ مَجْلِسِهِ أَوْ حِينَ يَقُومُ : سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ
الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ
لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .

"Barang siapa hendak mendapatkan timbangan yang sempurna, hendaklah ia membaca pada saat terakhirnya berada di suatu majelis atau ketika akan berangkat (dari majelis itu):
Subhaana rabbika rabbil 'izzati 'ammaa yashifuun.Wasalaamun alal mursaliin. Wal hamdu lil laahi rabbil 'aalamiin.
(Mahasuci Tuhanmu Yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan. Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepada para rasul. Segala puji bagi Allah, Tuhan Pemilik alam semesta." (Q.S. ash-Shaffat [37]: 180 — 182)
(H.R. di dalam kitab *Hilliyatul Anbiya*)

Bab V

DOA ORANG YANG DUDUK PADA SUATU MAJELIS

Dari ibnu Umar r.a., ia berkata:

فلمّا كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يقوم من مجلس حتى يدعو بهؤلاء الدعوات لأصحابه : اللهم اقسم لنا من خشيتك ما يحول بيننا وبين معاصيك ومن طاعتك ما تبلغنا به جنتك ، ومن اليقين ما تهون به علينا مصائب الدنيا ، اللهم متعنا بأسماعنا وأبصارنا وقوتنا ما أحييتنا واجعله الوارث منا واجعل ثأرنا على من ظلمنا وانصرنا على من عادانا ولا تجعل مصيبتنا في ديننا ولا تجعل الدنيا أكبر همنا ولا مبلغ علمنا ولا تسلط علينا من لا يرحمنا .

"Jarang sekali Rasulullah saw. beranjak (berdiri) dari suatu majelis sehingga ia berdoa sebagai berikut untuk sahabat-sahabatnya:

Allaahum maqsim lanaa min khasyyatika maa yahuulu bainanaa wa baina ma'aashiika, wa min thaa'atika maa tuballighunaa bihii jannatak, wa minal yaqiini maa tashuunu bihii 'alainaa mashaa'ibaddun-yaa.

Allaahumma matti'naa bi asmaa'inaa wa abshaarinaa wa quwwatinaa maa ahyaitanaa waj'alhuwaaritsa minnaa waj'al tsa'ranaa 'alaa man zhalamanaa wanshurnaa 'alaa man 'aadaanaa wa laa taj'al mushiibatanaa fii diininaa. Wa laa taj'alid dun-yaa akbara hamminaa wa laa mablagha 'ilminaa wa laa tusallith 'alainaa man laa yarhamunaa.

(Ya Allah, anugerahilah kami sebagian perasaan takut dan segan terhadap diri-Mu yang bisa menjadi penghalang antara diri kami dan maksiat terhadap-Mu, anugerahkan kepada kami untuk taat kepadamu yang bisa menghantarkan kami ke surga-Mu, berilah kami keyakinan agar kami mampu menghadapi segala cobaan di dunia ini.
Ya Allah, teguhkanlah pendengaran kami, mata,dan kekuatan kami selama hidup. Jadikanlah ia nikmat yang besar bagi kami. Jadikanlah pembalasan kami hanya kepada orang-orang yang berbuat aniaya terhadap diri kami dan tolonglah kami dari orang yang memusuhi kami. Janganlah Kaujadikan musibah menimpa agama kami. Janganlah Kaujadikan dunia semata-mata sebagai cita-cita kami, jangan pula Kaujadikan ia sebagai tujuan utama dari ilmu pengetahuan kami. Janganlah Kauberikan kekuasaan kepada mereka yang tak berbelaskasihan terhadap kami)."

Bab VI

MAKRUH MENINGGALKAN SUATU MAJELIS SEBELUM BERZIKIR KEPADA ALLAH

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

ما من قوم يقومون من مجلس لا يذكرون

الله تعالى فيه إلا قاموا عن مثل جيفة حمار وكان لهم حسرة .

"Tidak ada suatu kaum yang berdiri meninggalkan suatu majelis padahal mereka belum sempat berzikir di majelis itu melainkan mereka berangkat berdiri seperti bungkai keledai sedangkan mereka dalam keadaan yang menyedihkan."

(H.R. Abu Daud dan lainnya dengan isnad sahih)

Dari Abu Hurairah r.a., dari Rasulullah saw., ia bersabda:

من قعد مقعدا لم يذكر الله تعالى فيه كانت عليه من الله ترة ومن اضطجع مضجعا لا يذكر الله تعالى فيه كانت عليه من الله ترة .

"Barang siapa duduk di suatu tempat kemudian ia tidak sempat berzikir kepada Allah di tempat itu maka hanya sesuatu yang kurang yang ia dapatkan di sisi Allah. Barang siapa berbaring di suatu tempat kemudian ia tidak sempat berzikir kepada Allah di tempat itu maka hanya kekurangan (tirah) yang ia dapatkan di sisi Allah." (H.R. Abu Daud)

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

ما جلس قوم مجلسا لم يذكروا الله تعالى

فيه ولم يصلوا على نبيهم فيه إلا كان عليهم ترة ، فإن شاء عذبهم وإن شاء غفر لهم .

"Suatu kaum yang duduk-duduk pada suatu majelis kemudian mereka tidak sempat berzikir kepada Allah dan tidak pula sempat mengucapkan seluwat kepada Nabi melainkan hanya kekurangan (tirah) yang ada pada mereka. Jika Allah menghendaki, mereka disiksa-Nya dan jika Dia menghendaki, mereka diberi ampunan."

(H.R. Tirmidzi, ia menyebut hadis ini hasan)

Bab VII

BERZIKIR KEPADA ALLAH DI JALANAN

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

ما من قوم جلسوا مجلسا لم يذكروا الله عز وجل فيه إلا كانت عليهم ترة وما سلك رجل طريقا لم يذكر الله عز وجل فيه إلا كانت عليه ترة .

"Suatu kaum yang duduk-duduk pada suatu majelis kemudian mereka tidak sempat berzikir kepada Allah Azza wa Jalla

melainkan hanya kekurangan (tirah) yang ada pada mereka. Seseorang yang sedang di perjalanan kemudian tidak sempat berzikir kepada Allah Azza wa Jalla melainkan hanya kekurangan yang ia dapatkan." (H.R. ibnus Sunni)

Dari Abu Umamah al-Bahili r.a., ia berkata:

أَتَى رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِبْرِيلُ
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ بِتَبُوكَ فَقَالَ : يَا مُحَمَّدُ
اِشْهَدْ جَنَازَةَ مُعَاوِيَةَ بْنِ مُعَاوِيَةَ الْمُزَنِيِّ ، فَخَرَجَ
رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَزَلَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ
السَّلَامُ فِي سَبْعِينَ أَلْفًا مِنَ الْمَلَائِكَةِ فَوَضَعَ جَنَاحَهُ
الْأَيْمَنَ عَلَى الْجِبَالِ فَتَوَاضَعَتْ وَوَضَعَ جَنَاحَهُ
الْأَيْسَرَ عَلَى الْأَرَضِينَ فَتَوَاضَعَتْ حَتَّى نَظَرَ إِلَى
مَكَّةَ وَالْمَدِينَةِ فَصَلَّى عَلَيْهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَجِبْرِيلُ وَالْمَلَائِكَةُ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ ، فَلَمَّا
فَرَغَ قَالَ : يَا جِبْرِيلُ بِمَ بَلَغَ مُعَاوِيَةُ هَذِهِ الْمَنْزِلَةَ ؟

قَالَ : بِقِرَاءَتِهِ : قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ ، قَائِمًا وَرَاكِبًا
وَمَاشِيًا .

"Jibril a.s. datang kepada Rasulullah saw. ketika ia berada di Tabuk. Berkatalah Jibril: 'Wahai Muhammad, saksikanlah jenazah Mu'awiyah bin Mu'awiyah al-Muzanni'.
Lalu Rasulullah saw. keluar (dari tempatnya) dan Jibril turun bersama tujuh puluh ribu malaikat. Sayap kanannya ia letakkan di atas gunung-gunung, gunung-gunung tertutup olehnya dan ia letakkan sayap kirinya di atas bumi yang datar lainnya, bumi yang datar itu tertutup pula sehingga ia dapat melihat Mekah dan Madinah.
Rasulullah saw., Jibril, dan malaikat lainnya melaksanakan shalat (jenazah) atas Mu'awiyah. Ketika selesai shalat, Nabi saw. bertanya (kepada Jibril): 'Wahai Jibril, apa sebabnya Mu'awiyah dapat sampai kepada martabat ini'?
Jibril menjawab: 'Karena ia membaca Qul huwal laahu ahad dst. (surah al-Ikhlash) ketika berdiri, berkendaraan, dan ketika berjalan'."

(H.R. ibnus Sunni di dalam *Kitabu Ibnus Sunni* dan al-Baihaqi di dalam *Dala'ilun Nubuwwah*)

Bab VIII
BACAAN APABILA SEDANG MARAH

Allah berfirman:

وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ . (آل عمران : ١٣٤)

"... dan mereka yang menahan marah (sebagian dari sifat orang yang takwa) ...." (Q.S. Ali Imran [3]: 134)

وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللهِ إِنَّهُ

هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ . (فصلت : ٣٦)

Jika setan mengganggumu mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Q.S. Fushshilat [41]: 36)

Dari Abu Hurairah r.a., bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي
يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ .

"Orang yang kuat itu bukanlah yang (gagah) banyak merobohkan (lawan), tetapi orang yang kuat itu adalah orang yang mampu menahan diri ketika marah." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari ibnu Mas'ud r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَا تَعُدُّونَ الصُّرَعَةَ فِيكُمْ ؟ قُلْنَا : الَّذِي لَا تَصْرَعُهُ
الرِّجَالُ ، قَالَ : لَيْسَ بِذَلِكَ وَلَكِنَّهُ الَّذِي يَمْلِكُ
نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ .

"Bagaimana orangnya yang kalian anggap gagah perkasa di kalangan kalian."
Kami menjawab: "Orang yang tidak dapat dirobohkan beberapa orang laki-laki."
Nabi saw. menjelaskan: "Bukanlah itu, tetapi ia adalah orang yang sanggup menguasai dirinya ketika marah." (H.R. Muslim)

Dari Mu'adz bin Anas al-Juhani ash-Shahabi (seorang sahabat Nabi saw.) r.a. bahwa Nabi saw. bersabda:

مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنْفِذَهُ دَعَاهُ
اللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ حَتَّى يُخَيِّرَهُ مِنَ الْحُورِ مَا شَاءَ .

"Barang siapa yang dapat menahan kemarahan padahal ia mampu pula untuk meluluskannya, Allah akan memanggilnya di hadapan para makhluk sekalian pada hari kiamat sehingga Dia memilihkan bidadari buat orang itu menurut keinginannya." (H.R. Abu Daud, Tirmidzi, dan ibnu Majah)

Hadis ini dinyatakan hasan oleh Tirmidzi.

Dari Sulaiman bin Shurad Ashahabi (seorang sahabat Nabi saw.) r.a., ia berkata:

كُنْتُ جَالِسًا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَرَجُلَانِ يَسْتَبَّانِ ، وَأَحَدُهُمَا قَدِ احْمَرَّ وَجْهُهُ
وَانْتَفَخَتْ أَوْدَاجُهُ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ إِنِّي لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا لَذَهَبَ عَنْهُ مَا يَجِدُ .
لَوْ قَالَ : أَعُوذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ذَهَبَ
عَنْهُ مَا يَجِدُ . فَقَالُوا لَهُ : إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ : تَعَوَّذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ . فَقَالَ :
وَهَلْ بِي مِنْ جُنُونٍ ؟

"(Ketika) aku sedang duduk bersama-sama Nabi saw. tiba-

tiba ada dua orang laki-laki yang sedang bertengkar. Salah seorang di antaranya, mukanya menjadi merah dan gembung (tampak) urat lehernya. Nabi saw. bersabda: Aku tahu bahwa ada kalimat yang sekiranya ia baca tentu hilang apa yang sedang ia alami. Sekiranya ia membaca:
A'uudzu bil laahi minasy syaithaanir rajiim',
tentu hilanglah apa yang sedang ia alami'.
Para sahabat berkata kepada orang itu: 'Sesungguhnya Nabi saw. bersabda: Bacalah: **A'uudzu bil laahi minasy syaithaanir rajiim',**
Maka berkatalah orang tersebut: 'Apakah aku sedang gila'?" (H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis yang semakna di atas juga diriwayatkan oleh Abu Daud dan Tirmidzi, dari Abdur Rahman bin Abi Laila, dari Mu'adz bin Jabal r.a., dari Nabi saw. Tirmidzi menyebut hadis riwayat Abdur Rahman ini adalah mursal sebab Abdur Rahman tidak pernah bertemu dengan Mu'adz.

Dari Aisyah r.a.,ia berkata:

دَخَلَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا غَضْبَى فَأَخَذَ بِطَرَفِ مِنْ أَنْفِي فَعَرَكَهُ ثُمَّ قَالَ: يَا عُوَيْشُ قُولِي: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي وَاذْهِبْ غَيْظَ قَلْبِي وَأَجِرْنِي مِنَ الشَّيْطَانِ.

"Ketika Nabi saw. masuk ke rumahku, aku sedang marah, ia sentuh ujung hidungku lalu ia tarik kemudian ia bersabda: 'Wahai 'Uwaisy (sebutan halus bagi Aisyah) bacalah:
Allaahummagfir lii dzambii wa adzhib ghaizha qalbii wa ajirnii minasy syaithaan.
(Ya Allah, ampuni dosaku, hilangkan marah di dalam hatiku, dan peliharalah aku dari [godaan] setan'." (H.R. ibnus Sunni)

Dari Athiyah bin Urwah Sa'di ash-Shahabi (seorang sahabat Nabi saw.)r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ الْغَضَبَ مِنَ الشَّيْطَانِ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنَ النَّارِ وَإِنَّمَا تُطْفَأُ النَّارُ بِالْمَاءِ فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ.

"Sesungguhnya marah itu dari setan dan setan itu diciptakan dari api. Api itu hanya dapat dipadamkan dengan air. Oleh karena itu apabila salah seorang dari kalian marah, hendaklah ia berwudhu." (H.R. Abu Daud)

Bab IX

SUNAH MEMBERITAHUKAN RASA SUKA KEPADA SESEORANG

Dari Miqdam bin Ma'dikarib r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

إِذَا أَحَبَّ الرَّجُلُ أَخَاهُ فَلْيُخْبِرْهُ أَنَّهُ يُحِبُّهُ.

"Apabila seseorang menyukai saudaranya (temannya), hendaklah ia memberitahukan kepadanya bahwa ia menyukainya." (H.R. Abu Daud dan Tirmidzi)

Hadis ini adalah hasan sahih menurut Tirmidzi.

Dari Anas r.a.:

إِنَّ رَجُلًا كَانَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَرَّ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي لَأُحِبُّ هٰذَا، فَقَالَ

لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْلَمْتَهُ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: أَعْلِمْهُ، فَلَحِقَهُ فَقَالَ: إِنِّي أُحِبُّكَ فِي اللهِ قَالَ: أَحَبَّكَ الَّذِي أَحْبَبْتَنِي لَهُ.

"Sesungguhnya ada seorang laki-laki sedang berada di samping Rasulullah saw. lalu lewat seorang laki-laki lainnya, maka ia pun berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku menyukai dia'.
Nabi saw. bersabda kepadanya: 'Apakah sudah kamu beri tahukan kepadanya'?
Ia menjawab: 'Tidak'.
Nabi saw. bersabda: 'Beri tahukanlah kepadanya'.
Orang itu pun pergi menemuinya lalu ia berkata: 'Sesungguhnya aku menyukaimu karena Allah (fil Laah)'.
Laki-laki itu menjawab: 'Aku pun menyukaimu karena kamu telah menyukai daku karena Allah'." (H.R. Abu Daud)

Dari Mu'adz bin Jabal r.a. bahwa Rasulullah saw. mengambil tangannya (Mu'adz) seraya bersabda:

يَا مُعَاذُ وَاللهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ، أُوصِيكَ يَا مُعَاذُ لَا تَدَعَنَّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ أَنْ تَقُولَ: اَللّٰهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ.

"Wahai Mu'adz, demi Allah aku sangat menyenangimu. Aku berpesan kepadamu, wahai Mu'adz jangan kautinggalkan pada setiap habis shalat membaca:
Allaahumma a'innii 'alaa dzikrika wa syukrika wa husni 'ibaadatik.
(Ya Allah, limpahkanlah pertolongan kepadaku buat berzikir

kepada-Mu, mensyukuri-Mu, dan memperbaiki ibadah kepada-Mu)." (H.R. Abu Daud dan an-Nasa'i)

Dari Yazid bin Na'amah adh-Dhabbi r.a, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا آخَى الرَّجُلُ الرَّجُلَ فَلْيَسْأَلْهُ عَنِ اسْمِهِ وَاسْمِ أَبِيهِ وَمِمَّنْ هُوَ فَإِنَّهُ أَوْصَلُ لِلْمَوَدَّةِ.

"Apabila seseorang berteman (mengambil teman) kepada seseorang lainnya, hendaklah ia menanyakan namanya, nama ayahnya, dan dari mana asalnya. Karena dengan demikian akan tumbuhlah rasa persaudaraan yang intim." (H.R. Tirmidzi)

Tirmidzi menjelaskan bahwa hadis di atas adalah gharib (hadis yang hanya diriwayatkan oleh satu orang). Kami tidak menemukan lagi riwayat hadis di atas selain jalan riwayat itu. Tirmidzi melanjutkan penjelasannya, ia berkata: "Kami tidak pernah menemukan pengetahuan yang menjelaskan bahwa Yazid bin Nu'amah mendengar hadis langsung dari Nabi saw."

Menurut Tirmidzi, memang ada hadis riwayat ibnu Umar yang senada dengan hadis di atas, tetapi kedudukan hadisnya tidak sahih isnadnya.

Tentang Yazid bin Nu'amah, Abdur Rahman bin Abu Hatim berkata bahwa Yazid bukan seorang sahabat Nabi saw. walaupun Bukhari mengutip keterangan bahwa ia adalah sahabat Nabi saw., yang benar adalah bukan demikian.

Bab X

BACAAN APABILA MELIHAT ORANG YANG TERTIMPA MUSIBAH

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw. bersabda:

مَنْ رَأَى مُبْتَلًى فَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَافَانِي مِمَّا ابْتَلَاكَ بِهِ وَفَضَّلَنِي عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقَ تَفْضِيلًا، لَمْ يُصِبْهُ ذَلِكَ الْبَلَاءُ.

"Barang siapa melihat orang tertimpa musibah maka ia membaca:
Alhamdu lil laahil ladzii 'aafaanii mimmabtalaaka bih. Wa fadhdhalanii 'alaa katsiirin mimman khalaqa tafdhiila.
(Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan aku dari apa yang telah kualami ini dan telah melebihkan aku dari kebanyakan makhluk-Nya dengan suatu kelebihan), niscaya ia tidak akan ditimpa musibah (bala) itu."

(H.R. Tirmidzi dan menurutnya hadis ini hasan)

Dari Umar bin Khaththab r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ رَأَى صَاحِبَ بَلَاءٍ فَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَافَانِي مِمَّا ابْتَلَاكَ بِهِ وَفَضَّلَنِي عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقَ تَفْضِيلًا، إِلَّا عُوفِيَ مِنْ ذَلِكَ الْبَلَاءِ كَائِنًا مَا كَانَ مَا عَاشَ.

"Barang siapa melihat orang terkena musibah (seperti sakit) lalu ia membaca:
Alhamdu lil laahil ladzii 'aafaanii mimmabtalaaka bih. Wa fadhdhalanii 'alaa katsiirin mimman khalaqa tafdhiilaa.
Ia diselamatkan dari musibah (bala) seperti itu selama hidupnya." (H.R. Tirmidzi, dengan isnad yang didhaifkannya)

Para ulama ashab kami dan ulama lainnya menyatakan bahwa seyogianya zikir tersebut di atas dibaca dengan sir atau suara yang hanya dapat didengar olehnya sendiri dan tidak sampai didengar oleh penderita itu. Hal ini dimaksudkan agar tidak menyinggung perasaannya kecuali musibah itu disebabkan oleh kemaksiatan, maka tidak mengapa menyaringkan suara dengan zikir itu dengan catatan tidak dikhawatirkan adanya hal yang tidak diinginkan *(mufsadah)*. *Wallaahu a'lam.*

Bab XI
SUNAH MENGUCAPKAN ALHAMDULILLAH

Dari ibnu Abbas r.a.:

إِنَّ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ خَرَجَ مِنْ عِنْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَجَعِهِ الَّذِي تُوُفِّيَ فِيهِ فَقَالَ النَّاسُ يَا أَبَا حَسَنٍ كَيْفَ أَصْبَحَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ، أَصْبَحَ بِحَمْدِ اللَّهِ تَعَالَى بَارِئًا.

"Sesungguhnya Ali r.a. telah keluar dari (tempat) ia mendampingi Rasulullah saw. ketika sakit yang membawa wafatnya. Orang-orang bertanya kepadanya: 'Wahai Abu Hasan (gelar kun-yah dari Ali r.a.), bagaimana keadaan Rasulullah saw.'? Ia menjawab: 'Alhamdulillah, dalam keadaan baik'." (H.R. Bukhari)

Bab XII
BACAAN MEMASUKI PASAR

Dari Umar bin Khaththab r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ دَخَلَ السُّوقَ فَقَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، كَتَبَ اللَّهُ لَهُ أَلْفَ أَلْفِ حَسَنَةٍ وَمَحَا عَنْهُ أَلْفَ أَلْفِ سَيِّئَةٍ وَرَفَعَ لَهُ أَلْفَ أَلْفِ دَرَجَةٍ.

"Barang siapa memasuki pasar lalu membaca:
Laa ilaaha illal laahu wahdahuu laa syarika lah. Lahul mulku wa lahul hamdu, yuhyii wa yumiit wa huwa hayyun laa yamuut. Biyadihil khairi wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir
(Tidak ada Tuhan selain Allah, tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan [alam semesta] dan bagi-Nya segala puji, Dia yang menghidupkan dan yang mematikan. Dialah Yang Hidup Yang Tidak Mati. Di tangan-Nyalah segala kebaikan dan Dia Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu), niscaya Allah menetapkan baginya sejuta kebaikan dan menghapuskan darinya sejuta kejahatan serta mengangkatnya lebih tinggi sejuta derajat."

(H.R. Tirmidzi dan lainnya)

Al-Hakim meriwayatkan di dalam kitabnya *Al-Mustadrak 'Alash Shahihain* hadis serupa dari jalan riwayat yang banyak. Di antara banyak riwayat itu ada yang berbunyi:

وَبَنَى لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ.

... dan Dia bangunkan baginya mahligai di surga.

Sebagai tambahan dari riwayat Bukhari tersebut di atas.

Perawi hadis berkata:
"Aku pergi ke Khurasan, sesampai di sana aku menemui Qutaibah bin Muslim, lalu aku berkata kepadanya: 'Aku datang menemui kau untuk memberi suatu hadiah'. Kubacakan kepadanya hadis tersebut di atas. Ketika itu Qutaibah bin Muslim sedang mengendarai kudanya, sampailah ke pasar. Di sana dibacanya zikir itu kemudian ia kembali."

Al-Hakim juga meriwayatkan hadis tersebut di atas dari Ibnu Umar, dari Nabi saw. Pada bab ini diriwayatkan pula hadis dari Jabir, Abu Hurairah, Buraidah al-Aslami, dan Anas. Selanjutnya ia mengatakan, riwayat yang lebih dekat dengan pembicaraan kitab ini adalah hadis riwayat Buraidah r.a. dengan lafal yang lain, yaitu:

Dari Buraidah r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ السُّوقَ قَالَ: بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذِهِ السُّوقِ وَخَيْرَ مَا فِيهَا وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا فِيهَا، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أُصِيبَ فِيهَا يَمِينًا فَاجِرَةً أَوْ صَفْقَةً خَاسِرَةً.

"Rasulullah saw. apabila memasuki pasar membaca:
Bismil laahil laahumma innii as'aluka khaira haadzihis suuqi wa khaira maa fiihaa. Wa a'uudzu bika min syarrihaa wa syarri maa fiihaa. Allaahumma innii a'uudzu bika an ushiiba fiihaa yamiinan faajirah au shafqatan khaasirah.
(Dengan nama Allah, ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikan pasar ini dan kebaikan apa yang terda-

pat padanya. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya dan kejahatan yang terdapat padanya. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadamu dari melakukan sumpah palsu atau jual beli yang rugi [dunia akhirat].)

(H.R. al-Hakim dengan isnadnya sendiri)

Bab XIII

SUNAH MENGATAKAN 'BAIK' ATAU BERBUAT SESUATU YANG BAIK MENURUT SYARIAT AGAMA KEPADA SESEORANG YANG NIKAH

Dari Jabir r.a., ia berkata:

قال لي رسول الله صلى الله عليه وسلم: تزوجت

يا جابر؟ قلت: نعم قال: بكرا أم ثيبا؟ قلت

ثيبا يا رسول الله، قال: فهلا جارية تلاعبها

وتلاعبك؟ أو قال - تضاحكها وتضاحكك.

"Rasulullah saw. bersabda kepadaku: 'Apakah kausudah nikah, wahai Jabir'?
Aku menjawab: 'Ya'.
Rasulullah saw. bertanya lagi: 'Apakah dengan perawan atau janda'?
Aku menjawab: 'Janda, wahai Rasulullah'.
Ia bersabda: 'Jika sekiranya perawan, kauakan senang bermain kepadanya dan ia pun akan suka bermain kepadamu'."
Atau ia bersabda (perawi ragu-ragu): "... kauakan banyak tertawa dengan dia dan dia akan banyak tertawa bersamamu."

(H.R. Muslim)

Tersebut di dalam sebuah hadis:
"Sesungguhnya Abdullah, yakni ayahnya Jabir r.a. wafat dengan meninggalkan sembilan orang anak perempuan. (Ia berkata): "Aku tidak ingin nikah dengan perempuan seusia mereka. Aku menginginkan perempuan yang akan kunikahi yang dapat mengurusi dan menuntun mereka."
Nabi saw. bersabda: "Engkau benar."

Bab XIV

BACAAN SEDANG BERCERMIN

Dari Ali r.a.:

إن النبي صلى الله عليه وسلم كان إذا نظر في المرآة

قال: الحمد لله اللهم كما حسنت خلقي فحسن

خلقي.

"Sesungguhnya Nabi saw. apabila ia sedang memandang kaca cermin, ia membaca:
Alhamdu lil laahil laahumma kamaa hassanta khalqii fa hassin khuluqii.
(Segala puji bagi Allah, Ya Allah, sebagaimana Engkau menciptakan daku dengan sebaik-baiknya maka, jadikanlah pula akhlakku yang baik)."

(H.R. ibnus Sunni. Sedang riwayat ibnus Sunni dari ibnu Mas'ud r.a. ada tambahan dari riwayat Ali)

Dari Anas r.a., ia berkata:

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا نظر

وجهه في المرآة قال: الحمد لله الذي سوى خلقي

فعدله وكرم صورة وجهي فحسنها وجعلني

من المسلمين.

"Rasulullah saw. apabila memandang cermin, ia membaca:
Alhamdu lil laahil ladzii sawwaa khalqii fa 'addalahuu, wa karrama shuurata wajhii fa hassanahaa wa ja'alanii minal muslimiin.
(Segala puji bagi Allah yang telah menyempurnakan kejadianku lalu Dia susun tubuhku dengan seimbang, yang telah memuliakan wajahku lalu Dia jadikan sebaik-baiknya dan yang telah menjadikan aku sebagian dari umat Islam)."

(H.R. ibnus Sunni)

Bab XV

BACAAN KETIKA BERBEKAM

Dari Ali ra. ia berkata : Rasulullah saw bersabda :

من قرأ آية الكرسي عند الحجامة كانت

منفعة حجامته.

"Barang siapa membaca ayat al-Kursi ketika berbekam, niscaya bermanfaat ia berbekam."

(H.R. ibnus Sunni)

Bab XVI

BACAAN APABILA TELINGA BERDENGUNG

Dari Abu Rafi' r.a. (ia adalah budak yang dimerdekakan oleh Rasulullah saw.), ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إذا طنت أذن أحدكم فليذكرني وليصل علي

وليقل ذكر الله بخير من ذكرني.

"Apabila telinga salah seorang dari kalian berdengung, hendaklah ia mengingat aku dengan mengucapkan selawat kepadaku serta membaca:
Dzakaral laahu bi khairin man dzakaranii.
(Semoga Allah menyebut dengan suatu kebaikan kepada orang yang menyebut aku)."

(H.R. ibnus Sunni)

Bab XVII

BACAAN APABILA KAKI KRAM

Dari Haitsam bin Hanasy, ia berkata:

كنا عند عبد الله بن عمر رضي الله عنهما

فخدرت رجله فقال له رجل: اذكر أحب الناس

إليك فقال: يا محمد صلى الله عليه وسلم فكأنما

نشط من عقال.

"Ketika kami berada di samping Abdullah bin Umar r.a. lalu dengan tiba-tiba kakinya kram. Ada seorang laki-laki berkata: 'Sebutkan orang yang paling kamu sukai di antara manusia'. Ia pun berkata: 'Wahai Muhammad saw.', maka ia pun (sembuh) seakan-akan baru dilepas dari ikatan."

(H.R. ibnus Sunni)

Dari Mujahid, ia berkata:

خدرت رجل رجل عند ابن عباس فقال

ابن عباس رضي الله عنهما اذكر أحب الناس إليك

فقال: محمد صلى الله عليه وسلم فذهب خدره.

"Ada seorang laki-laki di samping ibnu Abbas r.a. kakinya kram, maka ibnu Abbas berkata (kepadanya): 'Sebutlah orang yang paling kamu senangi'..
Orang itu pun berkata: 'Muhammad saw.'. maka hilanglah kramnya."

(H.R. ibnus Sunni)

Diriwayatkan pula di dalam kitab ibnus Sunni dari Ibrahim bin Mundzir al-Huzami, salah seorang dari guru Imam Bukhari, ia meriwayatkan hadis di dalam kitab "Sahihnya" dari mereka, ia berkata: "Penduduk kota Madinah terpesona dengan indahnya syair Abul Atahiyah."

وَتَخْدَرُ فِي بَعْضِ الْأَحَايِينِ رِجْلُهُ

فَإِنْ لَمْ يَقُلْ يَا عُتْبُ لَمْ يَذْهَبِ الْخَدَرُ

"Pada suatu ketika kakinya kram, jika tak disebut, 'wahai Atb' tak hilang kramnya."

Bab XVIII

BOLEH MENDOAKAN ORANG YANG MENGANIAYA UMAT ISLAM

Nas-nas yang membolehkan doa bagi kehancuran orang-orang yang aniaya terhadap umat Islam jelas terdapat di dalam al-Qur'an, sunah Nabi saw., praktik ulama salaf dan ulama khalaf. Allah swt. menceritakan pada berbagai tempat di dalam al-Qur'an tentang doa-doa para nabi terhadap orang-orang yang kafir.

Dari Ali r.a. bahwa Nabi saw. bersabda pada hari peperangan Ahzab:

مَلَأَ اللّٰهُ قُبُورَهُمْ وَبُيُوتَهُمْ نَارًا كَمَا شَغَلُونَا عَنِ الصَّلَاةِ الْوُسْطَى.

"Semoga Allah penuhkan kubur dan rumah mereka dengan api sebagaimana mereka menyibukkan kita dari shalat wustha." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Diriwayatkan di dalam Sahih Bukhari dan Muslim dari berbagai jalan riwayat bahwa Nabi saw. berdoa terhadap orang-orang yang membunuh para guru al-Qur'an r.a. selama sebulan, yaitu:

اللّٰهُمَّ الْعَنْ رِعْلًا وَذَكْوَانَ وَعُصَيَّةَ.

Allaahummal'an ri'lan wa dzakwaana wa 'ushayyah.
(Ya Allah, kutuklah Ri'al Dzakwan dan Ushayyah).

Dari ibnu Mas'ud r.a. dalam sebuah hadis yang diriwayatkannya dengan panjang lebar menceritakan Abu Jahal dan kawan-kawannya dari kaum Quraisy ketika mereka meletakkan isi perut binatang sembelihan di atas belakang Nabi saw. lalu ia mendoakan mereka. Apabila ia berdoa, dibacanya sebanyak tiga kali kemudian dibacanya pula:

اللّٰهُمَّ عَلَيْكَ بِقُرَيْشٍ.

Allaahumma 'alaika bi quraisyin.
(Ya Allah, tundukkan oleh-Mu orang-orang Quraisy itu)
sebanyak tiga kali, kemudian disambung lagi dengan:

اللّٰهُمَّ بِأَبِي جَهْلٍ وَعُتْبَةَ بْنِ رَبِيعَةَ

Allaahumma bi abil jahlin, wa'utbatabni rabii'ah.
(Ya Allah, binasakan Abu Jahal dan Utbah bin Rabi'ah ...)
dan seterusnya sampai tujuh orang disebut Nabi saw. ....

Dari Abu Hurairah r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُو: اللّٰهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلَى مُضَرَ، اللّٰهُمَّ اجْعَلْهَا عَلَيْهِمْ سِنِينَ كَسِنِي يُوسُفَ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. berdoa membaca:
Allaahumma masydud wath'ataka 'alaa mudhar, Allaahummaj'alhaa 'alaihim siniina kasinii yuusuuf.
(Ya Allah, injak-injaklah dengan kekerasan suku Mudhar itu. Ya Allah, jadikanlah atas mereka berlaku musim kemarau sebagaimana kemarau yang dialami masa Nabi Yusuf)." (H.R. Bukhari Muslim)

Dari Salamah bin al-Akwa' r.a.:

إِنَّ رَجُلًا أَكَلَ بِشِمَالِهِ عِنْدَ رَسُولِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: كُلْ بِيَمِينِكَ قَالَ: لَا أَسْتَطِيعُ قَالَ: لَا اسْتَطَعْتَ - مَا مَنَعَهُ إِلَّا الْكِبْرُ، قَالَ: فَمَا رَفَعَهَا إِلَى فِيهِ.

"Sesungguhnya ada seorang laki-laki yang makan dengan tangan kirinya di samping Rasulullah saw. Nabi saw. bersabda: 'Makanlah dengan tangan kananmu'.
Orang tersebut menjawab: 'Tidak dapat'.
Nabi saw. bersabda: 'Tidak, kamu pasti dapat'.
Sesungguhnya tidak ada yang menghalanginya (makan dengan tangan kanannya) kecuali kesombongan.

(Perawi berkata): "Orang tersebut tidak dapat mengangkat tangannya ke mulutnya." (H.R. Muslim)

Orang tersebut di atas ialah Busr bin Ra'il Air al Asja'i (sahabat Nabi saw.). Menurut hadis tersebut boleh mendoakan seseorang yang melanggar hukum syara'.

Dari Jabir bin Samurah, ia berkata: "Penduduk negeri Kufah mengadukan Sa'ad bin Abi Waqqash r.a. kepada Umar r.a., maka Umar bertindak memberhentikannya dari jabatannya dan kemudian ia mengangkat ... (seterusnya) .... Lalu Umar mengutus beberapa orang atau (perawi ragu) seseorang bersama Sa'ad ke Kufah untuk menanyakan pengaduan dirinya itu. Di setiap mesjid yang dilalui selalu ditanyakan persoalannya dan mereka terus memuji kepemimpinan Sa'ad. Sampailah ke sebuah mesjid bani Abas maka berdirilah seorang laki-laki di antara mereka, menurut keterangan, laki-laki tersebut bernama Usamah bin Qatadah dengan gelarnya Abu Sa'dah seraya berkata: 'Adapun apabila kamu bertanya tentang itu kepada kami, sebenarnya Sa'ad tidak mau ikut dalam suatu peperangan apa pun, tidak merata dalam suatu pembagian, dan ia tidak adil dalam menyelesaikan perkara hukum'.

Berkatalah Sa'ad: 'Demi Allah, (jika itu dituduhkannya kepadaku), sesungguhnya aku hanya berdoa dengan tiga perkara: (pertama), Ya Allah, jika hamba-Mu itu dusta dalam keterangannya karena mengambil muka, panjangkanlah umurnya, (kedua), panjangkan masa kesusahannya dan (ketiga), datangkanlah fitnah (cobaan) yang berlarut-larut kepadanya'.

Maka lama sesudah itu orang tersebut berkata: 'Aku adalah orang tua yang kualat karena doa Sa'ad'." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Abdul Malik bin Umair, perawi hadis ini dari Jabir bin Samurah berkata: "Orang tersebut kemudian kulihat tua betul umurnya sampai kedua alis matanya gugur ke mata dan sering ia mengganggu perempuan di jalan dengan memainkan matanya kepada mereka."

Dari Urwah bin Zubair r.a.: "Sesungguhnya Sa'id bin Zaid r.a. pernah dimusuhi oleh Arwa binti Aus (ada yang mengatakan, binti Uwais) lalu diadukan kepada Khalifah Marwan bin al-Hakam. Arwa menuduh bahwa Sa'id telah merampas sebagian dari tanahnya.

Sa'id berkata: "Apakah aku mau mengambil tanahnya barang sedikit pun sesudah aku mendengar sabda Rasulullah saw.?"

Marwan bertanya: "Apa yang pernah kaudengar dari Rasulullah saw.?"

Ia menjawab: "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ أَخَذَ شِبْرًا مِنَ الْأَرْضِ ظُلْمًا طُوِّقَهُ إِلَى سَبْعِ أَرَضِينَ.

(Barang siapa mengambil tanah orang lain secara tidak sah walaupun sejengkal, nanti tanah itu akan digantung di lehernya sampai kepada tanah yang berada pada bumi yang ketujuh)."

Marwan berkata: "Aku tidak mengajukan saksimu lagi, sudah cukup."

Sa'id berkata: "Ya Allah, jika perempuan ini dusta, jadikanlah matanya buta dan matikanlah ia ketika berada di tanah itu."

Perawi (Urwah) berkata: "Perempuan itu tidak mati sebelum matanya buta dan ketika ia sedang berjalan di tanah itu tiba-tiba jatuh di parit lalu ia meninggal dunia."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Bab XIX

MELEPASKAN DIRI DARI PELAKU BID'AH DAN MAKSIAT

Dari Abu Burdah bin Abu Musa, ia berkata:

"Abu Musa r.a. jatuh sakit lalu ia pingsan sedang kepalanya

berada di pangkuan seorang perempuan, keluarganya. Perempuan tersebut berteriak nyaring, Abu Musa tetap tidak menjawab sedikit pun kepadanya. Manakala sembuh ia berkata: Aku melepaskan diriku dari orang yang dinyatakan Nabi saw., bahwa ia melepaskan diri darinya:

فَإِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَرِيءٌ مِنَ الصَّالِقَةِ وَالْحَالِقَةِ وَالشَّاقَّةِ.

(Sesungguhnya Nabi saw. melepaskan diri dari shaliqah, haliqah, dan dari syaqqah)." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Yang dimaksud *shaliqah* ialah perempuan yang berteriak nyaring sekuat-kuatnya, *haliqah* ialah perempuan yang menggunduli kepalanya ketika mendapat musibah dan yang dimaksud *syaqqah* ialah perempuan yang merobek-robek pakaian ketika mendapat kesusahan.

Dari Yahya bin Ya'mar, ia berkata: "Aku bertanya kepada ibnu Umar r.a.: 'Wahai Abu Abdir Rahman, sesungguhnya ada orang sebelum kita ini yang mana mereka membaca Qur'an tapi berpendapat bahwa kadar (qadar) itu tidak ada dan tiap-tiap perkara itu ada tanpa diketahui dan ditentukan Allah'.

Ibnu Umar berkata: 'Apabila kau bertemu dengan mereka, beri tahukan bahwa aku melepaskan diri dari mereka dan mereka lepas dariku'."

Bab XX

BACAAN MEMBERANTAS KEMUNGKARAN

Dari ibnu Mas'ud r.a., ia berkata:

دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكَّةَ يَوْمَ الْفَتْحِ

وَحَوْلَ الْكَعْبَةِ ثَلَاثُمِائَةٍ وَسِتُّونَ نُصُبًا، فَجَعَلَ يَطْعَنُهَا بِعُودٍ كَانَ بِيَدِهِ وَيَقُولُ: جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا - جَاءَ الْحَقُّ وَمَا يُبْدِئُ الْبَاطِلُ وَمَا يُعِيدُ.

"Nabi saw. memasuki kota Mekah pada hari Pembebasan Mekah (al-Fath), di sekitar Ka'bah ketika itu ada 360 buah berhala. Berhala-berhala itu dirobohkannya dengan tongkat yang ada di tangannya, ketika itu ia membaca (ayat al-Qur'an):

Jaa'al haqqu wa zahaqal baathilu innal baathila kaana zahuuqaa. Jaa'al haqqu wa maa yubdi'ul baathilu wa maa yu'iid.

(Telah datang kebenaran dan yang batil pun lenyap. Sesungguhnya kebatilan itu pasti lenyap). (Q.S. al-Israa' [17]: 81)

Telah datang kebenaran dan kebatilan tidak akan muncul dan tidak akan kembali." (Q.S. as-Saba' [34]: 49)

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Bab XXI

BACAAN BAGI ORANG YANG BERBICARA KOTOR

Dari Hudzaifah r.a., ia berkata:

شَكَوْتُ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَرَبَ لِسَانِي، فَقَالَ: أَيْنَ أَنْتَ مِنَ الْاِسْتِغْفَارِ؟

إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ كُلَّ يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ.

"Aku mengadu kepada Rasulullah saw. tentang bicaraku yang kotor (jorok), maka ia bersabda: 'Di mana kamu harus istigfar? Sesungguhnya aku hanya mengucapkan istigfar kepada Allah Azza wa Jalla seratus kali setiap hari'."

(H.R. ibnu Majah dan ibnus Sunni)

Bab XXII

BACAAN APABILA KENDARAAN TERGELINCIR

Dari Abul Mulaih at-Tabi'i (seorang tabi'in) yang terkenal, dari seorang laki-laki, ia berkata:

كُنْتُ رَدِيفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَثَرَتْ دَابَّتُهُ فَقُلْتُ: تَعِسَ الشَّيْطَانُ فَقَالَ: لَا تَقُلْ تَعِسَ الشَّيْطَانُ، فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ ذٰلِكَ تَعَاظَمَ حَتَّى يَكُونَ مِثْلَ الْبَيْتِ وَيَقُولُ بِقُوَّتِي وَلٰكِنْ قُلْ بِاسْمِ اللهِ، فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ ذٰلِكَ تَصَاغَرَ حَتَّى يَكُونَ مِثْلَ الذُّبَابِ.

"Aku membonceng di belakang Nabi saw., lalu kendaraannya tergelincir dan aku mengucapkan:

Ta'isasy syaithaan. *(Celakalah setan).*

Nabi saw. bersabda: 'Jangan kauucapkan Ta'isasy syai-

thaan, sebab apabila kauucapkan demikian, ia akan membesar sampai seperti rumah dan ia pun akan berkata: Itu terjadi dengan kekuatanku. Akan tetapi, ucapkanlah: Bismillah, sebab apabila kamu mengucapkan basmalah, ia akan mengecil sampai seperti lalat.

(H.R. Abu Daud)

Menurut riwayat ibnus Sunni, hadis tersebut diriwayatkan dari Abu Mulaih, dari ayahnya. Ayahnya adalah seorang sahabat Nabi saw., namanya menurut kaul yang sahih lagi masyhur adalah Usamah. Memang, menurut kaul yang lain namanya bukan Usamah, malah ada beberapa nama yang diperselisihkan.

Kedua riwayat di atas, yakni Abu Daud dan ibnus Sunni adalah sahih *muttashil* (berhubungan langsung kepada Nabi saw.). Seorang laki-laki yang tidak disebutkan namanya (identitasnya) menurut Abu Daud, jelas ... adalah seorang sahabat Nabi. Semua sahabat Nabi saw. itu adil. Jadi, tidak mengurangi kesahihan hadis jika nama mereka tidak disebutkan dalam riwayat.

Bab XXIII

SUNAH MENENANGKAN HATI RAKYAT

Diriwayatkan pada hadis yang masyhur tentang pidato Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. ketika Nabi saw. wafat. Di antaranya ia mengatakan:

مَنْ كَانَ يَعْبُدُ مُحَمَّدًا فَإِنَّ مُحَمَّدًا قَدْ مَاتَ وَمَنْ
كَانَ يَعْبُدُ اللهَ فَإِنَّ اللهَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ.

"Barang siapa yang menyembah Muhammad, maka sesungguhnya Nabi Muhammad telah wafat. Barang siapa yang menyembah dan beribadah kepada Allah maka sesungguhnya

Allah Mahahidup Tidak Mati (selama-lamanya)."

Dari Jarir bin Abdillah r.a.:
Sesungguhnya pada hari kematian Mughirah bin Syu'bah, Gubernur Bashrah dan Kufah, berdirilah Jarir. Setelah ia mengucapkan Alhamdulillah dan menyampaikan puji-pujian kepada Allah, ia berkata:

عَلَيْكُمْ بِاتِّقَاءِ اللهِ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَالْوَقَارِ
وَالسَّكِينَةِ حَتَّى يَأْتِيَكُمْ أَمِيرٌ فَإِنَّمَا يَأْتِيكُمُ الْآنَ.

"Senantiasalah kalian bertakwa kepada Allah semata, yang tidak ada sekutu bagi-Nya, tabahkanlah hati, dan tenanglah sehingga diangkat lagi seorang gubernur. Sedang ia sekarang berada di tengah-tengah kalian."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Bab XXIV

MENDOAKAN KEBAIKAN SESEORANG

Dari Abdullah bin Abbas r.a., ia berkata:

أَتَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْخَلَاءَ فَوَضَعْتُ
لَهُ وَضُوءًا، فَلَمَّا خَرَجَ قَالَ، مَنْ وَضَعَ هٰذَا؟ فَأُخْبِرَ،
قَالَ: اَللّٰهُمَّ فَقِّهْهُ - زَادَ الْبُخَارِيُّ - فَقِّهْهُ فِي
الدِّينِ.

"Setelah Nabi saw. masuk kamar kecil maka (di luar) telah kusiapkan baginya air wudhu, manakala keluar, ia bersabda: 'Siapakah yang meletakkan ini'? Kepadanya diberitahukan

oleh seseorang. Ia pun bersabda:
Allaahumma faqqihhu.
(Ya Allah, jadikanlah ia orang yang alim)."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut riwayat Bukhari ada tambahan doanya:
Allaahumma faqqihhu fid diin.
(Ya Allah, jadikanlah ia orang yang alim di bidang agama).
(H.R. Abu Qatadah r.a. pada hadisnya yang panjang lebar membicarakan beberapa mukjizat Rasulullah saw.)

Antara lain ia berkata:

فَبَيْنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسِيرُ حَتَّى
ابْهَارَّ اللَّيْلُ وَأَنَا إِلَى جَنْبِهِ، فَنَعَسَ رَسُولُ اللهِ
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَالَ عَنْ رَاحِلَتِهِ فَأَتَيْتُهُ
فَدَعَمْتُهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ أُوقِظَهُ حَتَّى اعْتَدَلَ عَلَى رَاحِلَتِهِ
ثُمَّ سَارَ حَتَّى تَهَوَّرَ اللَّيْلُ مَالَ عَنْ رَاحِلَتِهِ، فَدَعَمْتُهُ مِنْ
غَيْرِ أَنْ أُوقِظَهُ حَتَّى اعْتَدَلَ عَلَى رَاحِلَتِهِ، ثُمَّ سَارَ
حَتَّى إِذَا كَانَ مِنْ آخِرِ السَّحَرِ مَالَ مَيْلَةً هِيَ أَشَدُّ
مِنَ الْمَيْلَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ حَتَّى كَادَ يَنْجَفِلُ فَأَتَيْتُهُ
فَدَعَمْتُهُ فَرَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ: مَنْ هٰذَا؟ قُلْتُ: أَبُو
قَتَادَةَ قَالَ: مَتَى كَانَ هٰذَا مَسِيرَكَ مِنِّي؟ قُلْتُ:

مَا زَالَ هٰذَا مَسِيرِي مُنْذُ اللَّيْلَةِ، قَالَ: حَفِظَكَ
اللهُ بِمَا حَفِظْتَ بِهِ نَبِيَّهُ.

"Ketika Rasulullah saw. (dalam suatu musafir) berkendaraan sampai tengah malam sedang aku berada di sampingnya. Rasulullah saw. mengantuk sehingga ia condong (tidak tegak) duduk di atas kendaraannya. Kudekati dia lalu kusandarkan tanpa membangunkannya terlebih dahulu sehingga keadaannya tegak di atas kendaraannya. Kemudian kendaraan berjalan terus sampai melewati tengah malam, Nabi saw. miring (tidak tegak) lagi duduk di atas kendaraannya. Lalu dia kusandarkan lagi tanpa membangunkannya terlebih dahulu sehingga ia duduk tegak di atas kendaraannya. Kemudian ia tetap dalam perjalanan sehingga ketika ia telah berada pada akhir waktu sahur, posisinya miring lagi melebihi dari dua kali yang pertama, sampai-sampai hampir jatuh. Ia kudekati lalu kusandarkan. Nabi terbangun mengangkat kepalanya seraya bersabda: 'Siapa ini'?
Aku menjawab: 'Abu Qatadah'.
Ia bersabda lagi: 'Kapankah perjalanan ini kauteruskan bersamaku?'
Kujawab: 'Perjalanan kulangsungkan sejak tadi malam'.
Nabi berdoa:
Hafizhakal laahu bimaa hafizhta bihii nabiyyah.
(Semoga Allah memeliharamu sebagaimana kamu memelihara Nabi-Nya)."

(H.R. Muslim)

Dari Usamah bin Zaid r.a., dari Rasulullah saw., ia bersabda:

مَنْ صُنِعَ إِلَيْهِ مَعْرُوفٌ فَقَالَ لِفَاعِلِهِ: جَزَاكَ
اللهُ خَيْرًا، فَقَدْ أَبْلَغَ فِي الثَّنَاءِ.

"Barang siapa diberi suatu kebaikan lalu ia mendoakan bagi orang yang berbuat baik itu dengan ucapan:
Jazaakal laahu khairaa.

(Semoga Allah memberikan balasan kebaikan kepadamu), maka sesungguhnya ia telah menyampaikan pujiannya [ucapan terima kasihnya] ." (H.R. Tirmidzi, ia menyebut hadis ini hasan sahih)

Dari Abdullah bin Abi Rabi'ah ash-Shahabi r.a., ia berkata:

اِسْتَقْرَضَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنِّيْ أَرْبَعِيْنَ أَلْفًا فَجَاءَهُ مَالٌ فَدَفَعَهُ إِلَيَّ وَقَالَ : بَارَكَ اللهُ لَكَ فِيْ أَهْلِكَ وَمَالِكَ ، إِنَّمَا جَزَاءُ السَّلَفِ الْحَمْدُ وَالْأَدَاءُ.

"Nabi saw. berutang kepadaku empat puluh ribu lalu setelah datang kepadanya (rezeki) harta maka dikembalikan utangnya kepadaku, seraya bersabda:
Baarakal laahu laka fii ahlika wa maalik.
(Semoga Allah memberkahi keluarga dan hartamu).
Tiada lain balasan bagi orang yang meminjamkan itu adalah pujian dan pelunasan kembali."

(H.R. an-Nasa'i, ibnu Majah dan ibnus Sunni)

Dari Jarir bin Abdillah al-Bajli r.a., ia berkata:

كَانَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ بَيْتٌ لِخَثْعَمَ يُقَالُ لَهُ الْكَعْبَةُ الْيَمَانِيَّةُ ، وَيُقَالُ لَهُ ذُو الْخَلَصَةِ - فَقَالَ لِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : هَلْ أَنْتَ مُرِيْحِيْ مِنْ ذِي الْخَلَصَةِ ؟ فَنَفَرْتُ إِلَيْهِ فِيْ مِائَةٍ وَخَمْسِيْنَ فَارِسًا مِنْ أَحْمَسَ فَكَسَرْنَا وَقَتَلْنَا مَنْ وَجَدْنَا عِنْدَهُ ، فَأَتَيْنَاهُ

فَأَخْبَرْنَاهُ فَدَعَا لَنَا وَلِأَحْمَسَ وَفِيْ رِوَايَةٍ - فَبَرَّكَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى خَيْلِ أَحْمَسَ وَرِجَالِهَا خَمْسَ مَرَّاتٍ .

"Pada masa jahiliah ada sebuah rumah berhala suku Khats-'am (di Yaman) yang disebut orang 'Al-Ka'batul Yamaaniyah', dan disebut dengan 'Dzul Khalashah'. Rasulullah saw. bersabda kepadaku: 'Apakah kamu mau menyenangkan daku dari tugas (menghancurkan) Dzul Khalashah'? Aku pun berangkat membawa 150 pasukan berkuda dari suku Ahmas (sukunya Jarir sendiri), lalu kami hancurkan rumah tersebut dan kami perangi orang-orang yang berada di sekitarnya. Lalu kami datang kepada Nabi saw. dan kami beritakan ceritanya maka ia pun berdoa untuk kami dan suku Ahmas."

Menurut riwayat lain: "... maka Rasulullah saw. memohonkan berkah atas kuda suku Ahmas dan penunggang-penunggangnya sebanyak lima kali." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari ibnu Abbas r.a.:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى زَمْزَمَ وَهُمْ يَسْقُوْنَ وَيَعْمَلُوْنَ فِيْهَا ، فَقَالَ : اِعْمَلُوْا فَإِنَّكُمْ عَلَى عَمَلٍ صَالِحٍ .

"Sesungguhnya Rasulullah saw. datang ke Sumur Zamzam dan ketika itu mereka (orang-orang) sedang mengambil air dan bekerja di sana. Nabi saw. bersabda: 'Bekerjalah kalian, sesungguhnya kalian berbuat amalan yang saleh (baik)'."

(H.R. Bukhari)

Bab XXV
SUNAH BAGI ORANG YANG MEMBERI HADIAH BERDOA SEPERTI DOA ORANG YANG MENERIMANYA

Dari Aisyah r.a., ia berkata:

أُهْدِيَتْ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَاةٌ ، قَالَ : اِقْسِمِيْهَا ، فَكَانَتْ عَائِشَةُ إِذَا رَجَعَتِ الْخَادِمُ تَقُوْلُ : مَا قَالُوْا ؟ تَقُوْلُ الْخَادِمُ : قَالُوْا : بَارَكَ اللهُ فِيْكُمْ فَتَقُوْلُ عَائِشَةُ ، وَفِيْهِمْ بَارَكَ اللهُ ، نَرُدُّ عَلَيْهِمْ مِثْلَ مَا قَالُوْا وَيَبْقَى أَجْرُنَا لَنَا .

"Rasulullah saw. diberi hadiah oleh orang seekor kambing. Ia bersabda: 'Bagi-bagilah (dagingnya)'."
Aisyah (yang membagi-bagi dagingnya), apabila khadam (yang mengantar daging) telah tiba kembali ia bertanya: "Apa yang mereka katakan (ketika menerima)?"
Khadam menjawab: "Mereka mengucapkan:
"Baarakal laah fiikum.
(Semoga Allah memberkahi apa yang masih tinggal padamu)."
Aisyah berkata:
"Wa fiihim baarakal laah.
(Semoga Allah memberkahi apa yang ada pada mereka).
Kita seharusnya menjawab sebagaimana apa yang mereka ucapkan, dan kekallah pahala kita untuk kita."

(H.R. ibnus Sunni)

Bab XXVI
SUNAH MENOLAK HADIAH KARENA SUATU ALASAN

Dari ibnu Abbas r.a.:

إِنَّ الصَّعْبَ بْنَ جَثَّامَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَهْدَى إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِمَارَ وَحْشٍ وَهُوَ مُحْرِمٌ ، فَرَدَّهُ عَلَيْهِ وَقَالَ : لَوْلَا أَنَّا مُحْرِمُوْنَ لَقَبِلْنَا مِنْكَ .

"Sesungguhnya Sha'ab bin Jatstsamah r.a. datang memberi hadiah kepada Nabi saw. Seekor keledai liar (hutan) ketika itu Nabi saw. sedang berihram. Hadiah keledai itu ditolak oleh Nabi saw. dan bersabda: 'Sekiranya kami tidak berihram tentu akan kami terima hadiahmu itu'." (H.R. Muslim)

Bab XXVII
DOA UNTUK ORANG YANG BERJASA MENGHILANGKAN SESUATU YANG KURANG BAIK

Dari Sa'id al-Musayyab dan Abu Ayyub al-Anshari r.a.:

إِنَّهُ تَنَاوَلَ مِنْ لِحْيَةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَذًى فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَسَحَ اللهُ عَنْكَ يَا أَبَا أَيُّوْبَ مَا تَكْرَهُ - وَفِيْ رِوَايَةٍ عَنْ سَعْدٍ - أَنَّ أَبَا أَيُّوْبَ أَخَذَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى

اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَكُنْ بِكَ السُّوْءُ يَا أَبَا أَيُّوبَ لَا يَكُنْ
بِكَ السُّوْءُ.

"Sesungguhnya ia mengambil suatu kotoran dari jenggot Rasulullah saw., maka ia bersabda:
Masahal laahu 'anka yaa abaa ayyuuba maa takrah.
(Semoga Allah menghilangkan apa yang tidak kausenangi darimu, wahai Abu Ayyub)." (H.R. ibnu Sunni)

Menurut riwayat lain dari Sa'ad: "Sesungguhnya Abu Ayyub mengambil sesuatu dari Rasulullah saw., maka ia bersabda:
Laa yakun bikas suu'u yaa abaa ayyuub. Laa yakun bikas suu'u.
(Semoga kamu tidak dikenai oleh kejelekan, wahai Abu Ayyub. Semogalah kejelekan tidak menyertaimu)."

(H.R. ibnus Sunni)

Dari Abdullah bin Bakr al-Bahili, ia berkata:

أَخَذَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مِنْ لِحْيَةِ رَجُلٍ أَوْ رَأْسِهِ
شَيْئًا، فَقَالَ الرَّجُلُ صَرَفَ اللهُ عَنْكَ السُّوْءَ،
فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: صَرَفَ عَنَّا السُّوْءَ مُنْذُ أَسْلَمْنَا
وَلٰكِنْ إِذَا أُخِذَ عَنْكَ شَيْءٌ فَقُلْ: أَخَذَتْ يَدَاكَ خَيْرًا.

"Umar r.a. (pada suatu ketika) mengambil sesuatu dari jenggot seseorang atau (perawi ragu-ragu) kepadanya. Orang tersebut lalu berkata:
'Sharafal laahu 'ankas suu.
(Semoga Allah memalingkanmu dari kejelekan)'.

Umar r.a. berkata: 'Allah telah memalingkan kejelekan dari kami sejak kami memeluk Islam. Akan tetapi, seharusnya apabila telah diambilkan darimu sesuatu (yang kurang baik), hendaklah diucapkan:
Akhadzat yadaaka khaira.
(Semoga kedua tanganmu selalu mengambil yang baik)'."

Bab XXVIII

BACAAN APABILA MELIHAT BUAH PERTAMA MUNCUL

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata:

كَانَ النَّاسُ إِذَا رَأَوْا أَوَّلَ الثَّمَرِ جَاءُوْا بِهِ إِلَى رَسُوْلِ
اللهِ ﷺ فَإِذَا أَخَذَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ قَالَ: اَللّٰهُمَّ
بَارِكْ لَنَا فِي ثَمَرِنَا وَبَارِكْ لَنَا فِي مَدِيْنَتِنَا وَبَارِكْ
لَنَا فِي صَاعِنَا وَبَارِكْ لَنَا فِي مُدِّنَا، ثُمَّ يَدْعُوْ أَصْغَرَ
وَلِيْدٍ لَهُ فَيُعْطِيْهِ ذٰلِكَ الثَّمَرَ - (رواه مسلم) - وَفِي رِوَايَةٍ

لِمُسْلِمٍ أَيْضًا - بَرَكَةً مَعَ بَرَكَةٍ ثُمَّ يُعْطِيْهِ أَصْغَرَ مَنْ
يَحْضُرُهُ مِنَ الْوِلْدَانِ - وَفِي رِوَايَةِ التِّرْمِذِيِّ - أَصْغَرَ
وَلِيْدٍ يَرَاهُ، وَفِي رِوَايَةٍ لِابْنِ السُّنِّي عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ إِذَا أُتِيَ
بِبَاكُوْرَةٍ وَضَعَهَا عَلَى عَيْنَيْهِ ثُمَّ عَلَى شَفَتَيْهِ وَقَالَ:
اَللّٰهُمَّ كَمَا أَرَيْتَنَا أَوَّلَهُ فَأَرِنَا آخِرَهُ، ثُمَّ يُعْطِيْهِ
مَنْ يَكُوْنُ عِنْدَهُ مِنَ الصِّبْيَانِ.

Orang-orang pada zaman Nabi saw. apabila mereka melihat buah pertama muncul, mereka bawa kepada Rasulullah saw. Lalu Rasulullah mengambilnya dan bersabda:

Allaahumma baarik lanaa fii tsamarinaa. Wa baarik lanaa fii madiinatinaa. Wa baarik lanaa fii shaa'inaa. Wa baarik lanaa fii muddinaa).

(Ya Allah, berkahilah buah-buahan kami. Berkahilah kota kami. Berkahilah takaran gantang kami. Berkahilah takaran mud kami). Kemudian ia memanggil anak kecil dan ia berikan buah-buahan itu kepadanya."

(H.R. Muslim)

Menurut riwayat Muslim dalam riwayat lain:

"... berkah demi berkah. Kemudian ia menyerahkan buah-buahan itu kepada anak yang kecil di antara para hadirin."

Menurut riwayat Tirmidzi : Kepada anak terkecil yang beliau lihat ketika itu. Menurut riwayat Ibnus Sunni dari Abu Hurairah ra : Aku melihat Rasulullah saw apabila didatangkan kepadanya buah pertama, ia letakkan di atas ke dua matanya kemudian diatas ke dua bibirnya serta berdoa :

Allaahumma kamaa araitanaa awwalahuu fa arinaa aakhirahuu.
(Ya Allah, sebagaimana Engkau perlihatkan kepada kami buah pertama ini maka perlihatkanlah pula kepada kami buah terakhir). Kemudian buah tersebut ia berikan kepada anak-anak yang ada di sekitarnya."

Bab XXIX

SUNAH BERLAKU WAJAR DALAM MEMBERI NASIHAT DAN ILMU

Sunah bagi orang yang memberi nasihat kepada suatu kelompok (jamaah) mengajarkan ilmu pengetahuan dengan wajar (tidak berlebihan) dan tidak pula berpanjang-panjang sampai menjemukan. Hal ini dimaksudkan mereka tidak merasa bosan dan agar tidak kehilangan makna dan kebesaran ilmu yang diajarkan itu dari hati kecil mereka serta agar mereka tidak merasa benci menerimanya dan mendengarkan hal-hal yang baik. Padahal, sangat dikhawatirkan kalau mereka terjerumus dalam kemaksiatan akibat kebenciannya kepada ilmu itu.

Dari Syaqiq bin Salamah r.a., ia berkata:

كان ابن مسعود يذكرنا في كل خميس فقال له رجل يا أبا عبد الرحمن لوددت أنك ذكرتنا كل يوم، فقال أما إنه يمنعني من ذلك أني أكره أن أملكم وإني أتخولكم بالموعظة كما كان رسول الله ﷺ يتخولنا بها مخافة السآمة علينا.

"Adalah ibnu Mas'ud r.a. pada setiap hari Kamis memberikan pelajaran kepada kami. Berkatalah seorang laki-laki kepadanya: 'Wahai Abu Abdir Rahman (gelar ibnu Mas'ud), sesungguhnya aku ingin sekali kau mengajar kami setiap hari saja'!

Maka Ibnu Mas'ud berkata: 'Sesungguhnya yang menghalangi aku dari berbuat (mengajar) itu adalah ketidakinginanku membosankan kau. Sesungguhnya aku memberikan pengajaran kepada kalian sebagaimana Rasulullah saw. memberikan pengajaran kepada kami dengan saksama karena ia khawatir kalau-kalau membosankan kami'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Ammar bin Yasir r.a., ia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

إن طول صلاة الرجل وقصر خطبته مئنة من

فقهه، فأطيلوا الصلاة واقصروا الخطبة.

"Sesungguhnya panjang (lama)-nya shalat seseorang dan pendek (padat) khotbahnya merupakan tanda kedalaman ilmunya. Oleh karena itu, panjangkan shalat dan pendek (padat)kan khotbah."

(H.R. Muslim)

Diriwayatkan dari ibnu Syihab az-Zuhri rahimahullaah, ia berkata: "Apabila dalam suatu majelis itu acaranya lama, setan pun sempat beroleh bagian padanya."

Bab XXX
KEUTAMAAN MENGAJAK BERBUAT KEBAIKAN

Allah berfirman:

وتعاونوا على البر والتقوى (المائدة ٢)

"... dan saling menolonglah kalian dalam berbuat baik dan takwa."

(Q.S. al-Maidah [5]: 2)

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

من دعا إلى هدى كان له من الأجر مثل أجور من تبعه لا ينقص ذلك من أجورهم شيئا، ومن دعا إلى ضلالة كان عليه من الإثم مثل آثام من

تبعه لا ينقص ذلك من آثامهم شيئا.

"Barang siapa mengajak (orang) ke jalan hidayat, baginya mendapatkan pahala sebagaimana pahala orang-orang yang mengikutinya. Pahala yang ia dapatkan itu tidak mengurangi pahala-pahala mereka barang sedikit pun. Barang siapa mengajak (orang) berbuat kesesatan, atasnya bagian dosa sebagaimana dosa-dosa orang yang mengikutinya. Dosa yang ia peroleh tidak mengurangi dosa-dosa mereka barang sedikit pun."

(H.R. Muslim)

Dari Abu Mas'ud al-Anshari al-Badri r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

من دل على خير فله مثل أجر فاعله.

"Barang siapa menuntun (menunjukkan) kepada suatu kebaikan, maka baginya pahala seperti pahala orang yang melakukannya."

(H.R. Muslim)

Dari Sahl bin Sa'ad r.a., bahwa Rasulullah saw. bersabda kepada Ali r.a.:

فوالله لأن يهدي الله بك رجلا واحدا خير لك من حمر النعم.

"Demi Allah, sesungguhnya dengan sebab engkau lalu Allah memberi petunjuk (hidayat) kepada seseorang, maka hal itu lebih baik bagimu daripada (mendapatkan) unta merah (unta kebanggaan)."

Tersebut pada hadis sahih bahwa Nabi saw. bersabda:

والله في عون العبد ما كان العبد في عون أخيه.

"Senantiasa Allah memberi pertolongan kepada hamba-(Nya) selama hamba itu menolong saudaranya."

Masih banyak lagi hadis sahih yang membicarakan bab ini dengan masyhurnya.

Bab XXXI
ANJURAN BERTANYA

Sudah dikemukakan beberapa hadis sahih dalam bab ini pada bab terdahulu Termasuk pula pada bab ini hadis yang berbunyi:

الدين النصيحة.

"Agama ialah nasihat."

Dari Syuraih bin Hani, ia berkata:

أتيت عائشة رضي الله عنها أسألها عن المسح على الخفين فقالت عليك بعلي بن أبي طالب رضي الله عنه فسأله، فإنه كان يسافر مع رسول الله صلى الله عليه وسلم فسألناه.

"Aku datang kepada Aisyah r.a. bertanya tentang menyapu kedua khuf (sepatu). Ia menjawab: 'Hendaklah temui Ali bin Abi Thalib dan bertanyalah kepadanya sebab ia sering pergi musafir bersama Rasulullah saw.'. Kami pun bertanyalah kepadanya."

(H.R. Muslim)

Muslim meriwayatkan hadis yang panjang tentang cerita Sa'ad bin Hisyam bin Amir manakala ia hendak menanyakan (shalat) witir Rasulullah saw., lalu ia datang kepada ibnu Abbas menanyakannya. Ibnu Abbas menjawab:

"Maukah kutunjukkan orang yang paling mengetahui di antara penghuni bumi ini tentang (shalat) witir Rasulullah saw.?" Sa'ad bertanya: "Siapakah orang itu?" Ibnu Abbas menjawab: "Orang itu adalah Aisyah, maka datanglah kepadanya dan bertanyalah."

Dari Imran bin Haththan, ia berkata: "Aku bertanya kepada Aisyah r.a. tentang sutra. Ia berkata: 'Datanglah kepada ibnu Abbas lalu tanyakan'. Aku pun (datang kepadanya) lalu bertanya. Ia menjawab: 'Bertanyalah kepada ibnu Umar'. Aku bertanya kepada ibnu Umar. Ia menjawab: 'Abu Hafsh (maksudnya Umar bin Khaththab r.a.) menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّمَا يَلْبَسُ الْحَرِيرَ فِي الدُّنْيَا مَنْ لَا خَلَاقَ لَهُ
فِي الْآخِرَةِ . (رواه البخاري)

Sesungguhnya orang yang memakai sutra di dunia ini adalah orang yang tidak mendapat bagian di akhirat nanti."

(H.R. Bukhari)

Masih ada beberapa hadis sahih dan masyhur yang berkenaan dengan bab ini.

Bab XXXII

BACAAN ORANG YANG DIAJAK KEMBALI KEPADA HUKUM ALLAH

Apabila ada orang yang berkata bahwa antara aku dan kamu adalah kitabullah atau sunah Rasulullah saw., atau pendapat-

pendapat yang beredar di kalangan ulama Islam, ucapan yang serupa dengan itu, atau orang tersebut mengatakan: "Marilah kita pergi kepada hakim Islam (atau) mufti, untuk menyelesaikan perselisihan antara kita ini", atau seumpamanya, maka seyogianya orang yang diberi keterangan atau diajak itu menjawab: "Kami perhatikan dan kami taati", atau "Dengan senang hati kuperhatikan dan kutaati", atau "Ya, demi kemuliaan", atau kalimat lainnya.

Allah berfirman:

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ
وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ . (النور: ٥١)

"Sesungguhnya jawaban orang-orang yang beriman, apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukumi (mengadili) di antara mereka, ialah ucapan: 'Kami mendengar (memperhatikan) dan kami taati'. Mereka itulah orang-orang yang beruntung."

(Q.S. an-Nuur [24]: 51)

Seyogianya orang yang bersengketa atau berselisih tentang sesuatu mengatakan kepada orang yang memulai perselisihan itu: "Takutlah kepada Allah ta'ala", atau "Allah Maha Meneliti", atau "Ketahuilah bahwa Allah Maha Mengetahui akan tindakanmu", atau "Ketahuilah bahwa apa yang kamu ucapkan itu semuanya ditulis dan akan diperhitungkan", atau dibacanya firman Allah ta'ala:

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُحْضَرًا .
(آل عمران: ٣٠)

"Pada hari tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (ke hadapannya)."

(Q.S. Ali Imran [3]: 30)

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ . (البقرة: ٢٨).

"Peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah ...."

(Q.S. al-Baqarah [2]: 281)

Ayat-ayat lainnya yang serupa dan ucapan-ucapan lainnya yang sopan misalnya: "Semoga ada saling pengertian", atau "Aku memohon taufik kepada Allah dalam persoalan ini", atau "Aku memohon kepada Allah Yang Maha Pemurah akan limpahan kasih-Nya.

Kemudian barulah berbicara dengan sopan kepada orang yang berselisih dengannya itu. Hendaklah dalam berbicara berhati-hati terutama jangan terlalu mudah membuat suatu ibarat karena banyak terjadi orang-orang ketika itu berbicara seenaknya sampai-sampai yang tidak layak pun keluar. Kadang-kadang ada pula orang yang berbicara tanpa batas sampai-sampai membawa kekafiran.

Demikian pula halnya apabila lawan sengketa itu berkata: "Apa yang kamu lakukan itu menyalahi hadis Rasulullah saw.?" atau seumpamanya, maka jangan dijawab dengan: "Aku tidak mengamalkan hadis", atau ungkapan lainnya yang sifatnya buruk sekali.

Jika hadis yang dikemukakan itu, mempunyai pengertian lain (*matrukuzh zhahir*) karena ada *takhshish* (ketentuan lain) atau karena takwil lain atau hal lainnya, hendaklah dikatakan: Hadis itu maknanya di*takhshish*kan atau ditakwilkan atau *matrukuzh zhahir* (bermakna lain) menurut ijmak dan jawaban lain seumpama itu.

Bab XXXIII

BERPALING DARI ORANG-ORANG JAHIL

Allah swt. berfirman:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ .
(الأعراف: ١٩٨).

"Jadilah kamu seorang pemaaf, perintahkanlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang jahil."

(Q.S. al-A'raf [7]: 198)

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا
وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ .
(القصص: ٥٥).

"Apabila mereka mendengar perkataan yang tidak baik, mereka berpaling darinya dan berkata: 'Bagi kami amal-amal kami dan bagi kalian amal-amal kalian. Semoga kalian selamat sejahtera. Kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang yang jahil'."

(Q.S. al-Qashash [28]: 55)

فَأَعْرِضْ عَمَّنْ تَوَلَّى عَنْ ذِكْرِنَا . (النجم: ٢٩).

"Berpalinglah dari orang-orang yang berpaling dari peringatan Kami ...."

(Q.S. an-Najm [53]: 29)

فَاصْفَحِ الصَّفْحَ الْجَمِيلَ. (الحجر: ٨٥).

"... maka maafkanlah mereka dengan cara yang baik."

(Q.S. al-Hijr [15]: 85)

Dari Abdullah bin Mas'ud r.a., ia berkata:

لَمَّا كَانَ يَوْمُ حُنَيْنٍ آثَرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَاسًا مِنْ أَشْرَافِ الْعَرَبِ فِي الْقِسْمَةِ
فَقَالَ رَجُلٌ: وَاللهِ إِنَّ هٰذِهِ قِسْمَةٌ مَا عُدِلَ فِيهَا،
وَمَا أُرِيدَ فِيهَا وَجْهُ اللهِ، فَقُلْتُ: وَاللهِ لَأُخْبِرَنَّ
رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَيْتُهُ فَأَخْبَرْتُهُ
بِمَا قَالَ: فَتَغَيَّرَ وَجْهُهُ حَتَّى كَانَ كَالصِّرْفِ ثُمَّ
قَالَ: فَمَنْ يَعْدِلُ إِذَا لَمْ يَعْدِلِ اللهُ وَرَسُولُهُ ثُمَّ قَالَ:
يَرْحَمُ اللهُ مُوسَى قَدْ أُوذِيَ بِأَكْثَرَ مِنْ هٰذَا فَصَبَرَ.

"Manakala pada hari peperangan Hunain, Rasulullah saw. melebihkan beberapa orang dari pemuka-pemuka Arab pada pembagian (harta rampasan). Seorang laki-laki berkata: 'Demi Allah, sesungguhnya pembagian ini tidak adil sama Sekali dan dalam pembagian ini tidak diinginkan keridhaan Allah'.
Aku berkata: 'Demi Allah, sesungguhnya aku akan menceritakannya kepada Rasulullah saw.'.
Lalu aku datang kepada Rasulullah saw. dan kuceritakan kepadanya apa yang diucapkan oleh laki-laki tersebut. Maka

berubahlah air muka Nabi saw. sampai seperti kulit binatang yang disamak menjadi merah kemudian ia bersabda: 'Siapa lagi yang berbuat adil apabila Allah dan Rasul-Nya sudah tidak adil'. Kemudian disambungnya lagi sabdanya: 'Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada Nabi Musa, ketika ia diganggu dan disakiti dengan sesuatu yang lebih berat daripada ini, maka ia dapat bersabar'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari ibnu Abbas r.a., ia berkata: "Uyainah bin Hishn bin Hudzaifah datang (ke Madinah) maka ia tinggal di tempat keponakannya yang bernama al-Hurr bin Qais. (Al-Hurr adalah salah seorang dari jamaah yang dekat dengan Umar r.a. Para qurra' (ahli al-Qur'an) adalah anggota dari majelis dan permusyawaratan Umar r.a., mereka terdiri dari orang tua (umur 30 s.d. 50 tahun) dan para pemuda.

Uyainah berkata kepada anak keponakannya itu: 'Wahai Anak Khaththab, demi Allah, kamu tidak pernah memberikan sesuatu yang banyak kepada kami dan kamu tidak memutuskan sesuatu dengan adil di antara kami'.

Umar r.a. sangat marah kepadanya sehingga ia ingin merobohkannya. Al-Hurr berkata kepadanya: 'Wahai Amirulmukminin, sesungguhnya Allah ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya saw.:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ. (الأعراف: ١٩٨)

Jadilah kamu seorang pemaaf dan perintahkanlah orang mengerjakan yang makruf serta berpalinglah dari orang-orang jahil.

(Q.S. al-A'raf [7]: 198)

sedang orang ini sebenarnya termasuk di antara orang-orang yang jahil. — Demi Allah, Umar tidak jadi meneruskan ke-

hendaknya itu ketika ayat Qur'an tersebut dibacakan dan ia sangat menurut Kitabullah ta'ala'."

(H.R. Bukhari)

Bab XXXIV
MEMBERI NASIHAT KEPADA ORANG YANG LEBIH BESAR DARIPADANYA

Wajib atas tiap-tiap orang memberi nasihat, pengajaran, amar ma'ruf dan nahi mungkar kepada setiap orang, baik kecil atau besar apabila menurut perkiraannya tidak akan menambah kerusakan yang berlipat ganda akibat nasihatnya itu.

Allah berfirman:

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ. (النحل: ١٢٥).

"Ajaklah kepada jalan Tuhanmu dengan cara yang penuh kebijaksanaan, pengajaran yang baik, dan bantulah mereka dengan (keterangan) yang lebih baik."

(Q.S. an-Nahl [16]: 125)

Adapun hadis yang berkenaan dengan ini sangat banyak.

Banyak terjadi di tengah masyarakat karena martabat yang tinggi lalu terlalaikan memberi nasihat kepada mereka dengan alasan malu. Hal ini kesalahan yang jelas sekali dan kejahilan yang amat buruk. Sebenarnya keadaan seperti itu tidak dapat dikatakan malu. Itu hanyalah kelemahan dan rasa rendah diri (hina) belaka. Yang benar apa yang disebut malu itu dalam hal kebaikan, tidak ada sesuatu yang malu melainkan baik karena tidak ada malu pada kejahatan. Padahal, apa yang tersebut di atas merupakan suatu kejahatan. Oleh karena itu, tidak dapat dikatakan malu.

Menurut para ulama Rabbani dan imam-imam Muhaqqiq bahwa malu itu ialah akhlak yang membangkitkan perasaan untuk meninggalkan kejelekan dan mencegah dari berkurangnya hak orang yang semestinya memperoleh haknya itu. Pengertian di atas ini adalah menurut riwayat yang dikemukakan oleh al-Junaid r.a. di dalam kitab *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah*:

"Malu ialah dapat melihat segala nikmat Allah dan memandang kekurangan pada diri sehingga dari keduanya itu lahir suatu sikap yang disebut malu *(haya)*."

Bab XXXV
PERINTAH MENEPATI JANJI

Allah berfirman:

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ. (النحل: ٩١).

"Tepatilah janji kepada Allah apabila kalian berjanji ...."

(Q.S. an-Nahl [16]: 91)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ. (المائدة: ١)

"Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah (tepati) akad-akad (ikatan yang ada kaitannya dengan syariat).

(Q.S. al-Ma'idah [5]: 1)

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا.
(الإسراء: ٣٤).

"Tepatilah janji karena janji itu kelak pasti akan dimintai pertanggungjawabannya."

(Q.S. al-Isra' [17]: 34)

Masih banyak lagi ayat yang berkenaan dengan bab ini, tetapi di antara yang paling keras ialah firman Allah yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ. كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ.

(الصف ٢-٣)

"Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakan apa yang tidak kalian perbuat?
Amat besar dosa (murka) di sisi Allah karena ucapan kalian yang tidak disertai perbuatan."

(Q.S. ash-Shaff [61]: 2 — 3)

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ - وَزَادَ فِي رِوَايَةٍ - وَإِنْ صَامَ وَصَلَّى وَزَعَمَ أَنَّهُ مُسْلِمٌ.

"Tanda orang munafik itu ada tiga; yaitu apabila berbicara berdusta, apabila berjanji diingkarinya, dan apabila diberi kepercayaan ia khianat."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut riwayat lain ditambahkan: "... sekalipun ia puasa dan shalat serta mengaku bahwa dirinya orang Islam."

Hadis yang serupa maknanya dengan di atas amat banyak.

Ulama sepakat (ijmak) berpendapat bahwa seseorang yang berjanji sesuatu kepada orang lain,padahal apa yang dijanjikan

itu tidak merupakan yang dilarang agama, maka seyogianya ia menepatinya. Tentang apakah wajib atau sunah hukumnya menepati janji itu? Jawabannya tidak ada kesepakatan para ulama.

Imam Syafi'i, Abu Hanifah, dan jumhur ulama berpendapat bahwa menepati janji itu sunah hukumnya. Sekiranya tidak ditepatinya, terlepaslah darinya keutamaan dan ia mendapatkan makruh yang bersangatan, tetapi tidak sampai berdosa.

Jamaah ulama lainnya mengatakan wajib hukumnya. Imam Abu Bakar bin al-'Arabi al-Maliki mengatakan bahwa ulama besar yang berpendapat wajib ini adalah Umar bin Abdul 'Aziz. Imam Abu Bakar bin al-'Arabi al Maliki mengatakan pula bahwa Ulama Maliki mempunyai pendapat yang ketiga. Apabila janji itu terikat dengan sebab maka wajib hukumnya menepati janjinya. Misalnya ucapan "nikahlah kau nanti akan kuberi sekian", atau "Bersumpahlah bahwa kautidak akan memarahi aku, kamu akan kuberi sekian", atau seumpamanya. Jika janji itu bersifat mutlak, tidak wajib menepatinya.

Orang yang berpendapat tidak wajib menepati janji itu mereka menyamakan janji dengan hibah. Sedangkan hibah itu tidak jatuh hukumannya kecuali setelah diserahterimakan, menurut pendapat jumhur ulama. Akan tetapi menurut ulama-ulama Maliki, hibah itu sah walaupun sebelum serah terima.

Bab XXXVI

SUNAH MENDOAKAN ORANG YANG MEMBERI PERTOLONGAN

Dari Anas r.a., ia berkata: "Manakala mereka (kaum Muhajirin) telah tiba di Madinah, Abdur Rahman bin "Auf tinggal di rumah Sa'ad bin ar-Rabi."

Sa'ad berkata: "Aku bagi hartaku sebagian untukmu dan kuserahkan seorang dari dua istriku untukmu."

Abdur Rahman bin Auf berdoa:

بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِي أَهْلِكَ وَمَالِكَ.

Baarakal laahu laka fii ahlika wa maalik.
(Semoga Allah memberkahi keluarga dan hartamu).

(H.R. Bukhari dan lainnya)

Bab XXXVII

DOA YANG DIBOLEHKAN UNTUK KAFIR DZIMMI

Tidak boleh mendoakan orang kafir dengan magfirah dan yang serupa, tetapi boleh mendoakan agar mendapat hidayat, sehat jasmani, afiat rohani, atau hal yang serupa dengan itu.

Dari Anas r.a., ia berkata:

اِسْتَسْقَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَقَاهُ يَهُودِيٌّ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَمَّلَكَ اللَّهُ فَمَا رَأَى الشَّيْبَ حَتَّى مَاتَ.

"Nabi saw. pernah minta tolong menimba air lalu ada orang Yahudi yang menimbakan air untuk Nabi saw. Nabi saw. mendoakannya:
Jammalakallaah.
(Semoga Allah menjadikanmu tampan selalu).
Orang Yahudi itu sampai meninggal dunia tidak kelihatan uban tumbuh (di kepalanya).

(H.R. ibnus Sunni)

Bab XXXVIII

BACAAN MELIHAT SESUATU YANG MENAKJUBKAN LALU MERASA KHAWATIR HAL ITU AKAN MENCELAKAKANNYA

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

الْعَيْنُ حَقٌّ.

"Pandangan mata itu benar."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Ummu Salamah r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى فِي بَيْتِهَا جَارِيَةً فِي وَجْهِهَا سَفْعَةٌ، فَقَالَ: اِسْتَرْقُوا لَهَا فَإِنَّ لَهَا النَّظْرَةَ.

"Sesungguhnya Nabi saw. melihat seorang jariyah yang mukanya tampak berubah menjadi pucat pasi di rumahnya (Ummu Salamah r.a.), ia bersabda: 'Tangkallah oleh kalian jariyah itu karena ia dihinggapi penyakit mata jahat (nazhrah atau mata liar karena gangguan saraf)'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari ibnu Abbas r.a. bahwa Nabiisaw. bersabda:

الْعَيْنُ حَقٌّ وَلَوْ كَانَ شَيْءٌ سَابَقَ الْقَدَرَ سَبَقَتْهُ الْعَيْنُ وَإِذَا اسْتُغْسِلْتُمْ فَاغْسِلُوا.

"Pandangan mata itu benar. Sekiranya sesuatu itu telah menjadi ketentuan (mendapat penyakit mata jahat), ia pun akan

terkena penyakit mata itu. Apabila kalian diminta untuk memandikannya, mandikanlah."

(H.R. Muslim)

Para ulama berpendapat bahwa yang minta dimandikan itu ialah *'a'in* yaitu orang yang pandangannya betul dan baik. Mandilah dengan memasukkan air ke dalam pakaianmu sehingga kulit terkena air. Percikkan air itu kepada orang yang kena musibah mata jahat itu.

Tersebut dari Aisyah r.a., ia berkata:

كَانَ يُؤْمَرُ الْعَائِنُ أَنْ يَتَوَضَّأَ ثُمَّ يَغْتَسِلَ مِنْهُ الْمَعِينُ.

"A'in (orang yang baik dan betul pandangannya) diperintahkan agar berwudhu kemudian orang yang kena penyakit itu dimandikan (dipercikkan) darinya (bekas air wudhu)."

(H.R. Abu Daud dengan isnad sahih menurut syarat [isnad] Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَعَوَّذُ مِنَ الْجَانِّ وَعَيْنِ الْإِنْسِ حَتَّى نَزَلَتِ الْمُعَوِّذَتَانِ، فَلَمَّا نَزَلَتَا أَخَذَ بِهِمَا وَتَرَكَ مَا سِوَاهُمَا.

"Rasulullah saw. berlindung dari (gangguan) jin dan mata jahat manusia sehingga turun surah al-Mu'awwidzatain (surah al-Falaq dan surah an-Nas). Manakala kedua surah itu telah turun, ia pun mengamalkan keduanya dan meninggalkan (bacaan) selain dari keduanya

(H.R. Tirmidzi, an-Nasa'i, dan ibnu Majah)

Tirmidzi mengatakan hadis ini hasan.

Dari ibnu Abbas r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُعَوِّذُ الْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ: أُعِيذُكُمَا بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةٍ - وَيَقُولُ إِنَّ أَبَاكُمَا كَانَ يُعَوِّذُ بِهِمَا إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ.

"Sesungguhnya Nabi saw. melindungi Hasan dan Husain dengan doa:
U'iidzukumaa bi kalimaatil laahit taammaati min kulli syaithaaniw wa haammaatiw wa minkulli 'ainnil laammah.
(Kulindungi kalian berdua dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari tiap-tiap gangguan setan dan binatang berbisa serta dari tiap-tiap mata jahat yang menakutkan), dan ia bersabda: 'Sesungguhnya bapak kalian berdua (yaitu Ibrahim) meminta perlindungan buat Ismail dan Ishak dengan doa ini'."

(H.R. Bukhari)

Dari Sa'id bin Hakim r.a., ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَافَ أَنْ يُصِيبَ شَيْئًا بِعَيْنِهِ قَالَ: اَللّٰهُمَّ بَارِكْ فِيهِ وَلَا تَضُرَّهُ.

"Apabila Nabi saw. merasa takut ada sesuatu yang akan terkena musibah (hal yang tidak menyenangkan); ia membaca:
Allaahumma baarik fiihi walaa tadhurrah.
(Ya Allah, berilah berkah padanya dan jangan Kaumudaratkan dia)."

(H.R. ibnus Sunni)

Dari Anas r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ رَأَى شَيْئًا فَأَعْجَبَهُ فَقَالَ، مَا شَاءَ اللهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ لَمْ يَضُرَّهُ.

"Barang siapa yang melihat sesuatu ia keheran-heranan maka dibacanya:
Maa syaa'allaahu laa quwwata illaa bil laah.
(Apa yang terjadi, sudah dikehendaki Allah, tidak ada kekuatan kecuali dengan izin Allah), niscaya sesuatu itu tidak akan menudaratkannya."

(H.R. ibnus Sunni)

Dari Sahl bin Hunaif r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يُعْجِبُهُ فِي نَفْسِهِ أَوْ مَالِهِ فَلْيُبَرِّكْ عَلَيْهِ فَإِنَّ الْعَيْنَ حَقٌّ.

"Apabila salah seorang dari kalian melihat sesuatu yang menakjubkan pada dirinya atau hartanya, hendaklah ia mohon berkah (kepada Allah) atasnya. Sesungguhnya pandangan mata itu adalah benar."

(H.R. ibnus Sunni)

Dari 'Amir bin Rabi'ah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مِنْ نَفْسِهِ وَمَالِهِ وَأَعْجَبَهُ مَا يُعْجِبُهُ فَلْيَدْعُ بِالْبَرَكَةِ.

"Apabila salah seorang dari kalian melihat dari dirinya dan hartanya terdapat sesuatu yang mengherankan padanya, hendaklah ia berdoa mohon berkah."

(H.R. ibnus Sunni)

Al-Imam Abu Muhammad al-Qadhi Husain, salah seorang ashab kami di dalam kitabnya *At-Ta'liqu fil Madzhab* mengatakan: "Dulu ada seorang nabi, pada suatu hari setelah memandang kepada kaumnya yang banyak sekali, ia merasa takjub dengan umatnya yang banyak itu. Dalam tempo sesaat saja umatnya meninggal dunia sebanyak 70.000 orang. Allah pun menurunkan wahyu kepadanya: 'Sesungguhnya kami dapat saja menolong mereka. Sekiranya kamu ketika itu menolong mereka, tentulah mereka dapat kamu pertahankan sehingga tidak binasa'.

Ia bersabda: 'Dengan apa aku dapat mempertahankan mereka'?

Allah menurunkan wahyu kepadanya: 'Kamu katakan:
Hashshantukum bil hayyil qayyuumil ladzii laa yamuutu abadaa. Wa dafa'tu 'ankumus suu'a bi laa haula wa laa quwwata illaa bil laahil 'aliyyil 'azhiim.
(Aku serahkan pemeliharaan kalian kepada [Allah] Yang Mahahidup, Yang Berdiri Sendiri, Yang Tidak Mati selamalamanya. Kutolak kejahatan dari kalian dengan [kalimat], tiada daya dan kekuatan kecuali dengan izin Allah Yang Maha Tinggi lagi Mahabesar)'."

Seorang komentator dari sebuah tulisan al-Qadhi Husain mengatakan: "Menurut kebiasaan al-Qadhi Husain, apabila ia melihat sahabat-sahabatnya lalu ia terpesona oleh tingkah laku dan keadaan mereka, ia berusaha memeliharakan mereka dengan doa tersebut di atas."

Wallaahu a'lam.

Bab XXXIX

BACAAN MELIHAT SESUATU YANG DISENANGI DAN TIDAK DISENANGI

Dari Aisyah r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَأَى
مَا يُحِبُّ قَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ،
وَإِذَا رَأَى مَا يَكْرَهُ قَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ.

"Rasulullah saw. apabila melihat apa yang ia senangi dibacanya:
Alhamdu lil laahil ladzii bi ni'matihli tatimmush shaalihaat.
(Segala puji bagi Allah, dengan nikmat-Nya segala amal saleh menjadi sempurna).
Apabila ia melihat sesuatu yang tidak disukainya, ia membaca:
Alhamdu lil laahi 'alaa kulli haal.
(Segala puji bagi Allah atas tiap-tiap keadaan apa pun)."

(H.R. ibnu Majah dan ibnus Sunni dengan isnad bagus [*jayyid*])

Al-Hakim Abu Abdillah mengatakan bahwa hadis ini *shahihul isnad* (isnadnya sahih).

Bab XL
BACAAN APABILA MEMANDANG LANGIT

Disunahkan (apabila sedang memandang ke langit) membaca:

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ. (آل عمران: ١٩١)

Rabbanaa maa khalaqta haadzaa baathilan subhaanaka faqinaa 'adzaaban naar ....
"Wahai Tuhan kami, tidak sekali-kali Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, maka peliharalah kami dari siksa neraka ...."

(Q.S. Ali Imran [3]: 191)

Ayat-ayat seterusnya sampai akhir sunah, yaitu ayat 200.

Keterangan tersebut di atas berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan Muslim dari ibnu Abbas r.a. bahwa Rasulullah saw. membaca doa ayat tersebut. *Wallaahu a'lam.*

Bab XLI
BACAAN APABILA MERASA BERNASIB MALANG

Dari Mu'wiyah bin al-Hakam as-Sulami ash-Shababi (seorang sahabat Nabi saw.) r.a., ia berkata:

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ مِنَّا رِجَالٌ يَتَطَيَّرُونَ، قَالَ:
ذٰلِكَ شَيْءٌ يَجِدُونَهُ فِي صُدُورِهِمْ فَلَا يَصُدَّنَّهُمْ.

"Aku pernah mengatakan (kepada Rasulullah saw): 'Wahai Rasulullah di antara kami terdapat beberapa orang yang merasakan ada sesuatu yang membawa kemalangan'. Rasulullah saw. bersabda: 'Itu adalah sesuatu yang mereka rasakan di dalam hati mereka, sebenarnya hal itu tidak semestinya mengganggu mereka'."

(H.R. Muslim)

Dari Uqbah bin Amir al-Juhani r.a., ia berkata:

سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الطِّيَرَةِ فَقَالَ:
أَصْدَقُهَا الْفَأْلُ وَلَا يَرُدُّ مُسْلِمًا، وَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنَ
الطِّيَرَةِ شَيْئًا تَكْرَهُونَهُ، فَقُولُوا: اَللّٰهُمَّ لَا يَأْتِي

بِالْحَسَنَاتِ إِلَّا أَنْتَ وَلَا يَذْهَبُ بِالسَّيِّئَاتِ إِلَّا أَنْتَ
وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ.

"Nabi saw. ditanya tentang perasaan sesuatu yang membawa kemalangan. Ia bersabda: 'Paling benar hanya kebetulan saja. Hal itu tidak akan dapat memalingkan seorang muslim. Apabila kalian melihat ada sesuatu yang dianggap menimbulkan kemalangan yang tidak kalian senangi, bacalah:
Allaahumma laa ya'tii bil hasanaati illaa anta, wa laa yadzhabu bis sayyi'aati illaa anta, wa laa haula wa laa quwwata illaa bil laah.
(Ya Allah, tidak ada yang mendatangkan kebaikan kecuali Engkau, tidak ada yang menghilangkan kejahatan kecuali Engkau, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan [izin] Allah)'."

(H.R. ibnus Sunni)

Bab XLII
BACAAN MASUK KAMAR MANDI

Menurut kaul ulama, disunahkan menyebut nama Allah ta'ala, memohon surga-Nya, dan berlindung dari siksa neraka ketika masuk ke kamar mandi.

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

نِعْمَ الْبَيْتُ الْحَمَّامُ يَدْخُلُهُ الْمُسْلِمُ، إِذَا دَخَلَهُ سَأَلَ
اللهَ عَزَّ وَجَلَّ الْجَنَّةَ وَاسْتَعَاذَهُ مِنَ النَّارِ.

"Sebaik-baik ruangan ialah kamar mandi yang dimasuki oleh seorang muslim yang apabila memasukinya ia memohon kepada Allah Azza wa Jalla akan surga dan berlindung kepada-Nya dari neraka."

(H.R. ibnus Sunni dengan isnad dhaif)

Bab XLIII
BACAAN MEMBELI BUDAK ATAU BINATANG DAN BILA TELAH MELUNASI UTANGNYA

Disunahkan pada bagian pertama (ketika membeli budak dan binatang) menyapu ubun-ubunnya seraya membaca:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهُ وَخَيْرَ مَا جُبِلَ عَلَيْهِ وَأَعُوذُ
بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا جُبِلَ عَلَيْهِ.

Allaahumma innii as'aluka khairahuu wa khaira maa jubila 'alaih. Wa a'uudzu bika min syarrihi wa syarri maa jubila 'alaih.
(Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu akan kebaikannya dan kebaikan tabiatnya. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya dan kejahatan tabiatnya).

Apabila melunasi utang, bacalah:

بَارَكَ اللهُ لَكَ فِي أَهْلِكَ وَمَالِكَ وَجَزَاكَ خَيْرًا.

Baarakal laahu laka fii ahlika wa maalika wa jazaaka khairaa.
(Semoga Allah memberkahi keluarga dan hartamu serta memberikan balasan kebaikan kepadamu).

Bab XLIV
BACAAAN JIKA TIDAK BISA DUDUK TEGAK DI ATAS KENDARAAN

Dari Jarir bin Abdullah al-Bajli r.a., ia berkata:

شَكَوْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنِّي لَا أَثْبُتُ عَلَى الْخَيْلِ فَضَرَبَ بِيَدِهِ فِي صَدْرِي وَقَالَ ، اَللّٰهُمَّ ثَبِّتْهُ وَاجْعَلْهُ هَادِيًا مَهْدِيًّا .

"Aku mengadu kepada Nabi saw. bahwa aku tidak dapat duduk tetap di atas kendaraan, maka ia menepuk dadaku dengan tangannya seraya membaca:
Allaahumma tsabbit-hu waj'alhu haadiyan mahdiyyaa.
(Ya Allah, tetapkan ia terkendali dan jadikanlah ia penuntun [jalan] yang mendapat tuntunan)."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Bab XLV

ANJURAN MENGGUNAKAN BAHASA YANG MUDAH DIPAHAMI

Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ .

(ابراهيم ، ٤)

"Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka ...."

(Q.S. Ibrahim [14]: 4)

Tersebut di dalam Sahih Bukhari dan Sahih Muslim bahwa Rasulullah saw. bersabda kepada Mu'adz r.a. ketika ia

memimpin shalat berjamaah dengan panjang (lama):

أَفَتَّانٌ أَنْتَ يَا مُعَاذُ ؟

"Apakah kamu akan membuat fitnah, wahai Mu'adz?"

Dari Ali r.a., ia berkata:

حَدِّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ ، أَتُحِبُّونَ أَنْ يُكَذَّبَ اللهُ وَرَسُولُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

"Berbicaralah kalian dengan orang-orang menurut ukuran yang dapat mereka ketahui (pahami). Apakah kalian menginginkan Allah dan Rasul-Nya saw. didustakan orang?"

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Bab XLVI

PENGUASAAN PENCERAMAH DALAM MENGHADAPI MAJELIS

Dari Jarir bin Abdullah r.a., ia berkata:

قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ : إِسْتَنْصِتِ النَّاسَ ثُمَّ قَالَ ، لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ .

"Nabi saw. bersabda kepadaku pada waktu haji wada' (penghabisan): 'Terangkan orang-orang itu'! Kemudian ia bersabda: 'Janganlah kalian kembali menjadi orang-orang kafir sesudah kepergianku (nanti) sebagian kalian memukul leher

(membunuh) sebagian yang lain."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Bab XLVII

PENGARUH UCAPAN SEORANG PEMIMPIN TERHADAP MASYARAKAT AWAM

Disunahkan bagi seorang yang alim, guru, qadhi', mufti, syekh, pendidik dan lainnya menjadi panutan orang banyak dan berpengaruh di kalangan mereka. Menjauhkan diri melakukan dan berkata-kata serta mengambil tindakan yang menurut lahiriah tidak benar sekalipun pada hakikatnya adalah benar. Sebabnya akan mengundang banyak *mafsadah* (hal-hal yang tidak baik), antara lain:

1. Banyak orang yang (menyaksikan) mengetahui hal itu, beranggapan boleh saja dilakukan dalam keadaan apa pun.
2. Hal itu akan menjadi perkara yang senantiasa dilaksanakan selama-lamanya.
3. Adanya pandangan orang yang merendahkan martabat terhadap orang yang berbuat itu.
4. Menjadi buah bibir masyarakat tentang kekurangannya.
5. Mengakibatkan adanya *su'uzh-zhan* (buruk sangka) dari para murid atau pengikutnya sehingga mereka menjauhkan diri darinya.
6. Membawa-bawa orang lain untuk ikut-ikutan menjauhkan diri darinya dan menimba ilmunya.
7. Kadang-kadang riwayat dan kesaksiannya gugur (tidak dipercaya) serta fatwanya tidak diamalkan orang.
8. Hilangnya gairah mendengarkan ilmu yang disampaikannya.

Jika memang diperlukan juga untuk diamalkan secara lahiriah (terang-terangan) dengan maksud agar diketahui hukum bolehnya menurut syariat, seyogianya ia menambah keterangan seperti: "Yang kuperbuat ini bukan hal yang terlarang (haram), hanya saja kulakukan agar kalian ketahui hukumnya, jika dilakukan menurut ketentuan ini ... ini ... yaitu demikian ... demikian caranya. Adapun dalilnya ialah demikian ... demikian."

Dari Sahl bin Sa'ad as-Sa'idi r.a., ia berkata:

"Aku melihat Rasulullah saw. berdiri di atas mimbar lalu ia bertakbir dan orang-orang yang berada di belakangnya juga bertakbir, ia membaca Fatihah dan rukuk, rukuk pula orang-orang yang di belakangnya. Kemudian ia bangkit (dari rukuk yakni i'tidal), kemudian ia mundur (dari mimbar) beberapa langkah lalu sujud di atas bumi. Kemudian ia kembali lagi ke atas mimbar (dan seterusnya) sampai shalatnya selesai. Kemudian ia menghadap jamaah, seraya bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا صَنَعْتُ هٰذَا لِتَأْتَمُّوا بِي وَلِتَعَلَّمُوا صَلَاتِي .

'Wahai umat manusia, aku berbuat demikian hanya agar kalian mengikuti daku dan agar kalian mempelajari cara shalatku'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Di dalam kitab "Sahih Bukhari" disebutkan:

إِنَّ عَلِيًّا شَرِبَ قَائِمًا وَقَالَ : رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَ كَمَا رَأَيْتُمُونِي فَعَلْتُ .

"Sesungguhnya Ali minum berdiri dan ia berkata: 'Aku melihat Rasulullah saw. berbuat sebagaimana perbuatanku yang kalian lihat tadi'."

Keterangan tentang hadis dan atsar yang semakna dengan hadis ini banyak ditemukan di dalam kitab hadis yang sahih.

Bab XLVIII

SUNAH MENANYAKAN HAL-HAL YANG TIDAK LAZIM

Disunahkan bagi seorang pengikut (murid) bertanya dengan niat memohon penjelasan apabila melihat syekhnya atau lainnya melakukan sesuatu yang menurut zahirnya bertentangan dengan yang sebenarnya. Dengan pertanyaan itu, apabila syekh tersebut lupa berarti si murid telah memberi tahu. Jika syekh tersebut melakukannya dengan sengaja, berarti tindakannya benar, ia akan memberi penjelasannya.

Dari Usamah bin Zaid r.a., ia berkata:

دَفَعَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ عَرَفَةَ حَتَّى إِذَا كَانَ بِالشِّعْبِ نَزَلَ فَبَالَ ثُمَّ تَوَضَّأَ فَقُلْتُ: اَلصَّلَاةُ يَا رَسُولَ اللهِ، فَقَالَ: اَلصَّلَاةُ أَمَامَكَ.

"Rasulullah saw. bergerak (berangkat) dari Arafah ketika sampai di Syi'ib, ia turun lalu buang air kecil kemudian berwudhu. Aku berkata (kepadanya): 'Shalat, wahai Rasulullah'?

Ia menjawab: 'Shalat nanti di sana'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Keterangan, Usamah berkata demikian karena ia mengira bahwa Nabi saw. lupa mengerjakan shalat Magrib, sedang

ketika itu waktunya sudah tiba.

Sa'ad berkata kepada Rasulullah saw.:

يَا رَسُولَ اللهِ مَالَكَ مِنْ فُلَانٍ وَاللهِ إِنِّي لَأَرَاهُ مُؤْمِنًا

"Wahai Rasulullah, mengapa engkau berbuat demikian kepada si Anu itu, padahal demi Allah aku melihatnya seorang yang beriman."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Buraidah r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى الصَّلَوَاتِ يَوْمَ الْفَتْحِ بِوُضُوْءٍ وَاحِدٍ، فَقَالَ عُمَرُ: لَقَدْ صَنَعْتَ الْيَوْمَ شَيْئًا لَمْ تَكُنْ تَصْنَعُهُ، فَقَالَ: عَمْدًا صَنَعْتُهُ يَا عُمَرُ.

"Sesungguhnya Nabi saw. pada hari Fath (Pembebasan) kota Mekah berwudhu hanya satu kali kemudian melakukan shalat beberapa kali. Umar berkata: 'Sesungguhnya pada hari ini engkau melakukan sesuatu yang belum pernah kaulakukan sebelumnya'.

Maka Nabi saw. menjawab: 'Wahai Umar, hal itu kulakukan dengan sengaja'."

(H.R. Muslim)

Bab IL

ANJURAN BERMUSYAWARAH

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ. (آل عمران: ١٥٩)

"Bermusyawarahlah dengan mereka dalam (menghadapi) sesuatu perkara ...."

(Q.S. Ali Imran [3]: 159)

Tentang hadis musyawarah ini, banyak sekali kita temukan. Ayat tersebut di atas sudah cukup penjelasannya. Apabila Allah swt. telah menerangkan dengan jelas di dalam kitab al-Qur'an perintah-Nya kepada Nabi saw. untuk bermusyawarah, padahal ia adalah seorang yang berakhlak mulia apalagi kepada yang lainnya.

Disunahkan bagi seseorang yang menghadapi suatu perkara yang penting bermusyawarah dengan orang yang dapat dipercaya agamanya, pengetahuannya, kecerdasannya, nasihatnya, wara'nya, dan kesetiaan bertemannya. Disunahkan pula bermusyawarah kepada suatu jamaah yang lebih banyak dengan sifat-sifat tersebut itu, kepada mereka ia utarakan maksudnya dalam menghadapi suatu perkara. Tentunya, dikemukakan pula baik dan buruknya akibat dari sesuatu itu jika ia dapat meraba-raba sebelumnya. Musyawarah sangat diperlukan lagi pada hak *waliyul amr* (penguasa) seperti sultan atau kadi (penegak hukum).

Banyak hadis sahih yang menerangkan bahwa Umar bin Khaththab r.a. bermusyawarah dengan para sahabatnya dan ia rujuk mengikuti pendapat mereka.

Manfaat dari musyawarah itu, pendapat orang dapat diterima apabila telah memenuhi syarat tersebut di atas dan tidak membawa *mafsadah* (hal-hal yang buruk). Pemberi nasihat juga telah berusaha memberikan pandangan dan menggunakan pikirannya untuk itu.

Dari Tamim ad-Dari r.a., dari Rasulullah saw., ia bersabda:

اَلدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ قَالُوْا: لِمَنْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ لِلّٰهِ وَكِتَابِهِ وَرَسُوْلِهِ وَأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَعَامَّتِهِمْ.

"Agama adalah nasihat."
Para sahabat bertanya: "Bagi siapa, wahai Rasulullah?"
Ia bersabda: "Bagi Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, pemimpin-pemimpin umat Islam dan semua orang awam."

(H.R. Muslim)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

اَلْمُسْتَشَارُ مُؤْتَمَنٌ.

"Penasihat (orang yang diminta pandangannya) itu adalah orang yang dipercaya)."

(H.R. Abu Daud, Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah)

Bab L

SUNAH BERTUTUR KATA BAIK

Allah berfirman:

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِيْنَ (الحجر: ٨٨)

"... dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman."

(Q.S. al-Hijr [15]: 88)

Dari Adiy bin Hatim r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

اِتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ.

"Takutlah (jauhkan diri kalian dari) neraka walaupun dengan sebelah kurma. Barang siapa tidak memilikinya, maka dengan ucapan yang baik."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

كُلُّ سُلَامَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيْهِ الشَّمْسُ تَعْدِلُ بَيْنَ الْاِثْنَيْنِ صَدَقَةٌ وَتُعِيْنُ

الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ قَالَ: وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ وَبِكُلِّ خَطْوَةٍ تَمْشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ وَتُمِيطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ.

"Tiap-tiap persendian mempunyai kewajiban untuk bersedekah pada tiap-tiap hari selama matahari terbit. Berbuat adil di antara dua orang merupakan sedekah. Membantu seseorang pada kendaraannya, mengangkatnya ke atas kendaraan, atau mengangkatkan bekalnya ke atas kendaraan merupakan sedekah." Ia melanjutkan sabdanya: "Ucapan yang baik itu adalah sedekah tiap-tiap berjalan untuk melakukan shalat adalah sedekah. Membuang sesuatu yang mengganggu di jalan merupakan sedekah." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Dzarr r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda kepadaku:

لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلْقٍ

"Jangan kamu meremehkan barang sedikit pun nilai kebaikan walaupun bermuka manis ketika bertemu saudaramu." (H.R. Muslim)

Bab LI

SUNAH BERBICARA DENGAN JELAS

Dari Aisyah r.a., ia berbicara:

كَانَ كَلَامُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلَامًا

فَصْلًا يَفْهَمُهُ كُلُّ مَنْ يَسْمَعُهُ.

"Kalimat-kalimat yang diucapkan Rasulullah saw. (dalam berbicara) adalah kalimat yang jelas yang dapat dimengerti oleh setiap orang yang mendengarnya." (H.R. Abu Daud)

Dari Anas r.a., dari Nabi saw.:

إِنَّهُ كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا حَتَّى تُفْهَمَ عَنْهُ وَإِذَا أَتَى عَلَى قَوْمٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ، سَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلَاثًا.

"Bahwasanya ia (Nabi saw.) apabila berbicara, ia mengulang kalimatnya sampai tiga kali sehingga dapat dipahami. Apabila ia datang menemui suatu kaum, ia memberi salam kepada mereka dan mereka diberinya salam sampai tiga kali." (H.R. Bukhari)

Bab LII

BERGURAU

Dari Anas r.a.: "Sesungguhnya Rasulullah saw. pernah bersabda kepada saudaranya yang kecil:

يَا أَبَا عُمَيْرٍ مَا فَعَلَ النُّغَيْرُ.

"Wahai Abu 'Umair, apa yang dikerjakan oleh Nughair (burung Nughar yang kecil)." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Anas r.a. lagi, bahwasanya Nabi saw. bersabda kepadanya:

يَا ذَا الْأُذُنَيْنِ.

"Wahai orang yang mempunyai dua telinga." (H.R. Abu Daud dan Tirmidzi, Tirmidzi mengatakan hadis ini sahih)

Diriwayatkan lagi oleh Abu Daud dan Tirmidzi bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi saw. lalu berkata:

يَا رَسُولَ اللهِ احْمِلْنِي، فَقَالَ: إِنِّي حَامِلُكَ عَلَى وَلَدِ النَّاقَةِ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، وَمَا أَصْنَعُ بِوَلَدِ النَّاقَةِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهَلْ تَلِدُ الْإِبِلَ إِلَّا النُّوقُ.

"Wahai Rasulullah, bawalah aku."
Maka Nabi saw. menjawab: "Aku bawa kamu ke atas anak unta betina."
Ia menjawab: "Apa yang dapat kulakukan di atas anak unta betina?"
Rasulullah saw. menyahut lagi: "Bukankah yang melahirkan unta jantan tua itu, hanyalah unta betina (yaitu ibunya dan unta jantan tua itu ialah anaknya)?"
(Tirmidzi menyebut bahwa hadis ini hasan sahih)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, para sahabat berkata kepada Rasulullah saw.:

يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّكَ تُدَاعِبُنَا قَالَ إِنِّي لَا أَقُولُ إِلَّا حَقًّا

"Wahai Rasulullah saw., sesungguhnya engkau bersenda gurau kepada kami. Ia menjawab: Sungguh apa yang kukatakan itu adalah yang sebenarnya." (H.R. Tirmidzi, menurut dia hadis ini hasan)

Dari ibnu Abbas r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

لَا تُمَارِ أَخَاكَ وَلَا تُمَازِحْهُ وَلَا تَعِدْهُ مَوْعِدًا فَتُخْلِفَهُ.

"Jangan kau bertengkar dengan saudaramu, jangan bergurau kepadanya dan jangan menjanjikan sesuatu kepadanya lalu kauingkari janji itu." (H.R. Tirmidzi)

Para ulama berkata: "Bergurau yang terlarang ialah yang keterlaluan dan terus menerus. Hal itu akan mengakibatkan tertawa yang tak habis-habis, mengeraskan hati, memalingkan diri dari *dzikrullah* (mengingat Allah), dan berpaling dari memikirkan urusan-urusan penting agama. Kadang-kadang kalau terlalu lama bergurau akan membawa kesengsaraan. Ia juga membangkitkan rasa dengki dan menjatuhkan martabat serta wibawa.

Adapun senda gurau yang dapat menghindarkan beberapa perkara di atas, itulah gurauan yang mubah (dibolehkan) sebagaimana Rasulullah saw. melakukannya. Rasulullah saw. melakukan senda gurau dalam waktu yang jarang sekali. Ia melakukan gurauan itu kalau ada maslahatnya misalnya karena untuk menyenangkan si pendengarnya dan untuk mengakrabkan pergaulan. Gurauan seperti tersebut di atas tadi tidak ada larangannya sama sekali, bahkan disunahkan."

Bab LIII

SYAFAAT

Disunahkan memohon syafaat (perlindungan, pertolongan, atau kemurahan hati) kepada pemegang kekuasaan pemerintahan dan yang lainnya, seumpama orang yang berhak terhadap sesuatu. Asalkan permintaan pertolongan itu jangan menyangkut ketentuan hudud (hukum, undang-undang, dan peraturan). Misalnya, pelanggaran seorang wali terhadap kewajibannya mengurusi anak-anak, orang gila, wakaf, atau lainnya yang

diwilayahinya. Syafaat yang diberikan kepada mereka diharamkan, baik yang memberi atau yang menerimanya. Demikian pula haram bagi yang lainnya dan bagi orang yang berusaha mendapatkan syafaat itu, apabila ia mengetahui persoalannya. Keterangan tersebut di atas dalil-dalilnya jelas dalam Qur'an, sunah, dan aqwal para ulama.

Allah berfirman:

مَن يَشْفَعْ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَكُن لَّهُ نَصِيبٌ مِّنْهَا وَمَن يَشْفَعْ شَفَاعَةً سَيِّئَةً يَكُن لَّهُ كِفْلٌ مِّنْهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقِيتًا. (النساء: ٨٥)

"Barang siapa yang memberikan syafaat yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala) darinya. Barang siapa yang memberi syafaat yang buruk, niscaya ia akan memikul bagian (dosa) darinya. Allah Mahakuasa (Muqith) atas tiap-tiap sesuatu."

(Q.S. an-Nisa' [4]: 85)

Muqith menurut ahli-ahli bahasa artinya Mahakuasa, demikian dihikayatkan dari ibnu Abbas dan beberapa ahli tafsir lainnya. Sebagian ahli tafsir lainnya lagi mengatakan bahwa *Muqith* itu artinya "Pemelihara". Ada lagi yang mengatakan maknanya "Yang menjamin rezeki tiap-tiap yang melata". Al-Kalabi mengatakan *Muqith* artinya "Yang memberi balasan baik dan buruk". Ada lagi yang mengatakan bahwa maknanya "Yang menyaksikan".

Adapun yang dimaksud syafaat pada ayat di atas adalah bantu-membantu antara seseorang terhadap lainnya. Demikian menurut jumhur ulama. Ada pula yang mengatakan yang dimaksud dengan syafaat yang baik ialah "membantu kekuatan imannya dalam berperang menghadapi orang kafir". *Wallaahu a'lam.*

Dari Abu Musa al-Asy'ari r.a., ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَاهُ طَالِبُ حَاجَةٍ أَقْبَلَ عَلَى جُلَسَائِهِ فَقَالَ: اِشْفَعُوا تُؤْجَرُوا وَيَقْضِي اللهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ مَا أَحَبَّ - وَفِي رِوَايَةٍ - مَا شَاءَ.

"Nabi saw. apabila didatangi oleh seseorang yang mempunyai keperluan, ia menghadap kepada orang-orang yang duduk semajelis dengan dia, ia bersabda: 'Berilah pertolongan oleh kalian, niscaya kalian mendapatkan ganjaran'. Allah pun meluluskan apa yang diinginkannya melalui lisan Nabi-Nya."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut riwayat lain: ".... apa yang dikehendakinya ...."

Menurut riwayat Abu Daud:

اِشْفَعُوا إِلَيَّ لِتُؤْجَرُوا وَلْيَقْضِ اللهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ مَا شَاءَ.

"Bantulah (dia) melalui aku agar kalian mendapat ganjaran dan semoga Allah meluluskan apa yang dikehendakinya melalui lisan Nabi-Nya."

Dari ibnu Abbas r.a. tentang cerita Burairah dan suaminya, ia (ibnu Abbas) berkata, Nabi saw. bersabda kepadanya:

لَوْ رَاجَعْتِيهِ قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ تَأْمُرُنِي؟ قَالَ: إِنَّمَا أَشْفَعُ قَالَتْ: لَا حَاجَةَ لِي فِيهِ.

"Sekiranya engkau rujuk dengan dia?
Burairah menjawab: 'Wahai Rasulullah, apakah engkau memerintahkan kepadaku'?
Nabi saw. bersabda: 'Aku hanya hendak membantu'.
Burairah menjawab: 'Aku merasa tidak perlu lagi rujuk dengan dia'."

(H.R. Bukhari)

Dari ibnu Abbas r.a., ia berkata:

"Manakala 'Uyainah bin Hishan bin Hudzaifah bin Badr datang (ke Madinah), ia tinggal di tempat keponakannya, al-Hurr bin Qais. Al-Hurr adalah salah seorang jamaah yang dekat dengan Umar.
Uyainah berkata: 'Wahai Anak keponakanku, sebenarnya kamu mempunyai posisi di samping Amir ini (Umar r.a.). Oleh karena itu, mintakan aku izin untuk bertemu dengan dia'. Umar mengizinkannya.
Manakala ia bertemu, ia berkata: 'Segeralah, wahai anak Khaththab, engkau tidak pernah memberikan sesuatu yang banyak kepada kami dan tidak memutuskan sesuatu dengan adil di antara kami'.
Umar marah (mendengarnya) sehingga ia ingin merobohkannya. Al-Hurr berkata: 'Wahai Amirulmukminin, sesungguhnya Allah Azza wa Jalla berfirman kepada Nabi-Nya saw.:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ. (الاعراف: ١٩٨)

(Jadilah kamu sebagai seorang pemaaf dan perintahkanlah orang berbuat yang makruf serta berpalinglah dari orang-orang jahil).

(Q.S. al-A'raf [7]: 198)

Sesungguhnya orang ini termasuk di antara orang-orang yang jahil. Demi Allah, Umar tidak jadi meneruskan kehendaknya itu ketika ayat Qur'an itu dibacakan dan ia sangat menurut akan kitab Allah ta'ala."

(H.R. Bukhari)

Bab LIV
SUNAH MENYAMPAIKAN BERITA GEMBIRA DAN UCAPAN SELAMAT

Allah berfirman:

فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ. (آل عمران: ٣٩)

"Malaikat (Jibril) memanggilnya (Zakaria) sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab(katanya): Sesungguhnya Allah memberi kabar gembira kepadamu dengan (lahirnya) Yahya ...."

(Q.S. Ali Imran [3]: 39)

وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَىٰ. (العنكبوت: ٣١)

"Manakala para utusan Kami (malaikat) datang kepada Ibrahim membawa berita gembira ...."

(Q.S. al-Ankabut [29]: 31)

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَىٰ. (هود: ٦٩)

"Sesungguhnya para utusan Kami (malaikat) datang kepada Ibrahim membawa berita gembira...."

(Q.S. Hud [11]: 69)

فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ. (الصافات: ١٠١)

"Kepadanya (Ibrahim) Kami berikan berita gembira dengan (lahirnya) seorang anak yang sangat sabar (Ismail)."

(Q.S. ash-Shaffat [37]: 101)

قَالُوا لَا تَوْجَلْ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ (الحجر : ٥٣).

".... Mereka berkata: Janganlah kamu takut, sesungguhnya kami menyampaikan berita gembira kepadamu dengan (lahirnya) seorang anak yang alim (Ishak)."

(Q.S. al-Hijr [15]: 53)

وَامْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ
وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ. (هود : ٧١).

"Istrinya berdiri (di sampingnya), lalu setelah Kami sampaikan berita gembira kepadanya akan (lahirnya) Ishak dan sesudah Ishak (lahir pula) Ya'kub maka ia pun (istrinya) tersenyum."

(Q.S. Hud [11]: 71)

إِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِنْهُ
(آل عمران : ٤٥)

"(Ingatlah) ketika malaikat (Jibril) berkata: 'Wahai Maryam, sesungguhnya Allah telah menyampaikan berita gembira kepadamu (dengan lahirnya seorang putra yang diciptakan) dengan kalimat-Nya."

(Q.S. Ali Imran [3]: 45)

ذَٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهُ عِبَادَهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ. (الشورى : ٢٣)

"Itulah (karunia) yang diberitakan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan beramal saleh."

(Q.S. asy-Syura [42]: 23)

فَبَشِّرْ عِبَادِ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ.
(الزمر : ١٧-١٨).

".... Sampaikanlah berita gembira kepada hamba-hamba-Ku yang mendengarkan suatu perkataan (nasihat) lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya."

(Q.S. az-Zumar [39]: 17 — 18)

وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ. (فصلت : ٣٠).

"... dan bergembiralah dengan janji yang telah disampaikan Allah kepada kalian berupa surga."

(Q.S. Fushshilat [41]: 30)

يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ يَسْعَى نُورُهُمْ بَيْنَ
أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ بُشْرَاكُمُ الْيَوْمَ جَنَّاتٌ تَجْرِي
مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ. (الحديد : ١٢)

"(Yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan. Cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka. (Kepada mereka dikatakan): Pada hari ini ada berita gembira untuk kalian, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai ...."

(Q.S. al-Hadid [57]: 12)

يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُمْ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَرِضْوَانٍ وَجَنَّاتٍ
لَهُمْ نَعِيمٌ مُقِيمٌ. (التوبة : ٢١)

"Tuhan mereka menggembirakannya dengan memberikan rahmat-Nya, keridhaan, dan surga. Mereka memperoleh kesenangan yang kekal di dalamnya."

(Q.S. at-Taubah [9]: 21)

Hadis-hadis sahih yang membahas berita gembira ini sangat banyak ditemukan. Antara lain, hadis berita gembira untuk Khadijah r.a. bahwa baginya di surga telah disediakan sebuah istana yang terbuat dari kayu. Di dalamnya tidak ada hiruk pikuk dan kesusahan.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan tentang tobatnya Ka'ab bin Malik r.a., Ka'ab bin Malik bercerita:

"Aku telah mendengar suara nyaring yang memanggil: 'Wahai Ka'ab bin Malik, bergembiralah'. Orang-orang pergi memberitakan kepada kami. Aku berangkat menuju Rasulullah saw. Orang-orang menemui aku, berbondong-bondong mengucapkan selamat kepadaku atas tobatku. Mereka berkata: 'Selamatlah atas pengampunan Allah ta'ala kepadamu, wahai Ka'ab'. Ucapan itu mengiringi aku memasuki mesjid. Di dalamnya kutemukan Rasulullah saw. dikelilingi oleh manusia. Berdirilah Thalhah lalu berlari kecil menuju aku hingga ia menjabat tanganku dan mengucapkan selamat kepadaku. (Sebenarnya Ka'ab tidak dapat melupakan Thalhah)."

Ka'ab melanjutkan ceritanya: "Manakala aku memberi salam kepada Rasulullah saw. dengan muka yang bercahaya karena gembiranya, lalu ia bersabda:

أَبْشِرْ بِخَيْرِ يَوْمٍ مَرَّ عَلَيْكَ مُنْذُ وَلَدَتْكَ أُمُّكَ.

'Bergembiralah hari ini, hari yang paling baik yang pernah berlalu bagimu semenjak ibumu melahirkanmu'."

Bab LV
MEMUJI ALLAH KARENA TAKJUB

Dari Abu Hurairah r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَقِيَهُ وَهُوَ جُنُبٌ فَانْسَلَّ
فَذَهَبَ فَاغْتَسَلَ فَتَفَقَّدَهُ النَّبِيُّ ﷺ فَلَمَّا جَاءَ
قَالَ : أَيْنَ كُنْتَ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ؟ قَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ
لَقِيتَنِي وَأَنَا جُنُبٌ فَكَرِهْتُ أَنْ أُجَالِسَكَ حَتَّى
أَغْتَسِلَ ، فَقَالَ : سُبْحَانَ اللَّهِ إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَا يَنْجُسُ

Sesungguhnya Nabi saw. menemuinya, sedang ketika itu ia berjunub. Ia menghilang pergi lalu mandi, maka Nabi saw. mencarinya. Ketika ia datang, Nabi bersabda: "Ke mana tadi engkau, wahai Abu Hurairah?"
Ia menjawab: "Wahai Rasulullah, engkau telah menemuiku sedang aku berjunub, maka aku tidak merasa senang duduk bersama engkau sehingga aku mandi dahulu."
Nabi saw. bersabda: "Subhaanal laah (Mahasuci Allah), sebenarnya orang yang beriman itu tidaklah najis)."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Aisyah r.a.:

إِنَّ امْرَأَةً سَأَلَتِ النَّبِيَّ ﷺ عَنْ غُسْلِهَا مِنَ
الْحَيْضِ ، فَأَمَرَهَا كَيْفَ تَغْتَسِلُ ، قَالَ : خُذِي

فِرْصَةً مِنْ مِسْكٍ فَتَطَهَّرِي بِهَا. قَالَتْ: أَتَطَهَّرُ بِهَا؟ قَالَ:
تَطَهَّرِي بِهَا، قَالَتْ: كَيْفَ؟ قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ
تَطَهَّرِي فَاجْتَذَبْتُهَا إِلَيَّ فَقُلْتُ: تَتَبَّعِي أَثَرَ الدَّمِ

"Sesungguhnya ada seorang perempuan bertanya kepada Nabi saw. tentang cara membersihkan (menyucikan) haidnya. Ia memerintahkan perempuan itu bagaimana seharusnya membersihkan haidnya. Nabi saw. bersabda: 'Ambillah sedikit harum-haruman maka bersihkanlah dengannya'.
Perempuan itu bertanya: 'Bagaimana aku membersihkannya'?
Nabi bersabda: 'Bersihkanlah dengan itu'.
Perempuan itu bertanya lagi: 'Bagaimana'?
Nabi saw. bersabda: 'Subhaanallaah, bersihkanlah'.
Perempuan itu kutarik lalu kukatakan kepadanya: 'Olesilah bekas darah itu'." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Maksud hadis ini bahwa perempuan itu mengambil sedikit dari harum-haruman yang kemudian dilekatkan pada kapas atau kain bulu (wol) atau secarik kain atau lainnya lalu diletakkan di faraj untuk mengharumi tempat itu dan menghilangkan bau.

Ada orang yang berpendapat bahwa cara itu dimaksudkan agar mempercepat kehamilan. Pendapat ini lemah sekali. *Wallaahu a'lam.*

Dari Anas r.a.:

إِنَّ أُخْتَ الرُّبَيِّعِ أُمَّ حَارِثَةَ جَرَحَتْ إِنْسَانًا
فَاخْتَصَمُوا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ:
الْقِصَاصَ، الْقِصَاصَ، فَقَالَتْ أُمُّ الرَّبِيعِ: يَا رَسُولَ

اللهِ أَتَقْتَصُّ مِنْ فُلَانَةَ؟ وَاللهِ لَا يُقْتَصُّ مِنْهَا؟ فَقَالَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سُبْحَانَ اللهِ يَا أُمَّ الرَّبِيعِ،
الْقِصَاصُ كِتَابُ اللهِ.

"Sesungguhnya saudara perempuan Rubayyi' yang bernama Ummu Hartsah melukai seorang laki-laki. Mereka datang dalam keadaan berbantahan kepada Nabi saw. Orang tersebut berkata: 'Aku menuntut kisas, aku menuntut kisas'.
Ummu Rubayyi' bertanya: 'Wahai Rasulullah, apakah engkau akan mengambil hukum kisas dari seorang perempuan. Demi Allah, tidak akan dijatuhkan hukum kisas kepada seorang perempuan'".
Nabi saw. menjawab: 'Subhaanallaah, wahai Ummu Rubayyi', kisas itu adalah hukum Allah yang tersebut dalam kitab-Nya'." (H.R. Muslim)

Dari Imran bin al-Hushain r.a. di dalam sebuah hadis panjang yang dikemukakannya menceritakan seorang perempuan yang tertawan lalu ia dapat melepaskan diri dan naik unta Nabi saw. Ia bernazar jika Allah menyelamatkannya, unta tersebut akan disembelihnya. Ia pun datang ke Madinah. Para sahabat menceritakan hal tersebut kepada Rasulullah saw. Ia bersabda:

سُبْحَانَ اللهِ بِئْسَ مَا جَزَتْهَا

"Subhaanallaah, sejahat-jahat pembalasan ialah apa yang dinazarkannya."

Hadis tersebut di atas diriwayatkan oleh Muslim.

Diriwayatkan lagi oleh Muslim dari Abu Musa al-Asy'ari r.a., sebuah hadis tentang *isti'dzan* (mohon izin) bahwa ia pernah minta izin masuk untuk bertemu dengan Umar. Pada akhir hadis itu disebutkan bahwa Ubai bin Ka'ab kemudian

berkata kepada Umar: "Wahai Anak Khaththab, janganlah engkau menyiksa sahabat Rasulullah saw."

Umar menjawab: "*Subhanallah*, saya hanya pernah mendengar demikian dan ingin menyelidiki kebenaran suatu keterangan sesudah aku mendengarnya."

Bukhari dan Muslim meriwayatkan sebuah hadis yang panjang dari Abdullah bin Sallam, ketika kepadanya dikatakan: "Sesungguhnya engkau adalah penghuni surga."

Ia menjawab: "*Subhanallah*, tidak seyogianya bagi seseorang mengatakan sesuatu yang ia sendiri tidak mengetahuinya."

Bab LVI
AMAR MA'RUF NAHI MUNGKAR

Allah berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ. وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.
(آل عمران: ١٠٤)

Hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh berbuat ma'ruf dan melarang perbuatan mungkar. Merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Ali Imran [3]: 104)

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ. (الأعراف: ١٩٩)

"Jadilah kau seorang pemaaf dan suruhlah orang agar berbuat ma'ruf." (Q.S. al-A'raf [7]: 199)

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ
يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ. (التوبة: ٧١).

"Orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka adalah penolong bagi sebagian lainnya. Mereka menyuruh perbuatan yang ma'ruf dan melarang perbuatan mungkar ...." (Q.S. at-Taubah [9]: 71)

كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ. (المائدة: ٧٩)

"Mereka sama-sama tidak melarang perbuatan mungkar yang mereka lakukan." (Q.S. al-Maidah [5]: 79)

Masih banyak lagi ayat yang serupa dengan yang tersebut di atas.

Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., ia berkata:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ
فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَٰلِكَ أَضْعَفُ
الْإِيمَانِ.

"Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: 'Barang siapa di antara kalian yang melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika ia tidak sanggup, dengan lisannya. Lalu jika tidak sanggup pula (dengan lisannya), dengan hatinya. Yang terakhir ini adalah selemah-lemah iman." (H.R. Muslim)

Dari Hudzaifah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوُنَّ
عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللهُ تَعَالَى يَبْعَثُ عَلَيْكُمْ عِقَابًا
مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُونَهُ فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ.

"Demi Allah yang menguasai diriku, hendaklah kalian melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar atau Allah ta'ala mendatangkan siksaan-Nya kepada kalian dalam waktu sesingkat-singkatnya. Kemudian kalian berdoa kepada-Nya, tetapi doa kalian tidak diperkenankan."

(H.R. Tirmidzi, ia menyebutnya hadis hasan)

Dari Abu Bakar ash-Shiddiq r.a., ia berkata:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ تَقْرَءُونَ هٰذِهِ الْآيَةَ (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ)
وَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:
إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوُا الظَّالِمَ فَلَمْ يَأْخُذُوا عَلَى يَدَيْهِ
أَوْشَكَ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللهُ بِعِقَابٍ مِنْهُ.

"Wahai manusia, sesungguhnya kalian pernah membaca ayat ini: 'Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian. Orang yang telah sesat itu tidak dapat mendatangkan mudarat kepada kalian apabila kalian telah mendapat hidayat ...'."

(Q.S. al-Maidah [5]: 105)

"Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: 'Sesungguhnya manusia apabila melihat seseorang yang berbuat aniaya lalu mereka tidak bertindak menyelamatkannya, niscaya Allah dalam waktu segera, akan mendatangkan siksa-Nya secara merata kepada mereka."

(H.R. Abu Daud, Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah dengan isnad sahih)

Dari Abu Sa'id r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةُ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ.

"Jihad yang paling afdal ialah kalimat (ucapan atau tulisan yang menyerukan) keadilan di samping penguasa yang zalim."

(H.R. Abu Daud, Tirmidzi dan lainnya)

Tirmidzi menerangkan hadis ini hasan.

Tentang hadis yang berkenaan dengan bab ini banyak sekali. Adapun ayat surah al-Ma'idah: 105 tersebut di atas sering disalahartikan oleh orang-orang yang jahil. Sebenarnya maksud dari ayat itu ialah: "Apabila kalian telah melaksanakan apa yang telah diperintahkan, niscaya kesesatan orang yang telah sesat itu tidak akan mampu mendatangkan kemudaratan kepada kalian."

Sebagian dari apa yang diperintahkan kepada mereka ialah amar ma'ruf dan nahi mungkar. Ayat tersebut hampir bersamaan maknanya dengan firman Allah:

مَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ. (المائدة: ٩٩)

"Tidak ada kewajiban Rasul kecuali hanya menyampaikan."

(Q.S. al-Ma'idah [5]: 99)

Ketahuilah bahwa amar ma'ruf dan nahi mungkar itu memiliki syarat dan cara-cara tertentu. Keterangan yang lengkap dapat kita baca dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* dan di dalam kitab *Syarhu Muslim. Wabillahit taufiq.*

Bagian Ketujuh belas

KITAB MEMELIHARA LISAN

Allah berfirman:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ. (ق: ١٨)

"Tidak ada suatu kata pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir."

(Q.S. Qaf [50]: 18)

إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ. (الفجر: ١٤)

"Sesungguhnya Allah benar-benar mengawasimu."

(Q.S. al-Fajr [89]: 14)

Sebenarnya telah kusebutkan pada bagian terdahulu zikir-zikir sunah dan lainnya yang disenangi oleh Allah swt. Untuk melengkapi kesempurnaan kitab ini akan kuungkapkan lagi macam-macam ucapan yang makruh sampai kepada yang haram. Agar kitab ini memuat seluruh hukum tentang lafal dan menerangkan bagian-bagiannya. Maka saya sebutkan sebagian darinya dengan maksud-maksud tertentu, yaitu kebutuhan orang-orang yang berpegang erat pada agama untuk mengetahuinya. Kebanyakan dari apa yang akan saya sebut nanti sudah terkenal. Oleh karena itu, saya tidak menyebut dalil-dalilnya dalam banyak tempat. *Wabillahit taufiq.*

Seyogianya bagi setiap orang yang sudah mukalaf, memelihara lidahnya dari setiap kata kecuali kata atau ucapan yang jelas ada gunanya. Kapan ditemukan bahwa berkata-kata atau berdiam diri sama saja manfaatnya maka disunahkan tidak berbicara. Kadang-kadang ucapan yang mubah itu tidak dapat dihentikan sampai melewati batas sehingga menjadi ucapan yang makruh atau haram. Bahkan, menurut kebiasaan sering terjadi hal demikian. Oleh karena itu, yang selamat tidak ikut berbicara.

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا
أَوْ لِيَصْمُتْ.

"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, hendaklah (bila berkata) berkata yang baik atau diam saja."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis sahih ini memberi pengertian bahwa tidak seyogianya asal berbicara saja kecuali apabila berbicara yang baik. Maksudnya, berbicara yang jelas bermanfaat dan kapan ia ragu tentang manfaat pembicaraannya itu sebaiknya ia berdiam diri saja.

Dari Abu Musa al-Asy'ari r.a., ia berkata:

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ أَيُّ الْمُسْلِمِينَ أَفْضَلُ؟ قَالَ:
مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ.

"Aku bertanya kepada Rasulullah saw.: 'Wahai Rasulullah, siapa di antara kaum muslimin yang paling afdal'? Ia bersabda (menjawab): 'Orang yang dapat memelihara tangan dan lidahnya'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)